

ARIEF HIDAYAT AFENDI

TAREKAT IDRISIYYAH

Sejarah Perkembangan, Manhaj Pendidikan,
Integrasi Tarekat Dengan Kewirausahaan



ARIEF HIDAYAT AFENDI

TAREKAT IDRISIYYAH

**Sejarah Perkembangan, Manhaj
Pendidikan, Integrasi Tarekat Dengan
Kewirausahaan**

Penerbit : **FKIP-UMCIREBON**
Redaksi : Kampus Universitas Muhammadiyah Cirebon Jalan Fatahillah
No.40 Watubelah Sumber Cirebon
dede.sukayat@umc.ac.id

TAREKAT IDRISIYYAH

Sejarah Perkembangan, Manhaj Pendidikan, Integrasi Tarekat Dengan Kewirausahaan

Cetakan, April 2022

Penulis:

Arief Hidayat Afendi

ISBN : 978-623-92443-9-2

Editor :

Dede Sukayat.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Dede Sukayat

Penerbit : FKIP-UMCIREBON

Redaksi : Kampus Universitas Muhammadiyah Cirebon Jalan Fatahillah
No.40 Watubelah Sumber Cirebon
dede.sukayat@umc.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Dzat yang maha memiliki sifat keagungan dan kemuliaan atas segala rahmat dan karuniannya peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat serta umatnya hingga akhir zama, amiin.

Sufisme, sebagai aliran mistik dalam tradisi Islam telah menjadi sasaran ketegangan globalisasi dan modernisasi yang dialami seluruh dunia. Peningkatan penduduk perkotaan yang cepat, peningkatan mobilitas, teknologi dan informasi, semuanya telah mendatangkan tekanan bagi komunitas Muslim aliran ini. Mungkinkah sufisme dapat bertahan ditengah krisis muslim sendiri terhadap sufisme Mungkinkah sufisme dapat bertahan di tengah deru globalisasi dan modernitas yang bertumpu pada rasionalitas? Ditengah pesimistis yang melanda para sufi, Gilsenan (1973), dengan argumentasi fungsionalisnya menyatakan adanya kemungkinan bahwa tarekat tertentu mungkin tidak akan tergerus oleh globalisasi, bahkan bisa saja meningkat popularitasnya dengan syarat mampu menemukan fungsi baru dan berafiliasi secara struktural institusional. Tarekat Idrisiyyah adalah salah satu tarekat yang berhasil bertahan di era globalisasi dengan cara berafiliasi secara struktural istitusional dengan pendidikan dan kewirausahaan. Tidak hanya bertahan, tarekat ini bahkan mampu meningkatkan popularitasnya dengan tetap mempertahankan identitas sufistiknya.

Adalah menarik untuk mengamati bagaimana Integrasi Tarekat dan Kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Idrisiyah di Desa Cisayong Kecamatan Jatihurip Tasikmalaya sebagai Institusi Pendidikan yang mampu melakukan respons terhadap perkembangan global. Adapun Rumusan Masalah Dalam Penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Al-Idrisiyah? Bagaimana Manhaj Pendidikan Di Pesantren Al-Idrisiyah?

Bagaimana Integrasi dan kewirausahaan di Pesantren Al-Idrisiyah dalam menghadapi perkembangan globalisasi?

Buku ini berisi beberapa pembahasan penting antara lain: 1) Daya tahan sufisme Idrisiyyah tidak lain karena tarekat ini berafiliasi dengan institusi pendidikan secara struktural dengan paradigma baru yakni integrasi spiritual keagamaan dengan fungsi sosial ekonomi 2) Manhaj pendidikan di Pesantren Al-Idrisiyah dengan basis ajaran tasawuf nubuwah yang diekspresikan melalui cinta dan keindahan. *zuhud* dan *muraqabah* menjadi jalan sebagai solusi dalam menjembatani persoalan-persoalan kemanusiaan, pembelajaran zikir dan fikir yang digunakan antara lain: a) Penanaman nilai pesantren melalui internalisasi *god spot*; b) Metode keteladanan berbasis kriteria pendidik yang berkarakter (*observational learning*) atau melihat model; c) Metode pembimbingan (*practical guidance*) sebagai bentuk keterlibatan pendidik pada setiap kegiatan, d) Metode pembelajaran nilai secara tekstual (*expository learning*), e) Metode integrasi program (*integrated programme*) sebagai bentuk pembelajaran karakter terpadu dengan kehidupan sehari-hari (CTL); 3 Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi ada beberapa strategi yang dikembangkan diantaranya memanfaatkan media televisi, Youtube, Dan media social untuk mendidik dan memperluas ajaran tasawuf kepada para pengikutnya di seluruh dunia. melakukan branding dengan memanfaatkan website. Mengintensifkan fungsi masjid bukan hanya untuk sarana ibadah tetapi juga untuk dakwah dan pendidikan.

Penguatan sektor-sektor penting dalam membentuk sumberdaya manusia profesional dengan mengirim murid untuk belajar di luar pondok. Peningkatan kesejahteraan para ustadz agar lebih focus mendidik santri. Mengembangkan program Qini Mart dan Qini Online agar dapat bersaing dalam bidang ekonomi di era globalisasi.

Buku ini bermula dari disertasi saya untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang terselesaikan dengan kontribusi dari banyak orang dan lembaga

yang banyak membantu dalam penelitian ini, terutama doa dan dukungan orang tua, keluarga dan sahabat. Ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan baik moril maupun spiritual. Saya tidak bisa menyebutkan mereka semua disini, tetapi saya harus menyebutkan beberapa diantara mereka yang sangat berperan dalam Karir akademik saya ini:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Dr. H. Sumanta, M.Ag.,
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon, Arif Nurudin, MT
3. Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Prof Dr. H. Dedi Djubaedi M.Ag
4. Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon H. Didin Nurul Rosyidin, MA, P.h.D
5. Ketua Prodi PAI S3 Program Pascasarjana IAN Syekh Nurjati Cirebon Dr. Siti Fatimah, beserta seluruh Staf.
6. Mursyid Tarekat Idrisiyah Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, M.Ag
7. Prof Dr. Mahmud Syafei, M.A, Guru besar UPI Bandung.
8. Prof Dr. Jaih Mubarak M.Ag. Guru besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung
9. Prof Dr. H. Suaeb Kurdie Guru Besar IAN Syekh Nurjati Cirebon
10. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag Dosen Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
11. Rekan-rekan seperjuangan yang saya banggakan
12. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya proposal skripsi ini.

Cirebon, 23 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PESANTREN DAN GLOBALISASI | |
| Peran pondok pesantren | 1 |
| Pengaruh Globalisasi | 15 |
| Sufisme Dan Modernitas | 16 |
| Teori Struktiasi Anthony Giddens | 26 |
| Kebangkitan Kewirausahaan Di Kalangan Pesantren | 28 |
| BAB II PONDOK PESANTREN AL-IDRISIYYAH: INTEGRASI TAREKAT, PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN | |
| Perkembangan pesantren Al-Idrisiyyah | 34 |
| Kepemimpinan mursyid Tarekat Idrisiyyah | 36 |
| Visi misi pondok pesantren Al-Idrisiyyah | 38 |
| Struktur organisasi | 41 |
| Program kegiatan | 42 |
| Intrakasi pondok pesantren dengan warga sekitar pondok | 43 |
| Tujuan tarekat Idrisiyyah | 44 |
| Model Kewirausahaan Tarekat Idrisiyyah | 45 |
| BAB III MANHAJ PENDIDIKAN PESANTREN TAREKAT AL-IDRISIYYAH | |
| Dualitas struktur kepemimpinan pesantren | 49 |
| Ajaran tarekat Idrisiyyah | 54 |
| Bai'at dan peranannya | 61 |
| Silsilah tarekat dan urgenasinya dalam ikatan ruhaniyah keilmuan | 64 |

| | |
|---|-----|
| Akhlak kepada syekh akbar dan kepada kepada sesama ikhwan | 68 |
| Pola interaksi social murid tarekat Idrisiyyah | 69 |
| Metode penanaman kemandirian ekonomi | 72 |
| Manhaj pendidikan al-Idrisiyyah | 74 |
| Diferensiasi struktur dan dinamika kelembagaan | 91 |
| Fungsi zikir dan award sebagai metode pendidikan karakter | 103 |
| Penghapusan sholawat mahalul qiyam | 111 |

BAB IV PERAN NILAI KETAREKATAN DALAM PENDIDIKAN, DAKWAH DAN KEWIRAUSAHAAN DI ERA GLOBALISASI

| | |
|---|-----|
| Makna globalisasi | 123 |
| Sistem pendidikan pesantren: Dari fungsi spiritual keagamaan ke fungsi social ekonomi | 136 |
| Pemberdayaan kemandirian santri | 147 |
| Strategi dalam menghadapi globalisasi | 149 |

BAB V TASAWUF IDRISIYAH: SIMPATIK DAN RESPOSIF

| | |
|--|-----|
| Stretegi tarekat Idrisiyyah di era globalisasi | 153 |
| Peran kewirausahaan dalam kompetisi global | 158 |
| Respon tarekat dalam bidang dakwah teknologi | 168 |
| Respon tarekat dalam bidang pendidikan | 175 |
| Respon tarekat dalam bidang kewirausahaan | 176 |

BAB VI KESIMPULAN

| | |
|--|-----|
| Kebangkitan tarekat Idrisiyah di era globalisasi | 180 |
| Daya tahan terekat Idrisiyah | 181 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PESANTREN DAN GLOBALISASI

Peran Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang berkembang di Indonesia secara turun temurun dan berakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, bahkan diakui sebagai cikal bakal adanya lembaga pendidikan yang diselenggarakan umat Islam di Indonesia. Hampir di seluruh wilayah Indonesia yang ada penduduk muslim terdapat pondok pesantren, baik di pedesaan maupun di perkotaan yang didirikan secara pribadi maupun yang berafiliasi kepada berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.¹

Pendidikan Pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren sudah lebih dahulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, nilai agama disadari merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan pesantren juga berkembang karena mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena pesantren bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan

¹ UU no. 55 Tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 dan 2

kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan lainnya.

Pondok pesantren banyak diteliti para ilmuwan baik di kalangan peneliti ilmu agama Islam, ilmu sosial, maupun antropologi.² Namun penelitian-penelitian tersebut belum mengungkap semua rahasia kenapa pesantren mampu bertahan (tetap survive) sampai saat ini.³ Hal ini diakui Ronald Alan Lukens Bull dalam penelitiannya, bahwa pesantren ternyata mampu eksis dalam era globalisasi ini.⁴ Karena pesantren lembaga pendidikan asli Indonesia,⁵ yang tergolong unik dan menampilkan sistem pendidikan tradisional,⁶ dengan ciri khas kitab kuning sebagai kajian utamanya. Menurut Martin van Bruinessen, pesantren memiliki tradisi agung (*great tradition*) dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia,⁷ yang mempunyai keunggulan baik dalam tradisi keilmuannya maupun pada transmisi dan internalisasi moralnya.

Pondok pesantren juga memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif. Bahkan pesantren berfungsi sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Mahfudh,⁸ pesantren sebagai cerminan perpaduan antara pesantren dan lingkungan sosial,⁹ serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial misalnya dalam program transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan, bahkan dalam pembangunan

² Raihani Raihani, 'Islam Dan Kemajemukan Indonesia Studi Kasus Pesantren Dan Pendidikan Multikultural' (Kumpulan Makalah Yang Dipresentasikan Pada, 2010), 3–21.

³ Ahmad. Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Remaja Rosdakarya, 1992). 289

⁴ R. Lukens-Bull - 'A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java - [accessed 8 January 2021]. Penelitian Bull ini juga telah merumuskan tipologi pesantren yang terdiri dari tiga tipe, yaitu pesantren salafiyah, modern dan terpadu. Lihat Zaenal Khafidin, "Model Pendidikan Pesantren Madrasah," dalam Jurnal Penelitian, Vol. 2, No. 1, 2008), 249.

⁵ A Haedari 'Pondok Pesantren' - Jurnal Pondok Pesantren Mihrab and undefined 2007,. Vol. II, No. 1, Juli, 2007, 34.

⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986). 1-27.

⁷ Martin van. Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995). 17.

⁸ S Mahfudh, 'Nuansa Fiqih Sosial/Nuances of Social Fiqh', 1994. 240

⁹ Mahfudh. 342.

infrastruktur dan suprastruktur dalam perbaikan prasarana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi anggota masyarakat sekitarnya. Kajian keislaman sejenis dewasa ini telah merambah dari pendekatan ilmu-ilmu keagamaan ke pendekatan ilmu-ilmu sosial. Kajian pada wilayah-wilayah doktrinal seperti kajian al-Qur`an, al-Hadits, Hukum Islam, Teologi, dan sebagainya telah jamak mendominasi dalam diskursus ilmu-ilmu keagamaan keislaman. Disamping itu, fenomena-fenomena sosial keagamaan telah menjadi trend baru objek-objek kajian ilmu-ilmu sosial baik karena keunikan dimensi sosial keagamaan tidak selalu ditemui di masyarakat Barat maupun karena persinggungan antara ideologi keagamaan dan kehidupan sosial yang membuka peluang bagi diskursus interdisipliner.

Pondok pesantren dan segenap atribut sosial keagamaannya adalah salah satu objek kajian yang telah lama menjadi kajian dalam bingkai ilmu-ilmu sosial. Karya Zamakhsyari Dhofier dalam peran kiai sebagai pemelihara ideologi keislaman tradisional.¹⁰ nampaknya telah menjadi kajian dasar yang dikutip di kebanyakan kajian pesantren. Kajian kesejarahan dan kolonialisme tentang kepemimpinan Islam dalam pergerakan sosial menjadi topik yang sering muncul sebelum tahun 2000. Wilayah kajian yang lain adalah hubungan antara pesantren

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, "*Phd Thesis: The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*" (Australian National University, 1980), https://openresearchrepository.anu.edu.au/bitstream/1885/11271/1/Dhofier_Z_1980.pdf '*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai - Zamakhsyari Dhofier* - [accessed 8 January 2021].

dan Negara,¹¹ ideologi keislaman di pesantren,¹² dan modernisasi pendidikan pesantren.¹³ Pada tahun 2000 dan setelahnya, kajian-kajian yang lebih eksploratif muncul dan merambah pada isu-isu yang belum terjamah di masa lampau, seperti pesantren dan pembangunan,¹⁴ pesantren dan sekularisasi,¹⁵ Feminis Muslim di pesantren,¹⁶ Beberapa kajian yang lebih spesifik tentang kepemimpinan kiai juga perlahan muncul, seperti pergeseran dalam kepemimpinan kiai,¹⁷ Kajian-kajian tersebut menempatkan kerangka teoritik ilmu-ilmu sosial dalam pemaknaan fenomena sosial keagamaan yang muncul baik sebagai refleksi ideologi keagamaan maupun akulturasinya dengan situasi sosial-budaya setempat.

Clifford Geertz, ketika menulis tentang pesantren dan pengasuhnya (kyai) beberapa puluh tahun yang lalu, memprediksi bahwa mereka akan tergerus oleh modernitas.

¹¹ Achmad Jainuri, "Ma Thesis: The Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia: A SocioReligious Study" (McGill University, 1992); Alwi Shihab, "Phd Thesis: The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia" (Temple University, 1995); Yusny Saby, "Phd Thesis: Islam and Social Change: The Role of the 'Ulama' in Acehese Society" (Temple University, 1995); Sajida S. Ruswan, "Ma Thesis: Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements" (McGill University, 1997); Achmad Zaini, "Ma Thesis: Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century" (McGill University, 1998); Dardiri Husni, "Ma Thesis: Jong Islamieten Bond: A Study of a Muslim Youth Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Era, 1924–1942" (McGill University, 1998).

¹² Abdul Hafizh Dasuki, "Ma Thesis: The Pondok-Pesantren : An Account of Its Development in independent Indonesia (1965-73)" (McGill University, 1974); Siok Cheng Yeoh, "Phd Thesis: Umara-Ulama-Ummah Relations and Pesantrens in Aceh Province, Indonesia: A Study of the Challenges to the Authority of a Traditional Kiyai" (University of Washington, 1994).

¹³ Suprayetno Wagiman, "Ma Thesis: The Modernization of the Pesantren's Educational System to Meet the Needs of Indonesian Communities" (McGill University, 1997).

¹⁴ Scott Allen Buresh, "Phd Thesis: Pesantren-Based Development: Islam, Education, and Economic Development in Indonesia" (University of Virginia, 2002)

¹⁵ Florian Pohl, "Phd Thesis: Religious Education and Secularization: Indonesia's Pesantren Tradition and Civil Society" (Temple University, 2007).

¹⁶ Siti Kholifah, "Phd Thesis: Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren" (Victoria University, 2014). e.g. Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj; a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia," Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia 15, no. 2 (2015), <http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>.

¹⁷ Endang Turmudi, "Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java" (Australian National University, 1996), Publisher's home page <http://epress.anu.edu.au>.

Arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan tantangan yang dihadapi pesantren semakin besar, kompleks dan mendesak.¹⁸ Pergeseran nilai-nilai pesantren baik nilai-nilai yang bersinggungan langsung pada pola pembelajaran maupun yang berkaitan dengan manajemen pendidikan terjadi dalam skala yang luas. Perlu adanya kesiapan dari semua elemen pesantren untuk bisa membenahi diri menjadikan pesantren menjadi sebuah institusi modern yang sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengelola globalisasi. Hal ini wajar Karena pesantren di masa depan tidak lepas dari globalisasi. Sebaliknya justru pesantren di masa depan sangat ditentukan dengan kemampuannya berintegrasi secara kultural dengan sistem internasional. Pertanyaanya adalah, bagaimana cara pesantren merumuskannya? Sepertinya beberapa hal perlu diperbaharui jika pesantren ingin menjadi pusat pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan mampu menyiapkan sumberdaya manusia yang islami.

Globalisasi adalah istilah yang menyelubungi sebuah proses dimana sistem kapitalis dunia menjadi terartikulasi dalam sistem lokal. Beberapa pakar melihat bahwa artikulasi sistem global ini dengan sistem-sistem lokal, tetapi mereka memfokuskan diri pada artikulasi ekonomi, bagaimana struktur metropole-satellite (*core-periphery*) warisan kolonial didaur ulang dalam setting lokal. Globalisasi mempengaruhi teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Sejumlah penulis melihat aspek globalisasi dengan istilah modernisasi.¹⁹ Robert Bellah menyarankan bahwa modernitas hendaknya dilihat bukan sebagai bentuk sistem politik dan ekonomi, tetapi sebagai sebuah fenomena spiritual atau semacam mentalitas.²⁰ Inilah komponen modernitas yang menjadi perhatian masyarakat pesantren. Mereka menginginkan teknologi, ekonomi dan politik yang modern. Akan tetapi ketika berkaitan dengan mentalitas modernism mereka

¹⁸ M Nasir Rofiq, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 55

¹⁹ Mark Juergensmeyer and Robert N Bellah, 'Rethinking Secularism and Religion in the Global Age', in *Social Science Research Centre*, 2008, 1–29.

²⁰ Matteo Bortolini, 'The Robert Bellah Reader', *Sociologica. Italian Journal of Sociology Online*, 2007, 87–88 <<https://doi.org/306.6 BEL>>.

ingin membentuk modernitas yang Islami. Ada moral dan nilai tertentu yang ingin mereka jadikan sebagai dasar modernitas. Nilai-nilai ini meliputi persaudaraan Muslim, ikhlas, kesederhanaan dan kemandirian. Di samping itu juga meliputi keadilan sosial dan kepekaan kepada orang-orang miskin. Jika digabungkan, nilai-nilai ini menjadikan modernitas kalangan pesantren berbeda dari apa yang dianut di Barat.

Globalisasi di dunia pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) atau tradisi-tradisi khususnya.

Pendidikan pesantren di masa kini yang banyak melakukan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Karena menurut Nurcholish Madjid, ada dua persoalan yang dihadapi pesantren ketika menuju modernisasi. Pertama. Visi pesantren yang lebih mengedepankan kepada moral dan etika diperbaharui kepada persoalan yang mengedepankan kepada kemandirian dan penguasaan sains dan teknologi. Kedua, adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus diubah dengan mengintegrasikan keduanya.²¹

Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpendapat

²¹ Nurcholish Majid, M. Amin Akkas, and Hasan M. Noer, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern : Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Mediacita, 2000) , 32

modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional).²²

Pada masa sekarang ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah tuntutan masyarakat. Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada Alquran dan Hadis.

Era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.²³ Oleh sebab itu membawa implikasi, bahwa jika dalam masa awalnya tujuan pondok pesantren adalah mendidik calon ulama. Namun sekarang, sesuai perkembangan zaman tujuan pendidikan pesantren bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi “Ulama intelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan Intelektual ulama (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)”. Inti

²² Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik, hal. 172

²³ Muhammad Masyhuri, ‘Mempertemukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi’, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, Nomor 1, Februari 2015*; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 1-12, 8 (2015), 1–10.

semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional.

Cepatnya laju informasi dan teknologi, menuntut pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut selayaknya hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.²⁴ Dengan demikian, pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. sebab, arus globalisasi memberikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modernisasi dan globalisasi.²⁵

Dalam memahami gejala modernisasi yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur “sub kultur” memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.²⁶ Saat ini ada beberapa kyai yang melakukan hal yang hampir sama persis dengan apa yang digambarkan oleh Geertz dan Abdullah. Mereka menggabungkan tradisi pendidikan pesantren dengan pendidikan nasional. Secara

²⁴ Abuddin. Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Angkasa, 2003). 75

²⁵ Azyumardi. Azra and Idris. Thaha, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012) 13

²⁶ Moch. Miftachul Choiri and Aries Fitriani, ‘Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global’, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11.2 (2011), 303 <<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>>.

nasional, ada dua kurikulum yang diakui oleh pemerintah, sistem nasional (negeri), yang hampir semuanya sekuler, dan sistem madrasah. Sistem pesantren dengan kombinasi sekolah dan madrasah awalnya didirikan karena banyak orang tua yang khawatir pada sekolah sekolah sekuler nasional, dan tidak mengirimkan anak mereka ke sekolah tersebut. Sejumlah pesantren menggabungkan kedua kurikulum tersebut. Pola yang berlaku di pesantrennya pun bervariasi. Kendati begitu, pesantren dengan sukarela memasukkan kurikulum nasional ini. Sebagai tambahan dari kurikulum pemerintah itu, banyak kyai menambah mata pelajaran lain. Bahasa Inggris dan komputer adalah mata pelajaran paling populer, dan juga keterampilan lainnya seperti mengemudi mobil, bengkel mobil, menjahit, manajemen bisnis kecil, dan mengelas. Ini adalah upaya pesantren mendorong perbaikan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, keterampilan ini juga sebagai bagian dari sistem integral ekonomi pesantren.

Respons dunia pesantren terhadap tantangan modernisasi secara monumental terlihat atas didirikannya Pondok Modern Gontor pada tahun 1926.²⁷ Pondok pesantren ini, selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulum, juga mendorong para santri untuk mempelajari bahasa Inggris, selain bahasa Arab, dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan kesenian. Bahkan secara kelembagaan, Gontor telah melakukan terobosan dengan mewakafkan seluruh asetnya kepada Badan Wakaf agar ketika para pendiri meninggal dunia, pesantren tidak diwarisi oleh keluarga seperti terjadi di banyak pesantren, tetapi badan wakaf yang meneruskan estafet kepemimpinan pondok pesantren. Akibat dari perubahan ini menurut lahiriah sistem pendidikan klasikal di pesantren, yang kemudian diiringi dengan masuknya mata pelajaran umum. Bahkan dalam perkembangan terakhir saat ini, telah banyak

²⁷ Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, 'Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 17 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>>.

pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah, di samping tetap mempertahankan sistem pesantren tradisional.²⁸

Secara tradisional untuk menjamin penyelenggaraan pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan untuk memberikan rekognisi, afirmasi, dan fasilitasi kepada pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya. Oleh karena itu, diperlukan undang-undang yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap kekhasannya, sekaligus sebagai landasan hukum untuk memberikan afirmasi dan fasilitasi bagi pengembangannya. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren kemudian lahir untuk mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang pesantren, penyelenggaraan pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Terkait dengan keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Keberadaan pesantren terus menjadi fenomenal dan menarik perhatian para pengamat. Bahkan, Robert W. Hefner menyebutkan bahwa pada dasawarsa terakhir dunia internasional, terutama Amerika dan Eropa, sangat menaruh perhatian terhadap lembaga pendidikan pesantren. Ia mengatakan:

²⁸ Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin.

“Since 9/11 attacks in the United States and October 2002 Bali bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of international attention.”²⁹

Menurut Hefner, sejak serangan di Amerika Serikat 9 November 1998 dan Oktober 2002 Bom Bali di Indonesia, lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara telah menjadi fokus perhatian dunia Internasional. Perubahan perhatian dunia internasional terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, tidak lepas dari perubahan internal pada institusi pendidikan Islam ini. Menurut Azyumardi Azra, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengalami perubahan yang cepat dan luas, setidaknya pada dua dasawarsa terakhir. Perubahan tersebut menyangkut kelembagaan dan substansi keilmuan. Menurut, meskipun perubahan tersebut tampaknya merupakan keniscayaan, dampak dan konsekuensinya bagi pendidikan Islam atau bahkan dinamika Islam di Indonesia tidak selalu menggembirakan.

Di tengah pergulatan masyarakat global, pesantren tidak dapat hanya berbangga hati dan puas karena sekedar mampu bertahan, tanpa menghasilkan produk unggul dan kompetitif, khususnya untuk peningkatan kualitas sistem pendidikan yang didesain dan ditawarkan kepada khalayak. Sebaliknya pesantren dituntut menjawab tantangan global semacam ini. Era global dan digital dalam kehidupan manusia membawa dampak kelahiran kultur baru berupa rasionalitas dan individualisme yang cenderung menghilangkan spiritualitas dan tradisi Bangsa Indonesia.

Semakin deras arus global dalam digital mampu menggerus adat dan tradisi bangsa, sehingga masyarakat cenderung ingin lepas dari berbagai ikatan nilai dan moral, serta sulit dikendalikan negara. Budaya sekuler dan hedonis dalam berbagai aspek kehidupan, menihilkan jadi dirinya sebagai orang timur

²⁹ ‘Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia - Google Books’ [accessed 12 April 2021]. 1

dan terjebak dalam kubangan konsumtif yang cenderung materialistis serta hedonis sampai menimbulkan krisis makna hidup. Fenomena diatas kalau dibiarkan dan tidak disiasati oleh bangsa Indonesia, khususnya Umat Islam akan menggerogoti nilai-nilai dan budaya Islam yang sudah mendarah daging dan menjadi pola hidup Bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu.

Hal ini menuntut pesantren untuk terus melakukan pembenahan internal dan inovasi agar tetap mampu meningkatkan kualitas pendidikannya. Perubahan pesantren tidaklah dapat dijelaskan dalam dimensi tunggal dan linear, tetapi menampakkan wajahnya yang multi-kompleks. Kekompleksitasan dinamika perubahan ini harus dijelaskan melalui perspektif yang kompleks juga. Sudut pandang yang terbatas atau dibatasi berdampak pada simplikasi (penyederhanaan dan pendangkalan) informasi dan analisis dari realitas kompleks pesantren. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidaklah dapat dihindari, termasuk dalam kajian ini. Oleh karena itu, menyadari keterbatasan yang ada, tulisan ini hanya akan menyajikan sekelumit perspektif saja, terutama perspektif yang terkait dengan perspektif historis dan sosiologi pesantren saja.

Sejak kemunculannya, pesantren memiliki peran vital dalam upayanya 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, 2) menjaga tradisi, dan 3) reproduksi ulama. Selain ketiga peran tersebut, pesantren pun tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Peran pesantren pun tumbuh menjadi lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan juga rekayasa sosial (*socialengineering*). Bahkan di saat, pendidikan modern, sekolah dan madrasah, belum menjamah pelosok pedesaan, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat. Karenanya tidak salah apabila kemudian pesantren diposisikan pula sebagai simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.

Pondok pesantren dianggap diharapkan masih tetap mampu menjaga fungsi-fungsi sosial dan kultural yang asli ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai bagian inheren dari tugas dan tanggung jawab historis. Oleh karena itu, Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dapat

menjadi suatu budaya tandingan yang produktif untuk mengcounter berbagai budaya global dan digital yang merendahkan nilai sosial dan idealitas spiritual. Fungsi sosio-kultural bermakna bahwa eksistensi pesantren dapat menjadi “*center of significance*”. Pondok Pesantren dapat menjadi model pengetahuan dan sekolah kehidupan yang holistik sebagai sebuah simbol kohesi sosial dan juga instrumen profetik dalam berhubungan dengan perubahan sosial di era global dan digital.³⁰

Berbagai kerumitan (*complexity*), kesemrawutan (*chaos*), dan gejolak (*turbulences*) yang terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia, terus menggoncang sendi-sendi kemanusiaan dan hampir mengikis habis nilai-nilai agama yang diperlukan bagi kebahagiaan hidup manusia. Esensi agama sebagai sumber kekuatan moral dan etik mampu hadir dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, bahkan ikut mempengaruhi kehidupan. Ini yang tidak dimiliki oleh berbagai sekolah umum yang tidak berbasis agama, ditambah intensitas proses pendidikan di Pondok Pesantren berlangsung penuh selama 24 jam dengan bimbingan Kyai dan para ustad lainnya. Kiai dan para ustad tersebut tidak hanya sekedar menjadi pengajar yang mentransformasikan dan mensosialisasikan ilmu pengetahuan, melainkan mereka juga secara otomatis menjadi figur atau mentor yang siap diduplikasi para santri dalam upaya membantu para santri menginternalisasikan dan mengidentifikasikan nilai-nilai Islam menuju manusia paripurna yang memiliki ketundukan sempurna kepada Allah SWT.

Dalam perkembangan pesantren ditinjau dari subkulturnya, pesantren dapat digolongkan pada dua kategori, yaitu pesantren tarekat dan pesantren syariat.³¹ Salah satu pesantren tarekat yang masih eksis dalam hal ini terdapat di daerah Pagendingan kecamatan Cisayong Tasikmalaya, yakni pesantren Al-

³⁰ S Haningsih, ‘Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia’, *El Tarbawi*, 1 (1) (2008), 27–39.

³¹ Achmad Z. Arifin, “*Phd Thesis: Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren : Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*” (University of Western Sydney, 2013).

Idrisiyyah. Sebagaimana tiap-tiap tarekat mempunyai syekh guru (mursyid), upacara ritual dan bentuk zikir sendiri. Seorang yang mengamalkan ajaran sufi melalui amalan ibadah, zikir dan lain sebagainya. Dengan bimbingan mursyid Pesantren ini berusaha memperoleh hubungan sedekat mungkin (*secara rohaniah*) dengan Tuhan dengan begitu diri mampu memperoleh status mulia serta kebahagiaan yang hakiki.

Sufisme sudah sejak lama banyak dikaitkan dengan mistisisme, pengaitan ini mengisyaratkan bahwa para sufi tidak sesuai dengan aktivitas pembangunan sosial ekonomi dalam skenario teori modernisasi era 4.0. Dalam sebuah buku klasik pertengahan abad ke-20, Sufism karya A.J Berry, pengarang menegaskan bahwa tarekat sufi telah sirna dengan cepat karena hanya memperoleh dukungan dari penduduk yang terbelakang dan seringkali penduduk perkampungan tetapi tidak satu pun orang yang terdidik peduli mendukung mereka.³² Meski demikian Peneliti lain Gilnsen,³³ menyatakan adanya kemungkinan dengan argumen fungsionalis bahwa tarekat tertentu mungkin menemukan fungsi baru yang cenderung meningkat, bukan menurun. Meningkatnya tarekat tertentu dapat terjadi dengan cara pengadopsian struktur formal dan ketentuan tertulis yang eksplisit dalam tarekat tersebut. Pertanyaannya, apakah tarekat Idrisiyyah menjadi salah satu tarekat bertahan bahkan yang dapat menemukan fungsi baru keterikatannya? Ataukah justru tarekat ini termasuk yang tidak sesuai dengan skenario perkembangan zaman.

Adalah sangat menarik meneliti bagaimana trend pondok pesantren yang berbasis tarekat seperti al-Idrisiyyah dalam mensiasati arus global dan digital yang deras dan berdampak terhadap berbagai perubahan hidup manusia mengingat kultur pesantren yang sudah menjadi lembaga sosial yang hidup sejak lama, ditambah dengan basis ketarekatan yang pada umumnya sering kontra

³² A.J Arberry, *sufisme* (1950:122) lihat juga *Urban Sufism*, ed. by Martin van. Bruinessen, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2008)., 9

³³ Gilnsen Michael, *Some Factors In The Decline Of Sufi Order In Modern Egypt* (The Muslim World, 1960). 11-18

produktif dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi. Dengan Penggunaan lensa teori struktural dalam mengamati fenomena sosial pesantren al-Idrisiyyah ini, diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Mengingat tatanan sosial masyarakat dimana pesantren berada memiliki hubungan timbal balik secara ideologis dan praktis dalam kehidupan sosial di pesantren. Negosiasi antara kehidupan masyarakat di luar pesantren dan institusi pesantren itu sendiri sedikit banyak mempengaruhi karakter sosial-budaya yang unik dari pondok pesantren Al-Idrisiyyah dengan pesantren di konteks sosial lainnya.

Potret lain yang menarik diteliti adalah metamorfosis tarekat Idrisiyyah menjadi lembaga yang kooperatif terhadap kemajuan iptek dan budaya masyarakat modern. Proses ini membuat pesantren berkembang dari model salaf menjadi khalaf atau modern. Pesantren di era globalisasi memang diharapkan mampu mendesain sistem pendidikan yang berbasis kebutuhan dan tuntutan masyarakat, sehingga menghasilkan outcomes yang mudah terserap lapangan kerja dan mampu menjawab tantangan zaman termasuk tantangan modernitas yang paling berat adalah pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan tingginya angka konsumerisme dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern.

Pengaruh Globalisasi

1. Globalisasi mempengaruhi teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan agama.
2. Arus globalisasi jika tidak disikapi dengan baik mampu menggerus adat dan tradisi bangsa, sehingga masyarakat cenderung ingin lepas dari berbagai ikatan nilai dan moral, serta sulit dikendalikan negara. Budaya sekuler dan hedonis dalam berbagai aspek kehidupan, menihilkan jadi dirinya sebagai orang timur dan terjebak dalam kubangan konsumtif yang cenderung materialistis serta hedonis sampai menimbulkan krisis makna hidup.

3. Sufisme sudah sejak lama banyak dikaitkan dengan mistisisme, pengaitan ini mengisyaratkan bahwa para sufi tidak sesuai dengan aktivitas pembangunan sosial ekonomi dalam skenario teori globalisasi dan modernisasi jika tidak menemukan fungsinya yang baru.

Sufisme Dan Modernitas

Sufisme, sebagai aliran kebaktian dan mistik dalam tradisi Islam telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia muslim. Peningkatan penduduk perkotaan yang cepat, penyebaran pendidikan umum non religious dan ilmu alam, pengikisan hirarki keluarga dan social, pergantian kerajaan dengan kekuasaan rakyat, peningkatan mobilitas dan akses informasi, semuanya telah mendatangkan tekanan bagi komunitas Muslim dengan globalisasi barang dalam proses industrialisasinya.

Sementara kaum muslim dengan cemas memperhatikan masyarakat Barat dengan modernitas yang mereka tiru, orang barat juga mempertanyakan kesesuaian Islam dengan modernitas. Spiritualitas new age memanfaatkan fenomena terkait “gerakan keagamaan baru” (*new religious movements*) pada pertengahan hingga akhir abad ke 20. Gerakan ini mengutamakan transformasi secara terstruktur dan bebas memasukan bagian-bagian dari agama yang mengandung tradisi mistik. Troelsch (1991) berpendapat bahwa mistisisme dapat menjadi bagian dari modernitas termasuk diantaranya sufisme. meskipun tradisi sufi Islam tidak dapat disamakan begitu saja dengan mistisisme karena sufisme mencakup banyak ragam system dan praktek dan dukungan institusi sosial dan justifikasi ilmiah mereka. Sejauh sufisme tidak mengarahkan kepada perubahan radikal dalam kesadaran hingga kehadiran tuhan memang sufisme berhak dikaitkan dengan modernitas. Namun hal ini tentunya membutuhkan rekonseptualisasi sufi dengan modernitas. Ditegaskan oleh Gilsean³⁴ Argumen fungsionalis masih membuka kemungkinan bahwa terekat mungkin menemukan

³⁴ Michael.11-18

fungsi baru dan cenderung bertahan bahkan meningkat di era globalisasi. Hal ini merujuk kepada bentuk rasionalisasi Weber dengan menisbatkan kekuatan tarekat kepad struktur formal.

Struktur formal pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan dan akhiran -an. Kata “santri” berasal dari Bahasa Jawa yang artinya adalah “murid”. Bahasa Jawa banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta dari India. Steenbrink³⁵ mengatakan bahwa kata pesantren lebih dekat dengan budaya India daripada Arab. Kata “santri” pun sepadan dengan kata cantrik yang dalam tradisi agama Hindu berarti siswa yang belajar di suatu padepokan. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu Dhofier mengatakan bahwa kata santri berasal dari Tamil (suatu wilayah di India dan mayoritas beragama Islam) yang berarti guru ngaji.³⁶

Letak pesona pesantren yang menimbulkan daya pikat masyarakat adalah senantiasa berpijaknya ia pada konsep pembangunan individu dan masyarakat yang mandiri, cerdas, plural, toleran, kosmopolit dan etis. Hal ini mendudukan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara strategis terus berupaya membentuk karakter sosial dan budaya bangsa Indonesia yang bermartabat. Pesantren bertujuan memperkaya pikiran santri dengan pelajaran agama, meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat berkorban, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etika agama di atas etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren

³⁵ Steenbrink.56

³⁶ Zamakhsyari Dhofier ‘Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai . 18

bukan untuk meraih kekuasaan dan kekayaan duniawi, tetapi semata-mata menunaikan kewajiban dan mengabdikan kepada Tuhan.

Ditinjau dari sejarah perkembangan pesantren terdapat dua pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.³⁷ *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren yang berasaskan pada tradisi Islam adalah tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berasaskan fakta bahawa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sebelah kiri dan kanan masjid.

Di samping diajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga menerima pelajaran dari kitab-kitab dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktiviti yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya institusi pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi institusi pesantren. *Kedua*, pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini diasaskan pada fakta bahawa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia institusi pesantren ini sudah ada.

³⁷UU18_2019_Pesantren.Pdf, *Google Docs* <https://drive.google.com/file/d/1wL8XG1-H_owcG1X8WrPBqZn5rO4Lv_c/preview?usp=embed_facebook> [accessed 18 June 2020].

Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membimbing kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak diasaskan kepada hal-hal yang sifatnya materi tetapi juga bersumberkan dari tradisi Hindu.³⁸ Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya institusi pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara institusi yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budhdha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand. Pesantren di Indonesia diketahui kewujudannya dan berkembang setelah masuk ke abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cebolek³⁹ dan Serat Centini⁴⁰ mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan pelbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan kepada data Kementerian Agama (1990), jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 adalah sebanyak 613, tetapi tidak dapat dipastikan tahun ke -berapa pesantren-pesantren itu didirikan.

Pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1,853 institusi pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16,556 orang. Namun laporan tersebut belum memisahkan antara institusi pengajian dan institusi pesantren, dan hanya terbatas kepada institusi pesantren yang terdapat di pulau Jawa sahaja. Terbaru

³⁸ Abdurahman Wahid - 'Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Tulisan Dan Karangan Abdurahman Wahid - [accessed 8 January 2021].

³⁹'Serat Cebolek', *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2019 [accessed 11 August 2020]. *Serat Cebolek* adalah salah satu khazanah sastra Jawa yang berbentuk *tembang alit* atau *macapat* yang digubah camat Magetan yang bernama Raden Pandji Djajasoebrata yang berada di Semarang di tahun 1892. Karya sastra ini telah diterbitkan edisi bahasa Indonesianya di Jakarta pada tahun 1981 oleh Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

⁴⁰'Serat Centhini', *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2020 [accessed 11 August 2020]. Serat Centhini (dalam aksara Jawa:ꦕꦺꦩ꧀ꦠꦶꦤ꧀), atau juga disebut Suluk Tambanglaras atau Suluk Tambangraras-Amongraga, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru. Serat Centhini menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, agar tak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang, dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya.

setelah ada laporan kajian van den Berg pada tahun 1885 dapat diketahui bahwa dari sejumlah 14,929 buah institusi pendidikan Islam yang ada di Indonesia, 300 di antaranya merupakan institusi pesantren. Institusi pesantren terus berkembang dari segi jumlah, sistem, dan material yang telah diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti di Denanyar dan Jombang telah di buka khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), telah mulai menerapkan pelajaran asas seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, matematik, geografi, dan sejarah.⁴¹

Pesantren-pesantren yang terkenal pada masa pemerintahan kolonial Belanda, antara lain, adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Sukorejo, Pesantren Termas di Pacitan, Pesantren Tegalsari, Pesantren Gontor di Ponorogo, Pesantren Jamsaren di Solo, Pesantren Manba'ul Ulum di Solo, Pesantren Lasem, Pesantren al -Munawwir di Yogya, Pesantren Mulabarak, Pesantren al-Khairiyah di Banten, dan Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Sedangkan di luar pulau Jawa pesantren yang termasyhur antara lain Pesantren Tengku Haji Hasan di Aceh, Pesantren Masrurah di Medan, Pesantren Tanjung Sungayang di Padang, Pesantren Nurul Iman di Jambi, Pesantren al-Qur'aniyah di Palembang, Pesantren Syamsul Huda di Jembrana (Bali), Pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok, Pesantren al-Khairat di Palu (Sulawesi Tengah), Pesantren As'adiyah di Wajo (Sulawesi Selatan), dan Pesantren Syeikh Muhammad Arshad al-Banjari di Matapawa (Kalimantan Selatan).⁴²

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain disebabkan oleh hal-hal berikut:⁴³

⁴¹ Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin.

⁴² Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin.

⁴³ 'Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi - Mujamil Qomar - 87

- 1) Para ulama dan kiyai mempunyai kedudukan yang kukuh di persekitaran kerajaan dan istana, yaitu sebagai penasihat raja atau sultan. Oleh itu, pembimbingan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan kerajaan, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur yang dipelopori oleh Susuhunan Paku Buwono II. bahkan menghubungkan pesantren di Jawa dengan Wali Songo (Sembilan Wali). Kedekatan Wali Songo tersebut dengan pihak kerajaan kerajaan Islam baru di Jawa telah membuat adanya hubungan antara pesantren dengan kraton (istana).
- 2) Keperluan umat Islam akan fasilitas pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu.
- 3) Hubungan pengangkutan antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemudi Islam dari Indonesia menuntut ilmu ke Mekkah. Setelah kembali ke tanah air, mereka mendirikan pondok pesantren dengan menerapkan cara-cara belajar seperti yang mereka pelajari di Mekkah

Antara perubahan penting yang lainnya adalah penerapan sistem madrasah di dalam pesantren.. Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pertumbuhan pesat sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan Barat. Dengan adanya sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Pada tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang turut menyelenggarakan jenis-jenis sekolah agama yang dikembangkan oleh kerajaan. Dengan penerapan sistem madrasah, tahap pendidikan di pesantren dapat menyelaraskan dengan sistem yang setaraf dengan Sekolah Dasar (sekolah rendah), yang disebut madrasah Ibtidaiyah; setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau (sekolah menengah rendah), disebut Tsanawiyah; setaraf Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut Aliyah; untuk persiapan Perguruan Tinggi disebut Ma'had. Di

samping itu, pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan penambahan pelajaran bukan-agama namun masih mempertahankan ajarankitab-kitab Islam klasik dengan kaedah sorogan dan wetonan.

Kewujudan Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1958/1959 juga memberi pengaruh kepada pesantren. Madrasah Wajib Belajar mempunyai hak dan yang sama dengan sekolah kebangsaan. Pada tahun 1965, Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta, telah bersepakat menerapkan pendidikan dan pendidikan vokasional di dalam kurikulum pesantren, seperti pertukangan, pertanian, peternakan dan bidang keterampilan yang lainnya. Pada masa Order Baru, pembimbingan pondok pesantren telah dilakukan oleh pemerintah melalui Projek Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Sejak Pelita I dana pembimbingan pesantren diperolehi dari pelbagai institusi pemerintah yang terkait, dari tingkat Kerajaan Pusat sampai ke Kerajaan Daerah. Pada tahun 1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pondok pesantren model baru, sama ada oleh masyarakat mahupun oleh kerajaan, dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern, Islamic Centre, atau Pondok Pesantren Pembangunan. Walaubagaimanapun, sejak kebelakangan ini pondok pesantren telah mengalami kekurangan tenaga pengajar yang berkarisma yang dapat memberikan bimbingan dan didikan kepada santri-santrinya.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak pesantren yang mendirikan awam dengan kurikulum sekolah awam yang ditetapkan oleh kerajaan. Bahkan, madrasah yang dibimbing pesantren juga banyak yang mengikut pola madrasah yang berasaskan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 3, Tahun 1975 menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh peratus daripada keseluruhan kurikulum.

Beberapa pesantren besar yang mendirikan pendidikan tinggi. Ada yang hanya mendirikan fakultas-fakultas agama yang mengikut acuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), seperti Pesantren Cipasung dan Suryalaya di Tasikmalaya.

Bahkan, Ada juga yang mendirikan universitas dengan fakultas umum dan agama, seperti yang dilakukan oleh Pesantren As-Syafi'iyah dan Pesantren Attahiriyah di Jakarta. Semenjak zaman Orde baru, Kerajaan Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah berusaha untuk turut membantu memberi membimbing dan mengembangkan pesantren. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 1988/1989, di setiap wilayah di Indonesia, kecuali Timor Timur, telah ada institusi pesantren. Jumlahnya 6,631 pesantren dengan 958,670 orang santri dan 33,993 orang kiai. Jumlah pesantren pada setiap wilayah adalah bervariasi antara 2-3,000 pesantren.

Pada era Reformasi (pasca-Soeharto, yaitu sejak Mei 1998 hingga kini), setelah Kementerian Agama memiliki unit tersendiri yang khusus untuk menguruskan pesantren dalam sebuah sub direktorat, maka usaha-usaha ke arah pembinaan dan peningkatan peranan dan fungsi pesantren menjadi lebih sistematis. Pesantren ini diterajui oleh Sub Direktorat Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Subdit PP & MD), di bawah koordinasi Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam (Ditbinrua Islam), dalam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Ditjen Binbaga Islam) Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan terbentuknya sub direktorat khusus untuk pesantren ini, usaha-usaha pembinaan, pengembangan dan kewibawaan pesantren adalah digalakkan dan dibangun. Rancangan program pembinaan pesantren dewasa ini, kemungkinan besar akan dipertahankan pada masa akan datang, untuk mengembangkan dan membangun namun tetap memperhatikan keragaman dan ciri khas setiap pesantren. Dalam perkembangan terakhir, laporan pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI menyatakan bahwa jumlah pesantren di Indonesia berjumlah 24,20 pesantren. Dari jumlah tersebut terdapat 13,477 (56%) pesantren dengan kategori salafi dan sebanyak 3,165 (13%) pesantren di kategori khalafi/Ashriyah, sedangkan sebanyak 7,564 (31%) pesantren

menyelenggarakan pendidikan dengan cara kombinasi, yakni menggabungkan antara sistem pendidikan khalafi dengan sistem salafi.⁴⁴

Sejalan perkembangan di atas, pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua hingga saat ini masih terus bertahan dengan segala ciri dan perubahannya. Pesantren bahkan seringkali menjadi sentral perhatian ketika muncul masalah kemasyarakatan yang memerlukan upaya penyelesaian. Terutama ketika corak institusi sosial masih sangat terbatas dan sederhana yaitu di pedesaan berbasis Islam di Indonesia hampir semua persoalan yang dihadapi masyarakat muslim, sama ada menyangkut aspek ritual keagamaan maupun aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan aspek lainnya, mesti dihadapi oleh pihak pesantren dengan kiai (tok guru) sebagai figur utamanya. Posisi yang sentral seperti itu memungkinkan pesantren untuk dapat memainkan pelbagai peranan kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi masyarakatnya. Dengan kekuatan karismatik yang dimiliki seorang kiai, pesantren dapat menggerakkan hampir semua potensi sumber manusia yang dimilikinya untuk melakukan pelbagai usaha dan kegiatan. Oleh itu, pesantren sering pula diandaikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).

Melalui kekuatan tersebut, pesantren dapat melakukan perubahan sama ada untuk komunitinya sendiri mahupun untuk masyarakatnya sekitarnya. Sebagai kesimpulan, satu kerangka teori kajian yang dapat dirumuskan daripada perbincangan sebelum ini adalah seperti penjelasan teori dualisme pesantren, khasnya yang jenis madrasah dan moden, terbendung oleh dua kekuatan, yakni modernitas yang menganut materialisme dan kapitalisme yaitu berperanan sebagai institusi Negara sebagai pusat pembangunan pendidikan masyarakat yang lebih maju. Sebaliknya, satu kekuatan lain ialah daya tradisionalisme di mana pesantren masih bertindak sebagai lembaga yang memperkukuhkan

⁴⁴ Kemenag, 2009.

syiar Islam, sistem budaya masyarakat, mendidik kanak-kanak dan remaja ilmu akhlak dan vokasional.

Daya tradisional dengan unsur-unsur kiai sebagai pendiri atau pemimpin dan juga sebagai pembaharu dalam pembangunan politik masyarakat serta berperanan dalam menentukan kaedah-kaedah keagamaan/hukum fardhu kifayah. Sedangkan pesantren juga berperanan sebagai tempat spiritual untuk pengajian santri-santri dalam mempelajari Islam, sebagai dasar pembentukan akhlakul karimah. Demikian pula pesantren sebagai pusat komuniti dalam pembangunan sosial, ekonomi, budaya serta membentuk santri-santri dalam vokasional untuk dapat terjun ke masyarakat. Dalam hal ini santri dapat berperanan dalam pembangunan masyarakat pedesaan di sekitarnya.

Penjelasan di atas telah menunjukkan ada kemungkinan besar pengaruh daripada falsafah Barat yang dibawa oleh Penjajah Belanda terhadap pesantren sehingga pesantren terjepit antara dualism, yaitu tradisionalisme dan modernisme. Pendidikan Barat dikenal dengan sekolah, dan ialah bersifat modern: mempunyai kurikulum yang terukur; kelas yang mempunyai meja, kursi, dan papan tulis; berorientasi pragmatik, iaitu pembentukan manusia yang diperlukan untuk pengurusan moden. Pesantren yang pada mulanya bersifat tradisional sekarang telah dibahagikan kepada tiga kategori, iaitu pesantren tradisional, modern, dan kombinasi.⁴⁵ Sehubungan dengan hal ini, perkembangan pesantren ialah sesuatu yang sangat luas, perkembangan bukan hanya pengambilan sesuatu dari segi sistem pendidikan sahaja seperti jenis sekolah atau madrasah. Malahan perkembangan juga meliputi berbagai perkara. Oleh itu, walaupun sistem

⁴⁵ Perkembangan pesantren dari salafi kepada pesantren jenis kombinasi. Hal ini dapat dilihat daripada data pesantren pada peringkat nasional. Pada tahun 2003, jumlah pesantren di Indonesia ialah 14,656 pesantren, yang terbahagi kepada Salafi: 4692 (32%), Khalafi: 3368 (23%), dan Kombinasi: 6596 (45%). Sementara pada tahun 2006, jumlah pesantren di Indonesia ialah 16,015 pesantren, yang terbahagi kepada Salafi: 3981 (24.9%), Khalafi: 2824 (23.9%), dan Kombinasi: 8206 (51.2%). Terakhir, pada tahun 2009, jumlah pesantren di Indonesia ialah 24,206 pesantren, yang terbahagi kepada Salafi: 13,477 (56%), Khalafi: 3165 (13%), dan Kombinasi: 7546 (31%).

pendidikan sesuatu pesantren itu bersifat tradisional, namun bisa saja pengembangan terjadi dari segi cara pengurusan dan teknologinya.

Teori Strukturasi Anthony Giddens

Untuk menganalisis perkembangan pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi, teori strukturasi Giddens dipandang pas karena memiliki fitur-fitur yang menunjang terhadap studi perubahan sosial. Pada bagian ini, penulis membahas bagaimana fitur-fitur teori strukturasi ini dapat dipergunakan untuk membongkar fenomena hubungan sosial pesantren dan masyarakat sekitar yang saling mempengaruhi perubahan kedua institusi tersebut. Teori strukturasi menekankan bahwa pilihan-pilihan selalu dibuat dalam kondisi struktural dan tindakan akan selalu memiliki implikasi terhadap hakikat kondisi yang terjadi.

Dalam konsep strukturasi agen diletakkan sebagai individu atau kelompok yang mampu terlibat atau tidak ikut terlibat dalam jalannya suatu peristiwa yang mempengaruhi jalannya peristiwa tersebut. Sementara, teori strukturasi mengacu pada suatu cara, sehingga struktur sosial diproduksi, direproduksi dan diubah di dalam maupun melalui praktik.⁴⁶ Oleh karena itu, struktur sosial bersifat dualitas, yaitu diproduksi baik oleh manusia maupun oleh media tindakan sosial lainnya. Teori ini sangat relevan digunakan karena dapat menghilangkan dikotomi antara tindakan agen dan struktur sehingga memungkinkan untuk melihat perubahan nilai pendidikan melalui produksi atau reproduksi oleh agen.

Sebagaimana kita ketahui, sebuah masalah yang penting dalam sosiologi adalah pada relasi yang terjadi antara individu dan struktur sosial. Perbedaan pendapat ini berasal pada masalah bagaimana struktur menentukan apa yang dilakukan oleh individu, bagaimana struktur diciptakan, serta batasan apa yang ada, baik keterbatasan individu atau aktor untuk bertindak secara mandiri terhadap hambatan struktural. Dalam melihat persoalan ini, beberapa sosiolog

⁴⁶ Anthony. Giddens, Mitchell. Duneier, and Richard P. *Appelbaum, Introduction to Sociology* (W.W. Norton, 2005).

berpendapat bahwa struktur tidak berpengaruh kuat, yang terpenting adalah cara individu menciptakan dunia sekitarnya.⁴⁷ Sementara, pendapat yang lain, sosiologi seharusnya memperhatikan pada struktur sosial saja karena menentukan watak dan individu atau aktor sehingga watak agensi menjadi tidak penting. Selanjutnya, Giddens mencoba mengatasi perbedaan pendapat mengenai agen dan struktur tersebut melalui gagasannya tentang “dualitas struktur” dalam hal ini ia berpendapat bahwa struktur merupakan media sekaligus hasil dari tindakan yang dibuat secara berulang oleh struktur.⁴⁸ Dalam konteks ini, Giddens menekankan informasi aktor sangat tergantung pada pengetahuan dan strategi yang ada untuk meraih tujuan.

Sejatinya, bukan struktur dan agensi yang penting, melainkan praktik sosial yang sedang berlangsung dalam lintas ruang dan waktu dan tindakan manusia yang oleh Giddens dilakukan secara *recursive*, artinya dilakukan berulang-ulang dan juga bersifat reflektif sehingga memungkinkan individu atau aktor berfungsi sebagai agensi atau agen yang dapat melakukan perubahan. Dalam teori strukturasi, masalah yang terpenting bukanlah pengalaman aktor individu ataupun eksistensi dari totalitas masyarakat dalam bentuk apapun, melainkan praktik sosial (*social practise*) yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang (*recursive*) yang melampaui ruang (*space*) dan waktu (*time*). Praktik sosial tersebut mewujudkan karena adanya aktivitas yang dilakukan para aktor secara terus menerus untuk dilakukan dan dilakukan kembali oleh para aktor tersebut melalui tiap sarana ekspresi diri mereka sebagai aktor.⁴⁹

Di dalam dan melalui praktik sosial tersebut, maka, para aktor melakukan reproduksi kondisi yang membuat praktik sosial tersebut menjadi mungkin untuk dilakukan. Adapun, pengertian strukturasi itu sendiri terkait

⁴⁷ Annie Goleman, Daniel Boyatzis, Richard Mckee, ‘Pierre Bourdieu: Essays Towards a Reflexive Sociology’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99

⁴⁸ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* [accessed 19 November 2019], 19

⁴⁹ George Ritzer, *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorists* (Blackwell, 2003), 102

dengan pemahaman terdapatnya dualitas struktur (*duality of structure*) yang merupakan usaha mengintegrasikan agen dan struktur. Definisi strukturasi menurut Giddens adalah:

“Rules and resources drawn upon in the production and reproduction of social actions are at the same time the means of system reproduction (the duality of structure”).⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori strukturasi didasarkan pada premis bahwa strukturasi didasarkan bukan pengalaman aktor individu maupun keberadaan masyarakat, melainkan praktik praktik sosial yang ditata menurut ruang dan waktu. Aktivitas sosial tidak dilakukan oleh aktor-aktor social, melainkan secara terus menerus mereka ciptakan melalui penggunaan “alat” untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor.

Kebangkitan Kewirausahaan Di Kalangan Pesantren

Era globalisasi merupakan era kebangkitan kewirausahaan. Kewirausahaan telah menjadi sesuatu yang vital terhadap perkembangan perekonomian global. Di tahun 1990-an ketika terjadi penurunan perekonomian Eropa sejak Perang Dunia ke-2 dengan tingkat pengangguran yang luar biasa tinggi, Presiden Uni Eropa (UE) menginisiasi UE akan menjadi pemimpin kewirausahaan dunia tahun 2020. Hal ini dalam rangka menciptakan kemakmuran dan tingkat kehidupan yang tinggi di wilayah UE⁵¹. Para ahli menghubungkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan kewirausahaan dan inovasi. Seperti Joseph Schumpeter menyatakan bahwa kewirausahaan yang menciptakan bisnis baru menyediakan mesin untuk pertumbuhan ekonomi.⁵² Kewirausahaan bukanlah suatu aktivitas yang baru bagi manusia

⁵⁰ Christopher G. A. Bryant and David. Jary, *The Contemporary Giddens : Social Theory in a Globalizing Age* (Palgrave, 2001). 57

⁵¹ Audretsch, 2006

⁵² Schumpeter 1934, 1942

Kewirausahaan merupakan salah satu aktivitas tertua dari umat manusia. Aktivitas ini dalam masyarakat diceritakan dalam kehidupan peradaban Yunani Kuno, oleh filsuf Xenophon (430-354SM) seorang pengikut Socrates dan ahli sejarah Yunani Kuno. Xenophon menjelaskan aktivitas ini sebagai suatu aktivitas petualangan dan mencari peluang dari saudagar atau pedagang di seberang lautan.

Para ahli kewirausahaan dan manajemen menyatakan bahwa evolusi teori kewirausahaan dimulai dari Richard Cantillon (1680-1734) di Perancis sebagai bapak kewirausahaan. Dalam buku Cantillon yaitu *Essai sur la Nature du Commerce en Général* (Tulisan tentang sifat dari Perdagangan Komersial) (Cantillon, 1931) yang dipublikasikan di tahun 1755 dua dekade sebelum kemunculan buku Adam Smith. Para ahli kewirausahaan menyatakan bahwa tulisan tentang kewirausahaan sebelum era Richard Cantillon disebut sebagai “era prasejarah teori kewirausahaan”.⁵³ Sebelum era Cantillon aktivitas kewirausahaan (entrepreneurship) hanya dikenal sebagai pedagang, penjelajah ataupun saudagar. Pada era setelah Cantillon beragam istilah tersebut menjadi satu yaitu wirausahawan atau entrepreneur. Ada beragam istilah lain dari wirausahawan antara lain: pengusaha, pebisnis, wiraswastawan, wirausahawan, entrepreneur, teknopreneur, bahkan pedagang, penjual, dan lain sebagainya. Namun semua istilah dan konsep tersebut serupa yang mengacu pada suatu pengertian, yaitu seseorang yang melakukan atau mendirikan usaha sendiri/mandiri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Kata entrepreneur berasal dari bahasa Perancis dan pertama kali digunakan di tahun 1437 dalam *Dictionnaire de la langue française*. Ada tiga definisi entrepreneur dalam kamus tersebut yang memiliki kesamaan arti yaitu “celui qui entreprend quelque chose”, diartikan sebagai seseorang yang aktif dan mencapai sesuatu (Landstrom, 2005). Penulis Perancis lainnya mengacu entrepreneur sebagai seseorang yang ulet dan mempersiapkan diri untuk

⁵³ Trispathi, 2011

meresikokan dirinya dan keberuntungan. Istilah ini diartikan sebagai “perintah ekspedisi militer. Istilah entrepreneur saat ini diambil dari akar kata bahasa Perancis yang berarti *between taker* atau *go-between*,⁵⁴ yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *entre*, *pre*, dan *neur*. Menurut akar bahasa Latinnya, *entre* (Inggris: *enter*) yang berarti masuk, *pre* (Inggris: *pre*) berarti sebelum, dan *neur* (Inggris: *nerve*) berarti syaraf/pusat syaraf. Jadi, entrepreneur didefinisikan sebagai seseorang yang memasuki dunia bisnis (bisnis atau usaha apa saja) tepat pada waktunya untuk membentuk atau mengubah pusat syaraf (*nerve center*) bisnis tersebut secara substansial.⁵⁵

Konsep kewirausahaan modern diperkuat oleh penemuan teori ekonomi yang berawal sebagai ekonomi politik di abad ke-18, yang menjelaskan bagaimana kemajuan perekonomian terjadi. Dimulai dengan karya Adam Smith (1723-1790) dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis tahun 1776 ; Smith, 1776), dimana dalam penurunan perekonomian, kewirausahaan muncul sebagai agen pusat perekonomian yang menjalankan pasar produk dan sumber daya. Namun Adam Smith memandang kewirausahaan secara negatif dimana Smith secara serampangan memisahkan antara penghematan dan kewaspadaan kewirausahaan dengan aksi petualangan dan pemikiran irasional dari kewirausahaan, yang pemikiran terakhir diidentifikasi oleh Smith sebagai berbahaya bagi masyarakat dan mencakup praktek bisnis yang tidak bermoral.⁵⁶

Di milenium ketiga kewirausahaan terus berkembang dan memunculkan kewirausahaan berbasis teknologi yang sering disebut *technopreneurship* (*technopreneurship*). Hal ini didorong disrupsi di bidang teknologi khususnya oleh perkembangan dunia digital serta munculnya industri 4.0 Terdapat perbedaan antara *entrepreneurship* biasa dan *technopreneurship* (*technology entrepreneurship*). *Technology entrepreneurship* harus sukses pada dua tugas

⁵⁴ Herbert dan link, 1989

⁵⁵ Rey 1994; Shefsky, 2000

⁵⁶ Link dan link 2009

utama, yakni: menjamin bahwa teknologi berfungsi sesuai kebutuhan target pelanggan, dan teknologi tersebut dapat dijual dengan mendapatkan keuntungan (profit). Entrepreneurship biasa umumnya hanya berhubungan dengan bagian yang kedua, yakni menjual dengan mendapatkan profit. Teknopreneur ini kemudian menciptakan model bisnis baru yang disebut sebagai startup.

Kewirausahaan telah dikenal sejak lama bahkan menjadi salah satu aktivitas dan profesi tertua umat manusia. Kewirausahaan sebagai teori modern muncul sejak Richard Cantillon mengeluarkan buku tentang entrepreneurship di Perancis di tahun 1755. Pemahaman tentang konsep dan teori kewirausahaan semakin berkembang dan maju bahkan menjadi suatu etika dan pandangan hidup sejak Max Weber memaparkan tentang Etika Protestan yang kemudian menjadi aliran ekonomi baru yaitu Kapitalisme yang kemudian dianut oleh mayoritas negara-negara maju dan negara barat.

Tesis Max Weber⁵⁷ tentang apa yang disebutkannya sebagai “etika Protestan” (*Protestan Ethic, die protestantische ethik*) dan hubungannya dengan semangat kapitalisme merupakan salah satu teori yang paling menarik perhatian sejak ia memperkenalkannya pada tahun 1905. Singkatnya Weber menunjukkan kemungkinan tentang adanya hubungan ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Observasi awal dari teori Max Weber adalah dari fakta sosial yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin perusahaan; pemilik modal; dan personil teknis kelas atas; adalah orang-orang Protestan bukannya Katolik.⁵⁸ Hal ini tentu mengherankan baginya dan perhatiannya tertuju akan hal ini. Berbagai studi dilakukan untuk menguji bahwa ajaran agama yang dianut mempengaruhi tingkat pencapaian usaha dan etos kerja (*achievement*).

Max Weber bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur yang menyebabkan peradaban barat maju dan mempengaruhi dunia global

⁵⁷ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Routledge, 2013). Max Weber dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, dan meninggal pada tanggal 14 Juli 1920 di Muniel. Dibesarkan di Berlin kemudian melanjutkan pelajarannya di Universitas Heidelberg, Strassburg, Berlin dan Gottingen, dengan perhatian khusus pada hukum, sejarah dan teologi.

⁵⁸ Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Op.cit hal. 3-40

secara universal. Orang-orang protestan menurutnya lebih rasionalis dari orang-orang katolik. Doktrin Protestan terutama aliran Calvinisme menyebutkan bahwa mereka belum tentu termasuk pada golongan “orang yang terpilih” sehingga mereka dalam ketidak pastian yang abadi. Tetapi adalah kewajibannya untuk beranggapan bahwa ia adalah “yang terpilih” dan disertai dengan Usaha dan kerja keras agar termasuk ke dalam kategori “orang yang terpilih” menjadi keharusan dan bernilai “ibadah”. Hal ini yang menyebabkan timbulnya ekspresi kerja keras pada orang-orang protestan hingga dapat meunjukkan semangat capitalism.

Berbeda dengan Protestan, Doktrin Katolik mengajarkan bahwa meraka adalah “orang yang terpilih” yang sudah dijamin kebahagiaan hidupnya oleh Tuhan. Bekerja bukanlah termasuk ibadah, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan untuk bertahan hidup. Hal ini menimbulkan “kepastian” bagi mereka sehingga menyebabkan ekspresi malas dalam bekerja dan jauh dari semangat capitalism. Dengan demikian kegiatan rohaniyah keagamaan bagi Max Weber tidaklah sekedar ekspresi irasionalisme yang bersifat abstrak melainkan dari kegiatan inilah muncul ekspresi spirit capitalism dalam kehidupan. Dalam kerangka teologis seperti ini maka semangat kapitalisme yang diungkapkan Max Weber, yang bersandarkan pada doktrin ajaran agama seperti: ketekunan, hemat, perhitungan, rasional, sanggup menahan diri dari kecintaan terhadap harta (*mahabbah*), sukses hidup hanya dihasilkan dari kerja keras ternyata sejalan dengan prinsip yang diterapkan di pesantren Tarekat Idrisiyah.

Meskipun tidak terlepas dari berbagai kritik atas teorinya, namun Apa yang diungkapkan oleh Weber sebenarnya adalah masalah “*transformasi struktural*”. Jadi masalahnya adalah soal dinamika sosial dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Dengan kata lain hal ini menyangkut apa yang pernah pula disebut oleh Parsons sebagai *breakthrough*, keterlepasan dari ikatan lama. Jadi tidak sesederhana kita menganalisis tentang ada atau tidaknya hubungan kausalitas antara etos kerja dan doktrin agama, lebih dari itu, weber sebenarnya mengajukan hal yang lebih fundamental yaitu bahwa: “tindakan yang muncul dapat sama sekali berbeda dari dasar norma itu”. Teori barat pada umumnya

mengatakan bahwa semakin dekat dengan doktrin agama maka akan orang semakin irrasional (mistik) , dan semakin irrasional berarti semakin jauh dari kapitalisme. Sebaliknya semakin jauh dari doktrin agama maka orang akan semakin rasional, dan semakin rasionalnya (aksetik) seseorang maka semakin dekat dengan dengan kapitalisme. Hal ini dapat difahami dalam skema Talcott Parsons dalam Weber:⁵⁹ yang menarik di tarekat Idrisiyyah meskipun mereka sangat taat beragama dan (mistik) namun mereka mampu membuktikan semangat kapitalisme.

⁵⁹ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (University of California Press, 1978). Hal xi-xvii.

BAB II

PONDOK PESANTREN AL-IDRISIYYAH: INTEGRASI TAREKAT PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Perkembangan Pesantren Al-Idrisiyyah

Tarekat Al-Idrisiyyah⁶⁰ adalah sebuah pergerakan dan bimbingan Islam yang bermanhaj tarekat dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan *ahwalul ulama'* sebagai sumber ajarannya.⁶¹ Tarekat Al-Idrisiyyah salah satu organisasi tarekat yang mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1930 tepatnya di daerah Pagendingan Kecamatan Cisayong Tasikmalaya. Kecamatan Cisayong sendiri terletak di ketinggian 570 M di atas permukaan laut dengan batas wilayah sebagai berikut: Utara: Kecamatan Sukahening Timur: Kota Tasikmalaya, Selatan: Kecamatan Sukaratu, Barat: Kecamatan Sukaratu. Letak geografis Kecamatan Cisayong berada dekat dengan kaki gunung galunggung dan dilewati jalan nasional dan rel kereta api, sehingga memudahkan akses untuk menjangkau

⁶⁰ Nama Idrisiyyah (dulu: Sanusiyyah) dinisbatkan kepada Syekh Ahmad bin Idris sebagai Salah Seorang Mursyid Tarekat Sanusiyyah. Syekh Ahmad bin Idris sendiri berguru kepada Syekh Abdul Wahab at-Tazi, yang merupakan siswa Syekh Abdul Aziz az-Dabbagh, pengarang kitab Al-Ibriz. Awrad terkenal yang diajarkan oleh Syekh Ahmad bin Idris kepada murid-muridnya yaitu berupa Hizib, di selangnya yaitu Hizib Sayfi yang diperolehnya dari Syekh al-Mujaidiri, yang didapatnya dari seorang Raja Jin, dari Sayidina Ali *Karramallahu Wajhah*. Selain itu Beliau diajarkan seluruh awrad Syadziliyyah dari Rasulullah Saw menempuh pengantara Nabi khidir As. Namun yang sedang eksis diamalkan oleh penganut Tarekat Idrisiyyah yaitu Shalawat 'Azhimiyyah, Istighfar Kabir dan Dzikir Makhshus. Sanad Tarekat Al-Idrisiyyah terkenal sangat ringkas, karena mengabdikan jalur Nabi Khidir As sampai Nabi Muhammad Saw. Sedangkan jalur perbuatan Tarekat ini mengabdikan jalur Syekh Abdul Qadir al-Jailani Qs. sampai kepada Sayyidina Hasan Ra. Sebab itulah menurut Syekh Akbar Fathurrahman, mengenai tarekat muktabarah itu tidak bergantung pada identitas (nama) melainkan pada mursyid tarekat itu sendiri, sehingga tarekat ketika tarekat Sanusiyah datang ke Indonesia yang ketika itu masih dalam penjajahan, Tarekt Sanusiyah dikhawatirkan ditolak oleh penjajah karena terkenal sangat gigih dalam perjuangan kemerdekaan rakyat Aljazair. Sehingga Syekh Akbar Abdul Fattah memiliki pandangan untuk merubah nama Tarekat Sanusiyah. Jika melihat runtutan Mursyidnya bisa saja tarekat ini diberi nama Syadziliyyah, atau Qodiriyyah, bahkan bisa disebut tarekat Muhammadiyyah (pengikut nabi Muhammad), namun dengan beberapa pertimbangan dipilihlah nama Idrisiyyah untuk tarekat ini.

⁶¹ Wawancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, M.Ag

daerah ini. Jarak antara kecamatan Cisayong dengan Kota Tasikmalaya sekitar 6-7 km dan ke pusat pemerintahan kabupaten Tasikmalaya 12,4 km.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, jumlah berdasarkan registrasi penduduk tahun 2014 Kecamatan Cisayong sebanyak 53.106 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 27.196 orang dan perempuan 25.910 orang. Dari komposisi jumlah penduduk tersebut, maka seks ratio penduduk Kecamatan Cisayong sebesar 1.413. yang tersebar di 45 dusun, 86 RW, dan 330 RT.⁶²

Orang yang pertama memperkenalkannya tarekat ini adalah Syekh Akbar Abdul Fatah (1884-1947), satu-satunya murid asal Indonesia yang mendapatkan bimbingan langsung dari Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi al-Khatabi di Jabal Abu Qubais, Mekkah. Sebelum dinamakan tarekat Al-Idrisiyyah, tarekat Al-Idrisiyyah bernama tarekat Sanusiah yang didirikan oleh Muhammad Ali as-Sanusi. Dari beliau, tongkat kepemimpinan Tarekat Sanusiah kemudian dilimpahkan kepada putranya yang bernama Muhammad Al-Mahdi.

Periode berikutnya, Muncul nama Muhammad Al-Mahdi menyerahkan mandat kepada keponakannya yang bernama Syekh Akbar Syarif As-Sanusi. Dari Syekh Akbar Syarif As-Sanusi itulah, Syekh Akbar Syekh Abdul Fattah menerima pengajaran sekaligus mandat "*khalifah*" Tarekat Sanusiah kemudian dibawa ke Indonesia oleh Syekh Akbar Abdul Fatah tahun 1932. Mengingat kondisi politik Indonesia pada saat itu tidak kondusif untuk pengembangan dakwah tarekat Sanusiah, yaitu adanya kecurigaan dari penjajah Belanda terhadap nama Sanusiah oleh karena kesamaannya dengan gerakan perlawanan terhadap penjajahan bangsa barat (Prancis) di Aljazair. Kemudian Syekh Akbar Abdul Fatah mengganti nama tarekat Sanusiah menjadi tarekat Al-Idrisiyyah.

⁶² Priatna and others.

Bendera tarekat Al-Idrisiyyah inilah yang kemudian dikibarkan Syekh Akbar Abdul Fatah di Indonesia.⁶³

Inti ajarannya adalah pengembangan ajaran (pemahaman) *tashawwuf* dengan menggunakan metode pendekatan *manhaj nubuwwah* (metode Nabi Saw). Maka pada masa khalifah (kepemimpinan) yang kedua yaitu Syekh Akbar Muhammad Dahlan (1974 M) dikembangkan melalui sarana pendidikan, dengan mendirikan pendidikan formal yaitu; Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan TPA/TKA Fadris; sarana pendidikan informal Takhasus (pesantren) dibawah Yayasan Al-Idrisiyyah. Kemudian dilanjutkan oleh khalifah yang ketiga, yaitu Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan (2001 M) dan selanjutnya Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman sampai sekarang.

Pondok Pesantren Al Idrisiyyah Sendiri berdiri pada tahun 1932 M, pada waktu itu asy Syekh Akbar Abdul Fattah pendiri sekaligus pimpinan pertama, ia telah membawa ajarannya dari timur tengah tepatnya *Jabal Abi Qubais* yang terletak di kota suci Mekkah, yang telah diterimanya dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Syarif as Sanusi al-Khatabi al Hasani (Syekh Tarekat Idrisiyah). Kemudian beliau mengembangkan ajarannya di Indonesia tepatnya di Cisayong Kota Tasikmalaya Jawa Barat.⁶⁴

Kepemimpinan Mursyid Tarekat Idrisiyyah

Sejak tahun 1989 sampai saat ini Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah telah melakukan pergantian pemimpin sebanyak 4 kali. Syarifudin⁶⁵ mengatakan bahwa telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan pada Pesantren ini. Perkembangan terjadi pada beberapa sektor seperti perikanan dengan dikembangkannya tambak ikan, sektor perekonomian dengan berdirinya 4 buah

⁶³ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 35.

⁶⁴ Tedi Priatna and others, 'Educational Financing Management in Tarekat-Based Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2018), 63 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2337>>.

⁶⁵ Wawancara Ust. Syarifudin, salah satu pendidik di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah

minimarket modern “Qini Mart yang saat ini sedang berlangsung pengembangannya dengan mendirikan sekolah tinggi agama Islam. Walaupun sudah mengalami beberapa kali kepemimpinan, Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah ini tetap berkembang dengan jumlah santri lebih dari seribu orang dibawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman. Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah bisa berkembang dengan pesat. Di kompleks Pesantren juga di lengkapi dengan tempat pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Tahun ajaran 2014-2015 jumlah santri yang bersekolah di pesantren ini sejumlah 252 dan pada tahun ajaran 2015-2016 meningkat menjadi 333.

Pemimpin Tarekat Al-Idrisiyyah ini mendapat gelar dari Rasulullah SAW (secara rohani) yaitu: 'Syaiikh al-Akbar'. Kemudian pada masa kepemimpinan Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan Ra. mendapatkan tambahan *muhyiddin*. Begitu pula pelimpahan mandat kekhalfahan Tarekat Idrisiyyah selalu diinformasikan secara *ruhaniyyah*, dengan *wasilah* petunjuk Rasulullah SAW melalui Guru mursyid sebelumnya. Istilah Muhyiddin dalam kepemimpinan Thariqah al-Idrisiyyah ini diberikan oleh Rasulullah SAW melalui Nabi Khidir As. Bahkan semua Ulama yang memasyhurkan namanya karena memperjuangkan nilai- nilai Sunnah diberikan gelar itu dari Rasulullah SAW. Penyetanan gelar itu ditandai dengan kondisi umat yang semakin jauh dari Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dibawa oleh para Pewarisnya. Ketika Sunnah sudah dianggap asing dan aneh, maka munculah sosok *Muhyiddin* yang menghidupkan kembali sunnah-sunnah tersebut.

Saat ini kepemimpinan Tarekat Idrisiyyah diteruskan oleh syekh Muhammad Fathurrahman yang memiliki wewenang atau *authority* karena jabatan kepemimpinannya diperoleh melalui serangkaian *awrad* oleh para tokoh Pesantren. Proses pemilihan kepemimpinan seperti ini menurut Syarifudin adalah *birokrasi Ilahi*. Sehingga Syekh akbar dianggap sebagai pemimpin yang diberi petunjuk oleh Allah SWT. Setiap pengurus dan santri yang ada di Pesantren Tarekat Al- Idrisiyyah tunduk dan melakukan apa saja yang diperintahkan

olehnya. hasil dari otoritas pimpinan adalah adanya kepatuhan pada bawahan. Kepatuhan (Compliance) adalah hasil di mana target bersedia melakukan apa yang agen inginkan namun lebih didasarkan pada rasa apatis daripada rasa antusiasme dan hanya memberikan sedikit dukungan. Agen telah mempengaruhi perilaku seorang yaitu murid untuk melakukan ketaatan dan loyalitas dengan prinsip *sami'na wa ato'na*.

Visi-Misi Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah

Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah, merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berorientasi mencetak pribadi muslim yang berwawasan Islami dan berkarakter rahmatan *rahmatan lil 'alamin*. Dalam pembinaan umat, khususnya jamaah thoriqoh Idrisiyyah. asy Syeikh al Akbar Muhammad Daud Dahlan mengembangkan tiga pijakan konsep, yaitu: *pertama*, peningkatan kualitas *peribadatan* (keimanan dan ketaqwaan) dengan mengintensifkan fungsi Masjid dan Pondok Pesantren sebagai sarana transformasi berbagai kajian *khazanah* keilmuan, *kedua*; peningkatan kualitas *pendidikan* (baik formal maupun informal) dengan mengembangkan berbagai sarana kelengkapan pendidikan, bahkan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, secara periodik beliau telah mengutus beberapa generasi terpilih untuk mengikuti study di berbagai lembaga pendidikan baik di dalam negeri maupun luar negeri. *ketiga*; peningkatan *kesejahteraan*, yaitu dengan mendirikan beberapa sektor di bidang usaha, seperti Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budi daya ikan air tawar, pengembangan unit peternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit peternakan Udang di cipatujah dan Tuban Jawa Timur, Unit biro jasa (mini market, warung telepon dan air mineral). Pembayaran Rekening Listrik dan Telepon secara online.⁶⁶

Tantangan zaman, kompleksitas dan dinamika umat yang kian pesat mendorong Tarekat Idrisiyyah untuk tidak hanya bergelut dalam dakwah yang

⁶⁶ 'Idrisiyyah - Homepage' <<http://www.idrisiyyah.or.id/>> [accessed 20 November 2019].

statis dari mesjid ke mesjid atau hanya dari surau ke surau saja. Tarekat Idrisiyyah secara perlahan juga mulai membangun pondasi ekonomi umat yang mapan, berdakwah melalui ekonomi yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW sekaligus berusaha mengakomodir tuntutan zaman, mengarahkan umat untuk berekonomi ke arah yang lebih baik dan mengutamakan prinsip-prinsip *ta'awun* dan *syar'i*. Usaha untuk menghadirkan solusi dan wadah berekonomi tersebut, sudah sejak lama dirintis dan digulirkan oleh Syekh Muhammad Dahlan r.a kurang lebih pada tahun 1982, pada waktu itu Al-Idrisiyyah turut menjadi salah satu lembaga yang membidani lahirnya organisasi PUSKOPONTREN Jawa Barat (Pusat Koperasi Pondok Pesantren Jawa Barat) sebagai salah satu pencetus organisasi tersebut. Kemudian lahir pula Kopontren Fat-hiyyah di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah yang pada waktu itu bergerak di bidang Simpan Pinjam yang para anggotanya masih terbatas, dari dewan guru dan pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah.

Dengan semangat dan cita-cita tinggi untuk membangun ekonomi umat, maka kurang lebih pada tahun 1986 tepatnya empat tahun setelah berdirinya Kopontren Fat-hiyyah, Syekh Akbar Muhammad Dahlan mengumpulkan para cendikiawan dan pengusaha Al-Idrisiyyah untuk bersama-sama merumuskan dan membangun sebuah unit usaha. Sehingga, dari hasil musyawarah dan partisipasi dari berbagai pihak tersebut, terbentuklah sebuah unit usaha berupa warung kelontongan dan sembako yang merupakan cikal bakal waserda Qini Mart. Dari kedua unit usaha tersebut, baik simpan pinjam maupun perdagangan, dari waktu ke waktu terus memperlihatkan kemajuan dan grafik perkembangan yang baik. Kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap Pesantren turut mempengaruhi perkembangan kedua unit usaha tersebut, sehingga sampai saat ini Kopontren Fat-hiyyah bukan hanya sebagai kekuatan ekonomi bagi Al-Idrisiyyah saja, melainkan juga telah menjadi kekuatan dan solusi berekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah.

Seiring dengan berjalannya waktu, Kopontren Fathiyah terus menorehkan Partisipasi dan Prestasi di tingkat regional bahkan nasional, hingga

pada tahun 2006 Kopontren Fat-hiyyah dinobatkan sebagai salah satu Kopontren Terbaik Nasional. Pada Tahun 2010, Kopontren Fat-hiyyah makin memperlihatkan eksistensinya sebagai salah satu solusi berekonomi umat. Tercatat nasabah Simpan Pinjam Kopontren Fat-hiyyah mencapai kurang lebih 789 anggota, hal ini menunjukkan bahwa transaksi dan anggota yang ikut terbantu dengan hadirnya Kopontren Fat-hiyyah tidaklah sedikit. Demikian juga dengan Unit perdagangan, transaksi yang terjadi setiap harinya memperlihatkan bahwa masyarakat turut merasakan dan terbantu dengan kehadiran Kopontren Fat-hiyyah.

Pengembangan usaha Kopontren kemudian melahirkan koperasi jenis serupa di majelis taklim dan dzikir Al-Idrisiyyah Jakarta. Koperasi simpan pinjam inipun mewadahi beberapa unit usaha yang amat dibutuhkan bagi masyarakat sekitar. Selama puluhan tahun keberadaan koperasi yang berlokasi di Jl. Batu Tulis (Jakarta Pusat) ini menopang para pedagang kecil yang amat membutuhkan modal usaha. Apalagi dengan jama'ah yang mencapai ribuan dari seluruh Jabodetabek, kiprah koperasi telah banyak dinikmati jama'ah, termasuk mendukung lancarnya aktivitas pengajian dan dakwah.

Di tahun 2011 ini, Kopontren Fat-hiyyah telah memiliki kurang lebih Sembilan unit usaha. Meskipun begitu, bukan berarti perjuangan Kopontren Fat-hiyyah telah selesai, dengan berbagai raihan prestasi dan keberhasilan di tahun-tahun yang telah dilewati, bukan berarti waktunya untuk berpuas hati dan berbangga diri. Sebaliknya, Kopontren Fat-hiyyah bertekad akan terus meningkatkan pelayanan serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan masyarakat dan konsumen, sembari terus melakukan inovasi dan terobosan ekonomi bagi umat. Dengan demikian, *eksistensi* Pondok Pesantren terutama di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas sarana Ibadah yang dengan pemenuhan kebutuhan *Ukhrawiyah*. Akan tetapi pondok pesantren diharapkan dapat menjadi mitra yang cukup baik bagi masyarakat dan lingkungan dalam pemenuhan berbagai kepentingan.

Struktur Organisasi

Dalam pengembangan program kerja, pondok pesantren Fat-hiyyah al Idrisiyyah (fadris) mendirikan Yayasan al-Idrisiyyah sejak tahun 1974 M sebagai *Central Operator*, terutama dalam pengambilan berbagai kebijakan baik *intern* maupun *ekstern*. Adapun struktur kepengurusan Yayasan Al Idrisiyyah, adalah sebagai berikut:

1. *Syeikh Mursyid Thariqat Al-Idrisiyyah Pimpinan Pondok Pesantren*
2. *Ketua Umum Yayasan Al Idrisiyyah*. Sebagai pimpinan dalam memberikan kebijakan dan keputusan tertinggi pada lembaga.
3. *Ketua Harian* Sebagai penanggung jawab operasional secara *universal* (keseluruhan)
4. *Bendahara* mengatur dan menginventarisir siklus anggaran/keuangan (kas) serta aset Yayasan.
5. *Sekretaris* menginventarisir segala jenis data, agenda, program kerja, surat masuk dan keluar.
6. *Kabid. Peribadatan dan Dakwah*, didalamnya terdapat (DKM/ Majlis Ta'lim, dan Lembaga Dakwah), berfungsi sebagai fasilitator dalam pengembangan peribadatan, keilmuwan dan 'amaliyah syar'iyah.
7. *Kabid. Pendidikan dan Pengembangan SDM* sebagai wadah/sarana yang memfasilitasi pendidikan dengan skala prioritasnya, yaitu pengembangan serta peningkatan Sumber Daya Manusia yang berwawasan Islami dan Qurani.
8. *Kabid. Perekonomian dan Kesejahteraan* dalam menumbuhkembangkan sektor perekonomian dan kesejahteraan pondok pesantren dan warga masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pondok pesantren
9. *Kabid. Umum* Sebagai koordinator secara keseluruhan, dalam;
 - a. Pelayanan kemasyarakatan;

- b. Biro pernikahan; sebagai salah satu upaya dalam melahirkan/regenerasi para calon pemimpin dimasa yang akan datang.
- c. Inventarisir dan pengembangan aset yayasan.
- d. Perencanaan pembangunan serta penataan lingkungan.

Program Kegiatan

Program kegiatan yang dikembangkan baik sektor formal maupun informal dikembangkan secara berjenjang, seperti halnya:

1. Sektor Peribadatan
2. Dalam pembinaan umat

Khususnya Jema'ah Thariqat Al Idrisiyyah kebijakan Syeikh Al Akbar (pimpinan pontren) yang diterapkan adalah:

a) *Jenjang pendek*

Dengan menyelenggarakan pengajian mingguan bagi jama'ah al idrisiyyah dan terbuka untuk masyarakat umum, adapun untuk jamaah/santri yang ada di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya, maka lokasi penyelenggaraannya yaitu di Masjid Jami' Al Fattah, Pagendingan Jatihurip Cisayong Tasikmalaya. Dan bagi jamaah yang ada di wilayah DKI Jakarta, maka lokasi penyelenggaraannya yaitu di Masjid jami' Al Fatah Batu Tulis, Jakarta.

b) *Jenjang angka panjang*

Dengan menyelenggarakan Pekan Santri Qini, yaitu dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada para jamaah yang tersebar di pulau jawa dan sumatera untuk senantiasa mempererat tali *ukhuwah* (persaudaraan), sebagai media silaturahmi murid dengan guru dan murid dengan murid. Yang diselenggarakan dalam tiga periode, yaitu; sepuluh hari awal bulan *Dzulhijjah*; sepuluh hari akhir bulan *Maulid* dan sepuluh hari terakhir pada bulan *Rajab*. Dengan demikian.

Adapun beberapa sector prioritas al-Idrisiyyah antara lain:

1. Sektor Pendidikan

Model pendidikan yang dikembangkan pada pondok pesantren Fathiyyah al Idrisiyyah (Fadris) yaitu; metode pengajaran *salafi* (kitab kuning) dan metode pengajaran *modern* pada lembaga pendidikan *formal* baik pada tingkat Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah, dengan lebih mengintensifkan berbahasa dalam berkomunikasi terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta pengembangan pendidikan kemasyarakatan. Lembaga Pendidikan MDA, TPA/TKA.

2. Sektor Perekonomian

Eksistensi pondok pesantren fadris, dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dan jema'ah/santri thariqat al Idrisyah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyah*, akan tetapi Ponpes Fadris mampu memberikan kontribusi/pelayanan yang cukup baik bagi masyarakat dari segi urusan kepentingan *duniawiyyah*. Yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan volume usaha, seperti halnya Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budi daya ikan air tawar, pengembangan unit peternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit peternakan Udang di cipatujah dan Tuban Jawa Timur, Unit biro jasa (mini market, warung telepon dan air mineral). Pembayaran Rekening Listrik dan Telepon secara online.

Interaksi Pondok Pesantren Dengan Warga Sekitar Pondok Pesantren

Pada umumnya, setiap pondok pesantren memiliki ciri khas/*spesifikasi* (ketertentuan) sebagai identitas diri untuk mempermudah dalam mensosialisasikannya pada masyarakat. Baik dari segi disiplin keilmuan yang ditawarkan, seperti halnya; Pondok Pesantren Tafsir al Qur'an, Tauhid, Nahwu, Shorof, Qiro'at, Tasawwuf, dan sebagainya. Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah sebagai salah satu pondok pesantren yang memiliki ciri khas yaitu; pengembangan ajaran *tasawuf*, yang dikemas dan diimplementasikan melalui metode al Qur'an (*targhib wa at tarhib, uswatun hasanah, qishah, amar ma'ruf nahi munkar*).

Di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong, Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman adalah sosok yang populer dan berpengaruh, dari pesantrennya ia mengamati berbagai masalah yang menyangkut pendidikan dan masalah-masalah lain yang menyangkut masyarakat sekitarnya. Ia berasal dari kelas social terhormat di desanya, namun lebih dari itu Ia merupakan seorang khalifah (pimpinan) tarekat Idrisiyyah setelah mendapatkan amanah dari khalifah sebelumnya yang merupakan guru sekaligus mertuanya, Syekh al-Akbar M. Daud Dahlan Ra.

Secara geografis, letak Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah cukup strategis berada di jalur lintasan utama (jalan protokol) dan berada ditengah-tengah lingkungan kehidupan masyarakat. Sehingga sangat memudahkan bagi masyarakat untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan pihak pondok pesantren. Begitupun sebaliknya, dari pihak pondok pesantren sendiri tidak menutup diri dan membatasi ruang gerak untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan warga masyarakat dalam pelbagai kepentingan. Secara umum, eksistensi dan peran aktif pondok pesantren Al-Idrisiyyah mendapat sambutan dan sikap proaktif dari masyarakat yang cukup baik.

Tujuan Tarekat Idrisiyyah

Tujuan Pesantren Al-Idrisiyyah sejalan dengan keseluruhan Ilmu Tasawuf, yang secara garis besar terbagi kepada dua wilayah. Wilayah pertama adalah wilayah usaha hamba dalam membersihkan hati dari penyakit hati dan dosa (*tazkiyah an-nafs*) serta usaha hamba untuk menghiasi batin dengan sifat Allah SWT yang mulia, baik melalui proses dzikir atau melalui proses *Makasib* (usaha atau ikhtiar). Wilayah yang kedua adalah anugrah Allah SWT yang diberikan kepada hambaNya sebagai bukti penerimaan *Makasib* hamba dan apabila dibandingkan dengan usaha hamba yang telah dilakukannya itu sangatlah jauh bandingannya. Ketika berdzikir maka yang harus terbayang dalam pikiran itu adalah wajah dari Mursyid itu sendiri, konsep ini disebut dengan *rabithah*.

Keterkaitan antara murid dan pemimpin harus senantiasa terhubung atau berjamaah termasuk hatinya harus terikat antara guru dan murid.

Pengikut Tarekat Idrisiyah diminta selalu teringat mursyidnya ketika ia sedang berdzikir, ini merupakan suatu keharusan karena dengan hal ini akan mendorong ia untuk mendapatkan pertolongan kepada Allah. Rasul selalu mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berdzikir atau ingat kepada Allah. Dikir dapat dibedakan menjadi 2 yaitu yang bersifat *jahr* (keras) dan *sir* (dalam hati). Seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadits nabi yang diterima oleh Ibnu Jarir tentang sifat dzikir keras.

Model Kewirausahaan Tarekat Idrisiyah

Model kemandirian yang dikembangkan di Tarekat Idrisiyah adalah dengan metode kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang terkandung di dalamnya komponen nilai, dan kemampuan dalam menghadapi masalah dan masalah tersebut dijadikan sebagai peluang usaha. Sikap kewirausahaan terintegrasi antara sikap yang dapat membantu untuk menemukan hal-hal yang baru dan membuat inovasi dalam pengembangan usaha. Sikap seperti ini telah berlangsung lama dan dikembangkan dalam tarekat ini. Sehingga para jemaah dan pengikut yang mempunyai kesempatan dalam dana atau tenaga banyak yang bergabung dengan usaha milik pesantren tarekat Idrisiyah.

Maka spiritual entrepreneurship secara universal bermakna bahwakewirausahaan yang berkomitmen atau berdasarkan pada :

1. Prinsip ketuhanan; murni fokus untuk Allah Swt (Tauhid) sebagai objek keimanan. Prinsip ini merupakan tujuan hakiki bahwa kewirausahaan yang dijalani oleh seseorang tujuannya adalah untuk patuh dan menjalankan perintah Tuhan.
2. Prinsip alkitabiah; nilai-nilai kebenaran teks al-Quran sebagai sumber utama untuk apa yang kita yakini dan lakukan;

3. Prinsip peribadatan; menemukan bentuk- bentuk peribadatan baru. Prinsip ini memandang bahwa ibadah bukan hanya pada dimensi ritual, tetapi berbisnis juga merupakan peribadatan kepada Tuhan;
4. Prinsip perjanjian; komitmen pada integritas sebagai umat. Akad yang dibatinkan dalam jiwa seorang wirausaha harus pada kejujuran dan nilai-nilai integritas.
5. Prinsip imamah: kesiapan untuk melayani;
6. Prinsip kepemimpinan; spiritualitas kewirausahaan. Secara khusus, dalam konteks tulisan ini, penulis hendak menelusuri bagaimana nilai-nilai ajaran al-Quran terkait spiritualitas entrepreneurship, nilai-nilai

Syariat Islam mengajarkan, muslim harus mengikuti Rasulullah saw. Ternyata, sebelumnya ia seorang entrepreneur yang sukses.⁶⁷ Kesuksesan itu membuat Khadijah ra tertarik kepada pemuda Muhammad. Cinta itu turun karena akhlak nabi Muhammad saw. Karena ingin memastikan atau ingin menguji, maka mintalah pemuda Muhammad berbisnis. Lalu Khadijah mengajak kerjasama dengan memasarkan dagangannya ke Syam. Dalam misi dagang ini, pemuda Muhammad saw tidak sendirian, akan tetapi Siti Khadijah ra memilih salah satu anak buahnya mengikuti perjalanan bisnisnya atau lebih tepat memata-matainya.

Dalam pandangan tasawuf seluruh aktivitas adalah ibadah, termasuk berwirausaha. Ketika fokusnya kepada Allah SWT, maka yang terbentuk dalam diri adalah nilai. Inilah yang sulit mendapatkannya di sekolah formal. Kejujuran, bukan harus dihafalkan dengan menyebutkannya berulang kali “jujur, jujur, jujur”. Nilai jujur akan diperoleh dari keimanan yang diamalkan. Maka target kita harus kepada Allah, maka dalam kajian Islam bahwa Allah SWT lah sebagai target kita. Sebab dalam pandangan mereka, jika Allah sudah menjadi tujuan hidup kita orientasi hidup kita, Allah lah yang memiliki segala-galanya. Sehingga kita

⁶⁷ Priatna and others.

mempersembahkan aktivitas kita bukan untuk siapa-siapa tapi untuk Allah (*lillah*). Memulai bukan hanya target profit, tapi karena Allah semata.

Ibadah, maka niat inilah yang menjadi langkah awal. Kedua Proses, Semua pekerjaan butuh proses, proses menjadi bagian dari penilaian Allah SWT. Gerak batin sepenuhnya dalam pengawasan Allah SWT. Nilai-nilai positif seperti: kejujuran, kebenaran, keadilan, kasih sayang akan terbangun apabila kita semakin dekat dengan Allah dan selalu diawasi oleh Allah SWT. Kalau hanya mengandalkan pengawasan manusia (*mandor/bos*) atau alat seperti CCTV sangat terbatas. Batin kita harus selalu *muraqabah*, merasakan pengawasan Allah SWT melekat 24 jam.

Muraqabah akan melahirkan etos kerja yang jauh lebih besar nilainya. “*Yabtaguna Fadlan Minallahi wa Ridhwaana*” betapa bahagianya kita mendapat rezeki yang tak sebatas materi. Karena materi akan sirna, tapi kalau *Ridhanya* akan membuat hati sejahtera. Banyak orang berkeluh-kesah meskipun usahanya untung. Itulah tanda Allah SWT memberi rezeki, tapi tidak dengan *Ridha-Nya*. Rezeki itu karunia, bukan tujuan. Rezeki menjadi sarana kita semakin mengenal Allah SWT. Beberapa pendekatan yang digunakan saint tentang kewirausahaan seperti sosiologi, antropologi, manajemen, politik, ideologi, dan lain-lain. Para ahli sosiologi, misalnya, mengkaji kewirausahaan sebagai sebuah fenomena sosial, model-model kewirausahaan, serta kepemimpinan yang ada dalam sebuah perusahaan, pendekatan antropologi digunakan untuk menumbuhkan sikap giat bekerja, budaya kerja dan hubungannya antara sesama relasi. Sedangkan pendekatan dari sudut politik adalah dalam ranah kebijakan atau normatif dari legislatif atau pemegang kekuasaan. Dan dari aspek manajerial pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode pengaturan, pengawasan dan pelaksanaan yang tepat untuk menjamin keberlangsungan sebuah usaha. Fenomena industrialisasi, yang kemudian di dalamnya muncul konsep kewirausahaan, bisa dikatakan merupakan “penyimpangan” dari pola kehidupan yang telah distrukturkan agama, sebab kebangkitan dunia industri dan proses industrialisasi berakar pada setting

apa yang saat ini disebut kapitalisme: usaha massif memperoleh keuntungan material dengan menggunakan mekanisme pasar. Peristiwa tersebut, sebagaimana kata Ellen Meiksins Wood dalam *The Origin of Capitalism*, tidak lahir di perkotaan Eropa melainkan dunia agraria Inggris.⁶⁸

Unsur yang tidak kasat mata, atau roh dari industrialisasi, adalah kewirausahaan. Sebagai seorang ilmuwan Joseph Schumpeter (1934)⁶⁹ dengan tegas menyatakan bahwa seorang wirausahawan adalah ia mempunyai insting dalam berinovasi dan membuat terobosan serta membuat perubahan perubahan melalui desain atau pasar baru Varian dalam bentuk entrepreneur atau wirausaha ini terlihat dalam a) produk dan mutu yang baru b) metode dengan produksi yang mutakhir c) ekspansi pemasaran d) ekspansi dalam bahan mentah atau bahan baku e) rotasi dan peremajaan pada tingkatan organisasi. Akhirnya konsep tersebut digunakan dan dipadukan dengan aspek teologi yang dimiliki oleh tarekat Idrisiyah perspektif ini penting mengingat tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh sistem ideologinya, sebagaimana keyakinan masyarakat fenomenologi yang mempercayai bahwa kesadaran teologis masyarakat akan mewarnai persepsi mereka tentang realitas sosial.

⁶⁸ Rizal Muttaqin, 'Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)', *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1.2 (2016).

⁶⁹ Mohd Rosdi Mohd Syakir, 'Mencari Ekonomi Holistik: Antara Ekonomi Islam Dan Ekonomi Politik Islam', in *Konferensi Internasional Pembangunan Islami - I*, 2014, pp. 321–46.

BAB III

MANHAJ PENDIDIKAN PESANTREN

TAREKAT AL-IDRISIYYAH

Dualitas Struktur Kepemimpinan Pesantren Al-Idrisiyyah

Sebagaimana diungkapkan dalam teori strukturasi, Giddens menyatakan bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur, di mana hubungan antara keduanya berupa relasi dualitas. Dalam hubungan dualitas, termaktub pengertian bahwa antara pelaku dan struktur tidak terpisahkan. Di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi. Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat dipahami melalui praktik sosial di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari, hasil interaksi antara struktur dan pelaku. Giddens menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) dapat terbentuk dari praktik sosial. Di sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur. Giddens menyebutkan bahwa ada tiga gugus struktur yang harus dimiliki oleh agen, yakni signifikansi (*signification*), dominasi (*domination*), dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikansi menunjuk pada pemaknaan atau simbolik, penyebutan, dan wacana.

Gugus struktur dominasi menunjuk pada penguasaan baik atas orang maupun barang. Gugus struktur legitimasi menunjuk pada peraturan normatif yang tampak pada aturan hukum. Ketiga gugus struktur tersebut selain dapat membatasi, dapat pula memberdayakan pelaku. Dalam konteks pembelajaran di pesantren, seorang kiai memegang peranan kunci sebagai guru pengetahuan keislaman, praktisi, dan penyusun kurikulum pendidikan juga. Ia memiliki jadwal tertentu dengan para santri untuk belajar pengetahuan keislaman di dalam kelas. Di luar kelas, pola kehidupan seorang kyai menjadi model praktis dari penerapan ajaran Islam dalam pandangan para santri. Sehingga, santri dalam latar belakang yang berbeda terpapar pada praktik ideal kehidupan Islami melalui sosok figur kiai di pesantren.

Dalam sistem asrama tertutup, jadwal yang padat, dan interaksi yang terbatas dengan dunia luar termasuk keluarga, santri menghadapi sebuah kehidupan disiplin baru yang berorientasi pada kesalehan dan pembelajaran Agama Islam. Bagian ini mendiskusikan bagaimana pedagogi di pesantren, baik yang ada di dalam maupun di luar

kelas, berkontribusi pada pembentukan budaya (*habitus* dalam terminologi Bourdieu) baru bagi santri setelah menjalani pendidikan pesantren. *Habitus* tidak selalu tampil secara eksplisit seperti dalam aturan-aturan atau prinsip-prinsip. *Habitus* tertanam pengalaman dan proses belajar secara tak sadar melalui *habit* dan *habituasi*.⁷⁰

Inilah yang terjadi di Pesantren Al-Idrisiyyah, barokah warisan yang disebabkan oleh rutinitas karisma, seperti dijelaskan oleh Max Weber,⁷¹ otoritas Syekh dalam pandangannya dijelaskan dalam konteks pengelolaannya atas modal simbolik, yang pada gilirannya menjadi modal materil yang harus didistribusikan kepada para pengikut setianya. Sebenarnya, ada beberapa penegasan dalam pandangan ini bahwa Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman yang pada mulanya mendirikan Pesantren Al-Idrisiyyah untuk menyebarkan ajaran tasawufnya, sekarang digunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat di sekitar pesantren dan masyarakat lain pada umumnya. Di sinilah syekh memberi makan orang-orang, menengahi konflik, menerima pejabat pemerintah, dan mendengar keluh kesah murid.

Sebagai seorang Syekh Akbar, Muhammad Fathurrahman lahir 03 maret tahun 1973 di Tasikmalaya. Dari pasangan seorang Ajengan kharismatik yang bernama Nasruddin dan Maimunah. Setelah Beliau diangkat sebagai menantu oleh Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan dari anaknya yang pertama, Beliau kemudian dipercayakan memegang tanggung jawab organisasi Yayasan Al-Idrisiyyah sebagai Ketua Umum. Dari jabatan yang diberikan inilah, banyak pengalaman yang diperolehnya terutama dalam masalah kepemimpinan. Sejarah pendidikan Beliau di bidang agama diawali saat mengenyam pendidikan Tsanawiyyah. Belum dua tahun Beliau meneruskan pendidikannya, atas dasar keinginannya berkhidmah kepada Guru pendidikan formalnya sempat terhenti. Hari-harinya diisi dengan berkhidmah dengan membantu Gurunya dalam beraktivitas. Banyak pekerjaan lainnya yang beliau kerjakan, agar dapat berkhidmah secara penuh kepada Guru mursyid kita, Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan. Seperti memotong kayu bakar, memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya, jualan kecambah (*tauge*) di pasar, jualan ikan asin, mengurus gilingan tepung beras, dan

⁷⁰ loïc wacquant, 'habitus', *habitus-internycocosoc*

<http://sociology.berkeley.edu/faculty/wacquant/wacquant_pdf/habitus-internycocosoc.pdf&pli=1> [accessed 20 November 2019].

⁷¹ Jeremy F. Lane, *Pierre Bourdieu: A Critical Introduction* (London Sterling, Virginia: Pluto Press, 2000).

mengurus bebek. Beliau rela putus sekolah, untuk dapat berkhidmah kepada Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan.

Pendidikan yang akrab dengan syekh saat itu adalah mendalami keilmuan Pesantren tradisional, seperti mendalami kitab kuning. Tidak hanya di Pesantren Al-Idrisiyah saja, tapi ia berusaha mengembangkan diri mencari ilmu-ilmu dasar kitab kuning ke berbagai Pesantren seperti di Garut, Limbangan, Sukabumi dan Banten. Selanjutnya tuntutan keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi muncul dalam dirinya ada suatu panggilan untuk menjadi kader yang dapat diandalkan Guru kita kelak di kemudian hari. Dengan bekal semangat yang tinggi walaupun tidak memiliki ijazah Tsanawiyah, ia berusaha mencari sekolah formal yang dapat menerimanya sebagai siswa Aliyyah. Dengan berbagai upaya yang dilakukannya, akhirnya ia dapat mengikuti ujian di sekolah Aliyyah. Karena selama 5 tahun Beliau menyibukkan diri dengan mendalami kitab kuning maka pendidikan formal yang tertinggal Beliau kejar dengan mempelajari semua kurikulum pelajaran sekolah Aliyyah.

Hasilnya, syekh mendapatkan hasil ujian (nem) tertinggi di sekolahnya. Kemudian Beliau Dapat meneruskan pendidikan S1 di bidang Tarbiyyah Islamiyyah di UIN Sunan Gunung Jati hingga S2-nya di bidang Ulumul Quran. Sejak Juni 2010 Beliau meneruskan kepemimpinan Al-Idrisiyah yang sebelumnya dipegang oleh Guru sekaligus mertuanya, Syekh al-Akbar M. Daud Dahlan Ra. Meskipun usianya masih relatif muda (34 tahun) untuk memegang tanggung jawab besar, Beliau telah dipercaya menjadi wakil Gurunya menangani berbagai tugas baik internal maupun eksternal, seperti masalah dakwah, kegiatan ekonomi, dan lain-lain. Ternyata beberapa tahun Beliau menjadi Ketua Umum sebelum diangkat menjadi Mursyid Al-Idrisiyah, menjadi bekal dan motivasi Beliau dalam memimpin perjalanan Al-Idrisiyah saat ini dan ke dapan. Banyak kebijakan strategis yang telah dilakukannya sebagai tajdid (pembaharuan) atas kebijakan Al-Idrisiyah yang telah berjalan selama ini. Misalnya perubahan jadwal pengajian di Jakarta dan Tasikmalaya, menjadikan Ponpes Fathiyah al-Idrisiyah di Tasikmalaya sebagai pusat gerakan organisasi, baik pendidikan, dakwah maupun ekonomi.

Pada era kepemimpinannya, Al-Idrisiyah mengedepankan sikap keterbukaan dan kebersamaan. Hal ini terlihat dari perubahan konsep dakwah yang diterapkan langsung kepada seluruh jama'ah. Dengan konsep tersebut di bawah kepemimpinan

Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman Al-Idrisiyyah banyak mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak, baik di kalangan Tarekat maupun non-Tarekat. ternyata beberapa tahun beliau menjadi Ketua Umum sebelum diangkat menjadi mursyid Al-Idrisiyyah,⁷² menjadi bekal dan motivasi Beliau dalam memimpin perjalanan Al-Idrisiyyah saat ini dan kedepan. Banyak kebijakan strategis yang telah dilakukannya sebagai tajdid (pembaharuan) atas kebijakan Al-Idrisiyyah yang telah berjalan selama ini. Misalnya perubahan jadwal pengajian di Jakarta dan Tasikmalaya, menjadikan Ponpes Fathiyyah al-Idrisiyyah di Tasikmalaya sebagai pusat gerakan organisasi, baik pendidikan, dakwah maupun ekonomi.

Pada era kepemimpinan Syekh\ Akbar Muhammad Fathurrahman, Al-Idrisiyyah mengedepankan sikap keterbukaan dan kebersamaan. Hal ini terlihat dari perubahan konsep dakwah yang diterapkan langsung kepada seluruh jama'ah. Dengan konsep tersebut di bawah kepemimpinan Beliau Al-Idrisiyyah banyak mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak, baik di kalangan Tarekat maupun non-Tarekat. Namun sebagaimana tarekat mu'tabarah pada umumnya, syekh adalah seorang wali yang harus terlibat sebagai kelompok agar dapat memenuhi peran yang diharapkan darinya. Penunjukannya oleh guru tidak relevan jika tidak diakui sebagai syekh oleh muridnya. Pengakuan itu menimbulkan rasa segan dan takut ketika duduk, seperti semua guru spiritual lainnya. Perilaku dan penampilan fisiknya memperkuat kesan ini.

Para antropolog dan sosiolog telah menganalisis kewalian dalam hubungannya dengan cara syekh membangun karisma melalui gambaran dirinya (self representation) seperti Gilssen 1973; Elboudrari 1985; Touati 1989. Bahkan ketika suksesi posisi syekh yang umumnya mengikuti garis keturunan putra atau turunan lain guru pendiri, tidaklah cukup untuk dipilih sebagai syaikh penerus yang sah. Penerus juga harus diakui masyarakat sebagai orang yang mewarisi pengetahuan dan ketinggian spiritual pendahulunya. Hal inilah yang terjadi di Tarekat Idrisiyyah, dimana Syekh Akbar

⁷² Muhammad Fathurrohman, *Tasawuf Berkarakter Simpatik*, Jilid 1 (Tasikmalaya, Indonesia: Qini Production, 2020). h.98 mursyid berasal dari bahasa Arab, yaitu *arsyada*, *yursyidu* bermakna pembimbing. Berdasar surah al-Kahfi ayat 17 yang artinya: ” *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*

Muhammad Fathurrahman dipilih sebagai *mursyid* (guru spiritual) sekaligus pimpinan Tarekat Idrisiyyah, padahal statusnya adalah menantu dari syekh sebelumnya.

Mengurus pesantren sekaligus menjadi mursyid, yang diwariskan mertuanya telah menjadi tugas berat baginya. Semuanya berkaitan dengan peran social, ekonomi, dan terapi yang dimainkan oleh syekh. Jumlah murid pun semakin meningkat bersama dengan meningkatnya peran sosialnya. Bangunan masjid dan asrama batu bata telah diganti dengan beton yang megah. Kamar-kamar penginapan ditambah bahkan dilengkapi oleh sarana hiburan alami dengan adanya mini zoo dan taman-taman yang indah. Dan sebuah dapur besar dibangun untuk menyiapkan makanan bagi ratusan bahkan ribuan orang yang datang dalam acara dzikir mingguan. Masjid selalu terbuka untuk umum, dimana orang yang lewat dan bersinggah untuk sholat, beristirahat bahkan bermalam jika mau. Dan jangan khawatir kekurangan makanan sebab segera akan ada murid menghampiri dan menyediakan kebutuhan makan bagi tamu.

Disamping pembagian makanan selepas kegiatan zikir bulanan, disini ada juga kegiatan Qini pada bulan-bulan tertentu. Secara bahasa, berasal dari bahasa arab yang berarti Qi-Ni (peliharalah aku). Mengambil makna dari spirit al-Quran surat at tahriim [66]: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Qini merupakan nama salah satu program pesantren Al-idrisiyyah yang mengandung peningkatan wawasan keislaman dan praktek amaliyah yang diselenggarakan di tempat Guru Mursyid selama 5 (lima) hari, pada bulan Dzulhijjah, Robi'ul awal dan Rajab Tujuannya antara lain: 1) Meningkatkan hubungan antara Guru Mursyid dengan seluruh jama'ah Al-Idrisiyyah; 2) Meningkatkan hubungan antar sesama murid 3. Membangun Ukhuwah Islamiyah. Adapun bentuk kegiatan ini adalah kuliah

kajian keislaman yang komprehensif dengan meng-kombinasikan Konsep Iman (*Tauhid*), Islam (*Fiqih*) Ihsan (*Tashawuf*) beserta praktek-praktek dan aplikasi (penerapannya); seperti kegiatan bimbingan shalat berjama'ah beserta aurod, bimbingan dzikrullah; bimbingan teknis, seperti; kegiatan ekonomi, kajian akwah, Pendidikan dan lain-lain.

Pesantren Al-Idrisiyyah menerima gelombang pengunjung yang terus-menerus, sebagian dari murid dan pengikutnya, ada pula dari pesantren lain yang ingin studi banding dalam kemandirian ekonomi, manajemen pesantren dan lainnya. Syekh juga saat ini sangat aktif berdakwah baik dalam jaringan teknologi (daring) maupun diluar jaringan (luring). Syekh dalam tarekat Idrisiyyah juga seorang tokoh politik, meskipun ia juga tidak suka disebut demikian. Ia memiliki kekuasaan local sebagai akibat dari ajaran tasawufnya yang menjangkau wilayah *siyashah*. Pejabat pemerintah sering datang kepadanya untuk menyelesaikan masalah Negara bahkan terkadang para calon elit politik datang untuk meminta restunya. Masyarakat Cisayom mensyukuri hubungan dengan syekh sebagai pertukaran yang saling menguntungkan yang dapat mereka manfaatkan. Syekh adalah perantara dari keberkahan Allah.

Ajaran Tarekat Idrisiyyah

Setiap aliran tarekat mempunyai ciri khas dalam ajaran ajarannya. Ajaran tarekat Al-Idrisiyyah tidak hanya mengajarkan acara-acara ritual guna *makrifat* kepada Allah, seperti zikir, *suluk* atau yang lainnya, tetapi juga menekankan pada masalah fiqh Islam bahkan dapat dikatakan tarekat ini telah membangun mazhab sendiri (satu fiqh, satu zikir). Secara ringkas ajaran tarekat al-Idrisiyyah bisa dibagi ke dalam dua dimensi, yakni dimensi eksoterik (*nahiyah dhawahiri*), dan dimensi esoteric (satu mursyid).

1. Dimensi Eksoterik (*nahiyah dhawahiri*)

Di antara ajaran tarekat Al-Idrisiyyah dalam dimensi Eksoterik (*Nahiyah Dhawahiri*) adalah:

a. Pandangan Terhadap Mazhab

Sebagai pewaris tarekat Sanusiyah dan Al-Idrisiyyah, pendapat-pendapat yang dianut oleh jamaah tarekat Al-Idrisiyyah sebagian berasal dari pemikiran-pemikiran yang dirintis dan dikembangkan oleh Syekh Ahmad bin Idris dan Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi. Keduanya juga menyeru

umat, terutama para ulama, untuk melakukan ijtihad dan tidak bertaklid kepada mazhab yang manapun. Imam mazhab dalam tarekat Al Idrisiyyah adalah Syekh Akbar. Bahkan Syekh Akbar bukan hanya imam dalam masalah syari`at (fihiyyah/ushuliyyah) saja, namun juga secara lebih luas dalam masalah thariqat dan haqiqat.

Prinsip yang dipegang dalam menyelesaikan permasalahan fiqh adalah *Al-Muhafadzatu ala qaulil qadim wal-akhdu bil qauli Syekh* (mengakui pendapat/ijtihad ulama terdahulu namun mengambil pendapat/ijtihad Syekh Mursyid sekarang). Pendapat Syekh merupakan pendapat atau ijtihad yang harus diamalkan namun pendapat Syekh tersebut tentunya banyak merujuk kepada pendapat ulama terdahulu. Dengan kata lain, yang diambil itu bukan hasil ijtihadnya (Fiqh)-nya saja, melainkan metodologinya (Ushul Fiqih)-Nya.

b. Cara Berpakaian

Pakaian Jamaah Pria Salah satu ciri khas pakaian yang dikenakan jamaah tarekat Al-Idrisiyyah adalah celana panjang, jubah atau gamis, dan peci semua berwarna putih, ditambah selempang atau selendang berwarna hijau. Mereka menganggap sunnah penyeragaman putih-putih wirid dan zikir. Disamping menjadi identitas yang membedakan komunitas lain, yang paling utama adalah karena ada hadits yang memerintahkan pemakaiannya dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw memakai pakaian putih-putih tersebut dan juga bila terkena kotoran akan segera kelihatan jelas. Dalil-dalil Naqlinya antara lain Al-Qur`an, surat al-Araf (7) ayat 31 :

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan Pakaian Santri Wanita”

Pakaian kaum wanita, tarekat Al-Idrisiyyah menganjurkan kepada kaum wanitanya untuk menjaga kehormatannya dengan menggunakan cadar (*burgho*) atau penutup wajah, yang merupakan tuntutan sunnah, bukan sekedar tradisi/budaya bangsa arab pada masa dahulu. Hal ini didasari dengan beberapa keterangan Al-Qur'an dan hadits. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Ra, ia berkata:

“Sesungguhnya pandangan merupakan salah satu anak panah iblis yang berbisa. Barang siapa yang meninggalkannya karena takut akan terkena dosa, maka akan diganti dengan iman yang akan dirasakan kemanisannya dalam hatinya”

Dasar dari Al-Qur'an surat al-Ahzab (33) ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ وَاَللّٰهُ غَفُوْرًا
رَّحِيْمًا

Artinya:

“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”

Pendapat-pendapat para ulama tentang pakaian, celana, ghamis, peci, sorban, dan selempang di rujuk dari kitab *Bughyatul-Mustarsyidin, Irsyadul-'Ibad, dan Utsmu Ainain*.

2. Dimensi Esoteris (Satu Mursyid)

“jika engkau ingin menyaksikan keindahan samudra, Bersahabatlah dengan para penyelam. Jangan hanya menelaah buku-buku petunjuk renang, Nanti engkau tidak akan pernah sanggup menyelam.”⁷³

⁷³ Mahrus As'ad, *Stain Jurai Siwo Metro*, 2019.

Analogi metaforis ini disuarakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi untuk menguraikan salah satu prinsip fundamental dalam pendakian spiritual, kebutuhan seorang murid terhadap Mursyid, seorang guru spiritual. Dalam wacana tasawuf, seorang yang hendak menjadi salik atau seorang murid maka ia harus memiliki seorang pemandu yang disebut Mursyid (pembimbing), pir (sesepuh), Syaikh (pemimpin), atau orang arif (orang bijak), atau dinamakan juga guru spiritual. Nyaris mayoritas Grand Mastersufistik sejak era klasik hingga hari ini, sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang Mursyid.

Jika menyebut tokoh-tokoh besar dalam kalangan dunia sufi, seperti Abu Yazid Bustami, Sari Saqati, As-Syibli, Ma'ruf Karkhy, Haris Muhasibi, Dzun Nuun Mishary, Imam Qusyairi, Imam al-Ghazali, Syekh Abu Hasan Syadzili, Abdul Qadir Jilani, Jalaluddin Rumi, hingga guru-guru sufi kontemporer yang hidup pada abad kita hari ini seperti Idries Shah, Fdhala Harry, Muzaffer Ozak, Robert Frager, Atau Lynn Wilcox Dari USA, semuanya setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritual untuk menempuh perjalanan ruhani. Sebuah ungkapan terkenal dalam wacana sufisme:

“Siapa yang tidak mempunyai guru, maka setanlah yang akan menjadi gurunya”⁷⁴

Abu Yazid Bustami 12 abad silam. Gurunya Imam Qusyairi, Syekh Ali Ad-Daqqaq berkata:

“Pohon apabila tumbuh dengan sendirinya, hanya tumbuh dengan dedaunan, tetapi tidak berbuah”.⁷⁵

Begitu pula murid apabila tidak berguru dengan Mursyid, lalu menyerap begitu saja ajaran ajaran tasawuf melalui metodenya sendiri, maka murid itu sebenarnya menjadi penghamba hawa nafsu, walaupun ia tidak menyadarinya.⁷⁶

Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi berkata:

⁷⁴ Eep Sopwana Nurdin, *Tasawuf Dan Spiritualisme Kerja: Studi Terhadap Doktrin-Doktrin Tasawuf Dan Implementasinya Dalam Membangun Spiritualitas Kerja Pada Tarekat Idrisiyah Di Tasikmalaya*, 2018. p.72

⁷⁵ Lalu Pattimura Farhan and Prosmala Hadisaputra, *Tasawuf Pesantren : Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, 6.2 (2020), 53–64.

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Islam* (University of Chicago Press, 1979). p.9

“Seumur hidupmu, kamu tidak akan dapat menjauhkan diri dari kekuasaan hawa nafsu dan kemungkarannya selama keinginan keinginan tidak disalurkan menurut perintah Allah dan sunnah Nabi SAW”. Maka jika kamu bertemu dengan seorang kekasih Allah, tumbuhkanlah rasa hormat dalam hatimu, layanilah dia dengan baik dan ikutilah ajaran-ajarannya, jadikanlah kamu seperti mayat di hadapannya, hendaklah kamu tidak memiliki keinginan apa-apa di hatimu, jika mereka memerintahmu cepat-cepatlah laksanakan, jika ada yang menghalanginya cepat-cepatlah singkirkan, jika diperintah duduk maka duduklah, apa-apa perintahnya anggaplah sebagai tugas kita, bermusyawarahlah dengannya mengenai segala masalah agama dan ruhani, agar dia dapat membimbingmu dan membawamu lebih dekat kepada Allah SWT..” oleh karena itu berusaha mencari kekasih-kekasih Allah.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan Syekh Akbar dalam pengajian Arbain, perjalanan ruhani merupakan pengembaraan yang dari awal hingga akhir sungguh teramat rumit, terjal, dan berliku, penuh onak dan duri, terdapat puspa ragam jebakan hawa nafsu dan setan yang sangat lembut dan samar, sehingga dibutuhkan pemandu yang pernah melalui perjalanan tersebut sampai terminal akhir. Beberapa contoh konkret perlu dikemukakan disini. Ketika seorang murid akan melakukan uzlah misalnya, maka ia harus memasang niat agar masyarakat terjaga dari keburukannya, bukan supaya ia terhindar dari keburukan masyarakat. Jika niat yang pertama akan menjadikan dirinya rendah hati (*tawadhu*), maka niat kedua akan menjadikan dirinya sombong (*takabbur*) meskipun tidak disadari. Sewaktu dalam masa suluknya, jika seorang salik dibukakan berbagai fenomena alam malakut, entah kecantikan bidadari, kenikmatan surgawi, dan aneka karunia Tuhan lainnya betapapun menakjubkannya, dia tidak boleh terlena dan puas disitu, tetapi harus terus mencari ridha Allah.

Walaupun uraian ini secara teoritik kita pahami, tapi dalam praktiknya sering kali para murid terlena dan tergoda dengan berbagai ujian lembut yang dibungkus dengan keindahan keindahan yang memukau tanpa disadarkan oleh peringatan seorang Mursyid. Dan masih banyak lagi bagaimana bentuk ujian ujian lembut dan menggelincirkan para salik yang saleh sekalipun. Makanya dikatakan bahwa di antara ribuan iringan kafilah ruhani yang sedang berjalan menuju rumah Tuhan belum tentu salah seorang dari mereka yang berhasil tiba di istana Sang kekasih dan benar-benar

⁷⁷ Nurdin.

menjadi kekasih-Nya. Dengan alasan inilah, seorang Mursyid mutlak diperlukan sebagai pemandu. Bahkan menurut Imam Ghazali, seorang murid harus patuh kepada Mursyidnya bagaikan seorang bayi di tangan ibunya. Jika gurunya “keliru” maka hal itu lebih bermanfaat daripada kebenaran pandangan dirinya sendiri. Sebab pengalaman seorang guru yang telah menyaksikan secara detail wilayah spiritual yang kelihatannya asing atau aneh padahal semua itu sangat besar manfaatnya.”⁷⁸

Sebenarnya kepatuhan mutlak kepada seorang Mursyid dalam perjalanan spiritual, secara ekstrem atau ideal telah dicontohkan dalam Al-Qur’an, pada kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir a.s. Musa berguru kepada Khidir dengan syarat beliau harus patuh mutlak tanpa pertanyaan sedikitpun (*bila kayfa*). Namun Nabi Musa dengan wawasan transendentalnya yang jauh berada di bawah Nabi Khidir, merasa gelisah dengan “keanehan-keanehan” yang dilakukan oleh Nabi Khidir, namun bertolak belakang dengan segenap pengetahuan yang telah dimilikinya.⁷⁹

Nabi Musa menggugat mengapa Nabi Khidir membocorkan perahu yang mereka tumpangi, membunuh seorang bocah yang masih di bawah akil baligh, dan membenahi rumah yang hampir roboh di wilayah orang-orang yang kikir yang tidak peduli dengan kebutuhan mereka walaupun hanya sedikit saja. Ketiga protes Nabi Musa tersebut, seperti kita ketahui, menjadikan dirinya gagal menyandang seorang murid yang sebenarnya. Awalnya Musa menyangka semua hal yang dilakukan Khidir tersebut adalah sebuah kesalahan belaka. Namun saat tabir rahasia tersingkap dalam penglihatan Musa, beliau mengakui bahwa penilaiannya yang keliru dan pertunjukan demonstratif-kontradiktif Khidir itulah yang benar.

Seorang guru Mursyid apalagi yang disebut sebagai khalifah zamannya yang disinggung dalam surat Al Kahfi ayat 17 wajib dicari oleh setiap pribadi yang mukmin, karena ulama yang dikatakan pewaris Nabi bagi suatu kaum adalah bagaikan seorang Nabi di tengah umatnya, yang membimbing dan menuntut arah ibadah dan makrifatnya kepada Allah. Tidak semua orang bisa dijumpai dan ditunjukkan oleh

⁷⁸ Wawancara dengan Ustad Rizal

⁷⁹ Wawancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman

Allah kepada khalifah pilihan pada masanya, karena bukanlah sembarangan orang boleh mengaku ngaku, melainkan harus mempunyai beberapa kriteria, antara lain:⁸⁰

1. Diangkat secara ruhaniyah, yaitu menerima istikhlaf dari Rasulullah SAW. Minimal melalui penunjukan guru Mursyid Sulthan Awliya sebelumnya atas petunjuk dari Rasulullah.
2. Secara lahiriah memiliki hubungan keturunan (*nasab*) dari Rasulullah SAW.
3. Bersifat Murobbi ruh, mempunyai hubungan kontak batin kepada muridnya, sehingga mampu membimbing ruhani dan jasmani muridnya kapanpun dan dimanapun mereka berada.
4. Melaksanakan atau mencontohkan tuntutan ajaran Allah dan Rasul-Nya secara dzahir maupun batin.

Mursyid di tarekat Al-Idrisiyah dikenal dengan gelar “Syekh Akbar”. Gelar Syekh Akbar sendiri menurut informasi pengurus pesantren Idrisiyah yang diletakan di depan nama adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada Sultan Auliya pilihan pada zamannya.

Sebutan Syekh Akbar bukan semata-mata ungkapan pujian atas suatu kelebihan dari murid-muridnya. Kalimat Syekh Akbar merupakan Dakwah Mursyidah, yang diungkapkan seperti mengajak semua manusia untuk mencari tahu siapakah yang dikatakan sebagai ‘Syekh Akbar’ itu dan siapakah Guru Mursyid sebenarnya (*haqiqi*), yang merupakan pilihan Rasulullah SAW pada setiap zamannya. Sehingga meskipun ia berada di belahan bumi manapun, maka hendaknya ia mencarinya agar senantiasa mendapat petunjuk dan tidak tersesat. Menyebut kata ‘Syekh Akbar’ berarti menyebut semua Guru dalam silsilah Tarekat.

Ditambahkan oleh Ustadz Eman ketika seorang murid meneriakkan “*Madad*” (tolong Syekh Akbar) maka secara langsung berarti ia memohon pertolongan kepada Allah SWT, sebab dalam sekejap setiap Syekh yang mendengar panggilan muridnya itu akan meneriakkan kalimat tersebut kepada Gurunya masing-masing, hingga yang rantai penyampaiannya sambung menyambung dari guru pertamanya hingga terakhir. Oleh karena itu gelar Syekh Akbar bukan berarti ia adalah Syekh yang Paling Agung

⁸⁰ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 20.

(terbesar), tetapi maknanya adalah seorang Syekh yang senantiasa merasakan seluruh gerakan nafasnya berada dalam genggaman Allah Yang Maha Besar (Akbar).

Selanjutnya Syekh tersebut belajar untuk taat dan memahami segala perintah Allah Yang Maha Besar. Bagi jama'ah tarekat Al-Idrisiyyah hubungan antara murid dan Guru adalah jauh lebih utama dari pada hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini menurut Syekh Akbar, sebab orang tua adalah jalan yang melaluinya kita turun dari surga ke bumi. Sedangkan guru adalah jalan yang melaluinya murid-murid naik dari bumi ke surga. Sebaiknya guru pun demikian, baginya murid-murid yang berbakti dan saleh, yang mahabbah dan taslim adalah lebih utama dari pada anak kandungnya sendiri, karena hubungan keturunan ini hanya berlangsung di dunia saja, sementara di akhirat tidak ada hubungan orang tua dan anak. Masing-masing mempertanggungjawabkan amalnya. Perilaku penganut Tarekat Al-Idrisiyyah berdasarkan pada tatakrama, etika dan akhlak sahabat kepada Nabi dan akhlak sahabat kepada sahabat yang lain. Dalam Tarekat, Syekh Akbar diumpamakan sebagai Rasul, dan para Murid sebagai para Sahabat Nabi.

Bai'at Dan Peranannya

Bai'at secara etimologi (bahasa) yaitu, perjanjian atau sumpah setia. Dilihat dari sisi bahasa, syahadat dan baiat mempunyai makna yang sama. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan koordinasi, baik antar individu, lembaga atau institusi, hubungan bilateral sampai hubungan internasional. Dalam menjalin hubungan tersebut manusia tidak akan terlepas dari perjanjian atau kesepakatan. Ketika bai'at dikembalikan kepada bahasa, maka seluruh dimensi kehidupan manusia tidak akan lepas dari bai'at. Adapun pengertian bai'at menurut fiqh siyasah adalah sumpah setia seseorang kepada khalifahny.⁸¹

Ada dua istilah yang digunakan di Pesantren Idrisiyah yakni murid dan mursyid. Dalam tradisi tarekat yang telah lama berkembang, seorang murid apabila hendak ingin menempuh perjalanan pendekatan diri pada Allah SWT dengan benar dan mencapai *wushul*, sebab itu sebelum calon murid ikut masuk ke tarekat harus melalui prosedur yang harus dilewati si calon murid terlebih dahulu. Prosedur yang pertama

⁸¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 'Pencarian - KBBI Daring', 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [accessed 16 January 2021].

adalah talqin atau baiat yang akan dilakukan oleh mursyid kepada calon murid yang akan masuk ke tarekat.⁸² Syekh Akbar selaku mursyid di tarekat Idrisiyyah salah satu tugasnya adalah menalqin calon-calon murid yang ingin masuk ke Pesantren tarekat Al-Idrisiyyah. Syekh Akbar menalqinkan dengan cara membacakan kalimat thayyibah yaitu dzikir makhsus “*laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah fi kulli lamhatin wanafasin adadama wasi’ahu ilmullah*” murid mendengarkan dan menghayati, lalu murid menirukan bacaannya.

Di dalam tarekat Al-Idrisiyyah guru atau mursyid diposisikan seperti sebagai nabi dan rasul yang sedang membimbing umatnya atau imam yang sedang membimbing makmum, supaya murid dari tarekat Al-Idrisiyyah terbimbing dengan benar, ketika Guru menfatwakan atau membimbing terkait dengan syari’ah Islam, murid harus belajar untuk sami’na wa atha’na, ketika Syekh Akbar meminta untuk tidak merokok maka semua murid harus belajar untuk melaksanakan perintah tersebut. Jika ada murid yang masih melanggar, jelas perbuatan tersebut rugi terhadap si murid, dia tidak batal sebagai murid Pesantren Idrisiyyah tapi dia mendapat dosa dari perbuatan tersebut dan kelas muridnyapun juga kurang bahkan kemuridannya tidak bertahan lama karena ketika berjumpa dengan Syekh Akbar atau menghadiri majlis Ilmu Syekh Akbar ruhani murid pasti akan berontak karena ruhani tidak pernah bohong, murid tidak akan bisa sembunyi dari dosanya dan pasti akan malu-malu sendiri, jadi murid akan terseleksi dengan sendirinya.

Ketika murid berbaiat kepada Syekh Akbar, terjadilah disitu hubungan Imam dan makmum atau yang memimpin dan yang dipimpin. Murid yang sudah talqin atau baiat dituntut untuk belajar sami’na wa atho’na kepada guru Mursyid, jadi ketika guru Mursyid memberikan fatwa tentang syari’at Islam maka murid wajib untuknya patuh kepada guru Mursyid. Sama halnya Ketika guru Mursyid memberikan fatwa maka murid wajib patuh kepada guru Mursyid. Ketika murid tidak patuh kepada guru Mursyid maka akibat yang ditimbulkan akan ditanggung oleh murid itu sendiri, mulai dari berdosa kepada Allah, kualitas muridnya yang berkurang sampai bisa keluar dari kemuridan tarekat Al-Idrisiyyah.

⁸² Muhamamd Fathurahman, *Tasawuf Berkarakter Simpatik*, Jilid 2 (Tasikmalaya, Indonesia: Qini Production, 2020).

Menurut Pada masa Rasulullah proses bai'at pernah dilakukan dua kali yang dinamai dengan bai'at Al-Aqabah dan bai'at Ar-Ridwan oleh para sahabat dengan tujuan untuk lebih memperkokoh ikatan sahabat kepada Rasulullah SAW karena menghadapi tantangan yang lebih berat dari kaum musyrikin.⁸³ Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengabadikan proses bai'at yang dilakukan oleh para sahabat kepada Rasulullah dalam surat Al-Fath ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يَبِيعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan member balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat.”

Dalam kajian tarekat *baiat* atau *talqin* harus diambil dari seorang syekh yang mendapat *istikhlaf* dari syekh sebelumnya sampai kepada Rasulullah secara sambung menyambung. Istilah murid di dalam tarekat adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh talqin dzikir dari seorang guru Mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya. Atau dengan kata lain orang yang telah berbai'at kepada seorang guru Mursyid untuk mengamalkan wirid tarekat. Dalam tarekat Al-Idrisiyyah sebutan untuk para murid adalah ikhwan. Pada zaman Nabi SAW pada awalnya umat cukup dengan mengucapkan syahadat, selanjutnya dengan banyaknya syaria't yang harus dipenuhi maka baiat sangatlah diperlukan karena dengan baiat umat berkomitmen dalam menjalankan syari'at. Kelemahan umat sekarang karena tidak ada komitmen dalam melaksanakan syari'at maka terasa bebas dalam melakukan perbuatan yang melanggar syari'at.

Di kalangan jamaah tarekat Al-Idrisiyyah, perjanjian dikenal dengan sebutan “*talqin*” dan “*Ijazah*”. Ketika upacara talqin berlangsung, Guru duduk berhadapan-hadapan dengan murid, bersalaman atau meletakkan tangannya di atas tangan murid

⁸³ Wawancara dengan ustadz Asep Deni, 26 Januari 2021

(bila seorang, bila lebih dari seorang, cukup dengan bersalaman saja). Kemudian guru membaca surat al-Fatihah, istighfar, zikir makhsus dan shalawat, masing-masing satu kali, dilanjutkan murid ikut mengucapkannya sampai selesai. kemudian secara lisan guru menyampaikan ajaran yang harus menjadi amalan sehari-hari bagi si murid.

Silsilah Tarekat Dan Urgensinya Dalam Ikatan Ruhaniah Keilmuan

Di Pesantren Al-Idrisiyah, silsilah keguruan dalam pendidikan seorang santri kepada mursyid sangat penting. Seseorang yang dianggap Mursyid ialah seseorang yang telah berguru sebelumnya dengan gurunya terdahulu, sehingga jalur keguruannya sambung menyambung kepada Rasulullah SAW. Dalam tarekat tertentu ada bentuk pengesahan berbentuk lisan atau tulisan dari seorang guru kepada penerusnya sebagai izin untuk menjalankan atau menyebarkan tarekat tersebut. pengesahan tersebut ada yang bersifat lahiriah maupun bersifat ruhaniyah.

Tingkatan pengesahan yang utama adalah berupa pengangkatan dari atas ke bawah, yakni dari Rasulullah melalui perantara guru Mursyidnya yang terdahulu kepada khalifah Mursyid setelahnya. Pengesahan ini yang melalui guru Mursyidnya saja secara lahiriyah, tanpa dibarengi isyarat ruhaniyyah dari Rasulullah SAW. Artinya hanya diberi kewenangan untuk menjalankan atau menyebarkan bukan diangkat sebagai pengganti (khalifah) guru sesudah wafatnya. Ada pula pengesahan dari bawah ke atas, yakni dari pengakuan dari bawah (pengikutnya) kepada yang atas (guru penggantinya), yang bersifat demokrasi. Syekh Ahmad bin Idris RA, mengungkapkan bahwa sanad (sandara pengambilan ajaran) atau silsilah merupakan bagian penting dari agama, seandainya tidak ada sanad atau silsilah pasti siapa saja akan berbicara tentang agama sekehendaknya. Jika ada yang berbicara tentang sesuatu yang tidak ia miliki kompetensinya (keahlian)nya maka akan terjadi kerancuan dan kekacauan.⁸⁴

Jika orang yang bukan pakar ekonomi berbicara tentang ekonomi, maka pembicaraannya akan melantur, tidak ada metode yang jelas, dan tidak ada referensinya. Apalagi berbicara tentang agama yang lebih luas dari sekedar ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Orang yang tidak memiliki otoritas dan ketersambungan ajaran agama hingga kepada sumbernya akan berbicara apa yang

⁸⁴ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 69

ada dalam pikirannya, tanpa arah dan acuan yang jelas. Umat akan bertambah bingung dengan apa yang diungkapkan itu, karena kata-katanya tidak bersumber kepada sumber cahaya petunjuk. Menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman⁸⁵ silsilah keguruan itu penting disebabkan beberapa hal:

1. Silsilah merupakan jalan untuk mencapai limpahan keberkahan dan ruhaniyah yang sambung menyambung nur-Nya dari Rasulullah SAW. Seandainya silsilahnya terputus atau tidak mempunyai sanad silsilah yang sah, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menerima limpahan keberkahan *imdad* (pertolongan) ruhaniyah dari segala masyaikh yang terdahulu hingga Rasulullah SAW, yang dengan menyampaikan kita kepada jadzab fillah (tarikan ruhani dari Allah). Seperti yang diungkapkan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, bahwa Imam Syafii menyampaikan, jika engkau mencari ilmu tetapi tidak meneliti silsilahnya apakah sampai kepada nabi atau tidak, seperti orang mencari kayu bakar di malam yang gelap, dimana ia mengambil sembarang benda yang ada disekitarnya hingga ia memegang ular berbisa yang membahayakannya.
2. Jika terputus wasilah ruhiyahnya, maka terputus pula ikatan (*rabithah*) dengan mursyidnya. Jika tidak mempunyai ikatan mursyid maka tidak akan terpelihara perjalanannya itu dari cacat-cacat atau gangguan-gangguan perjalanan dari musuh-musuh batin seperti iblis. Serta segala perkara yang membahayakan perjalanan ruhaninya, khususnya perjalanan di alam malakut. Banyak penipuan-penipuan dari alam ruhani yang menyilaukan dan menggelincirkan pelakunya dari jalan yang lurus. Silsilah dapat dijadikan otoritas (pengakuan) yang merupakan bukti (*hujjah*) pengamalan suatu ajaran yang diperoleh dari Rasulullah SAW. Apalagi mengajarkan atau memberi bimbingan ajaran kepada murid-muridnya.
3. Silsilah dapat menjadi bukti keabsahan dan kemurnian bentuk ajaran atau peribadatan yang diamalkan pengikutnya, sehingga tidak ada suatu perubahan

⁸⁵ Waancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, 17 Oktober 2020. Lihat Juga: Luqman al Hakim, *Resep Keselamatan & Kebahagiaaan* : Kumpulan Ceramah Syekh M. Fathurrahman, M.Ag, Tarekat Al-Idrisiyah, Tasikmalaya, 2014, hlm. 139.

atau penyimpangan ajaran dari guru-gurunya terdahulu sampai kepada Rasulullah.

Silsilah bagi seorang syekh atau guru tarekat merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin suatu tarekat. Mereka yang akan menggabungkan diri kepada suatu tarekat hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung menyambung satu sama lain sampai kepada Nabi Muhammad. Walaupun tarekat ini silsilahnya sampai Rasulullah SAW, namun ia tidak seperti tarekat-tarekat lainnya, dimana setelah Rasulullah selalu menghubungkan silsilahnya kepada Ali bin Abi Thalib atau sahabat-sahabat lainnya, tarekat ini menghubungkan silsilahnya dengan Nabi Khidir As. Menurut Syekh Akbar, Nabi Khidir As sampai sekarang belum meninggal dan masih suka membimbing murid-murid Tarekat Al-Idrisiyyah atau orang lain yang dikehendakinya.⁸⁶ Ia suka menampakan diri sebagai manusia biasa dan memberikan bimbingan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau menemuinya apabila sedang fana. Dalam hal ini Silsilah Tarekat Al-Idrisiyyah ada dua silsilah yaitu *sugro* dan *kubro*.⁸⁷ Adapun silsilah Sughro Tarekat Al-Idrisiyyah⁸⁸:

1. Nabi Muhammad SAW
2. Nabi Khidir As
3. Syekh Sayyid Abdul Aziz Ibnu Mas'ud ad-Dabbagh Ra.
4. Syekh Abdul Wahab at-Tazi Ra.
5. Syekh Ahmad bin Idris Al-Fasi Ra.
6. Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi Ra.
7. Syekh Muhammad al-Mahdi Ra.
8. Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi Ra.
9. Syekh al-Akbar Abdul Fatah Ra.
10. Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan Ra.

⁸⁶ Wawancara Dengan Syekh Abar Muhamamd Fathurrahman, 17 Oktober 2020

⁸⁷ Umi Nurmiati, 'Terapi Sufistik Dalam Mengobati Penyakit Hati: Studi Deskriptif Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan, Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya', 2020.

⁸⁸ Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah : Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta, 2007, hlm. 71

11. Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan Ra.
12. Syekh al-Akbar Muhammad Fathurahman Ra.

Silsilah Kubro Tarekat Al-Idrisiyyah :

1. Nabi Muhammad SAW.
2. Imam Ali bin Abu Thalib Ra.
3. Imam Hasan bin Ali Ra.
4. Imam Hasan al -Bashri Ra.
5. Syekh Habib al-'Ajami Ra.
6. Syekh Daud bin Nasir al-Tho-'i Ra.
7. Syekh Ma'ruf al-Karkhi Ra.
8. Syekh Sirri bin Mughlas as-Siqti Ra.
9. Syekh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi Ra.
10. Syekh Abu Bakar bin Jahdar as-Syibli Ra.
11. Syekh Abu al-Fadhil al-Tamimi Ra.
12. Syekh Abu al-Farj al-Turtusi Ra.
13. Syekh Abu Ali al-Hasan bin Yusuf Ra.
14. Syekh Said al-Mubarak Ra.
15. Syekh Abd al-Qadir al-Jailani Ra.
16. Syekh Abdur al-Rahman al-Madani Ra.
17. Syekh Abdus Salam al-Masyisy Ra.
18. Syekh Abul Hasan al-Syadzili Ra.
19. Syekh Abul-Abbas al-Mursi Ra.
20. Syekh Ahmad bin 'Athailah as-Sakandari Ra.
21. Syekh Daud al-Bakhili Ra.
22. Syekh Muhammad Bahru Sofa Ra.
23. Syekh Ali bin Muhammad bin Wafa Ra.
24. Syekh Yahya al-Qadiri Ra.
25. Syekh Ahmad bin Aqabah al-Hadhrami Ra.
26. Syekh Ahmad bin Zaruq Ra.
27. Syekh Ahmad bin Yusuf al-Ghilani Ra.
28. Syekh Ali bin Abdullah al-Ghilani Ra.

29. Syekh Abu al-Qasim al-Ghazi Ra.
30. Syekh Ahmad bin Ali al-Haj al-Dar'i Ra.
31. Syekh Muhammad bin Nasir Ra.
32. Syekh Umar bin Muhammad al-Ghistali Ra.
33. Syekh Sayyid Abdul Aziz bin Mas'ud Ad-Dabbagh Ra.
34. Syekh Abdul Wahab At-Taziyyi Ra.
35. Syekh Ahmad bin Idris Al-Fasi Ra.
36. Syekh Muhammad bin Ali As-Sanusi Ra.
37. Syekh Muhammad al-Mahdi Ra.
38. Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi Ra.
39. Syekh al-Akbar Abdul Fattah Ra.
40. Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan Ra.
41. Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan Ra.
42. Syekh Muhammad Fathurahman

Akhlik Kepada Syekh Akbar Dan Kepada Sesama Ikhwan

Syekh Akbar berdasarkan konsep *fana fi Syekh* yakni melebur dengan diri Syekh.⁸⁹ Seorang yang mendapat legitimasi spiritual diyakini sebagai warasat *al-anbiya*, pewaris para Nabi pada zamannya. Oleh karenanya Jama'ah Al-Idrisiyyah senantiasa mengikuti perilaku Syekh Akbar. Diantara perilaku yang tampak jelas dalam sikap hidup seorang murid, ialah meniru lahiriah Syekh Akbar dalam konteks ibadah. Berpakaian seperti Syekh Akbar, melakukan ritual peribadatan seperti yang dianjurkan Syekh Akbar. Para jama'ah meleburkan karakter Syekh Akbar dengan sifatnya, sehingga dapat menghilangkan watak buruk para murid masa lalu. Hubungan antara murid dengan Syekh Akbar dan antara murid dengan murid yang lain (*Ikhwan/Akhwat*) diatur dalam akhlak kepada Syekh Akbar dan akhlak sesama Ikhwan. Diantara akhlak kepada Syekh Akbar:

1. Menghormati dan mengagungkan Syekh Akbar baik lahir maupun batin.
2. Tidak boleh menentang Syekh Akbar
3. Mendahulukan Syekh Akbar daripada yang lain

⁸⁹ Fathurahman.

4. Tidak boleh banyak bicara pada Syekh Akbar
5. Tidak boleh menduduki sajadah atau tempat yang disediakan untuk Syekh Akbar
6. Tidak boleh mengabaikan perintah Syekh Akbar
7. Tidak boleh bepergian, menikah, dan melakukan perbuatan-perbuatan kecuali atas izin Syekh Akbar
8. Tidak boleh mengganggu kesibukan Syekh Akbar
9. Tidak boleh menceritakan satu kebaikan dihadapan lawan yang memusuhi Syekh Akbar
10. Menjaga hubungan baik dengan Syekh Akbar baik pada waktu hadir maupun ghaib
11. Tidak boleh berdekatan terus dengan orang yang membenci Syekh Akbar
12. Selalu mengingat (rabithah) Syekh Akbar di dalam hati dalam keadaan apa saja barokahnya akan menyebar
13. Yakin bahwa semua barokah itu bisa dihasilkan melalui perantara Syekh Akbar
14. Tidak boleh mengunjungi Syekh Akbar kecuali dalam keadaan suci
15. Tidak boleh melakukan kholwat kecuali atas izin Syekh Akbar
16. Bersikap baik sangka terhadap keadaan semua Syekh Akbar
17. Tidak boleh memberi beban apapun kepada Syekh Akbar

Pola Interaksi Sosial Murid Tarekat Al-Idrisiyah

Bagi murid perempuan, pola interaksi sosial yang dilakukan wanita bercadar di lingkungan pesantren Tarekat Idrisiyah dilakukan dengan kontak dan komunikasi. Kontak wanita bercadar dengan wanita tidak bercadar tidak ada perbedaan, mereka memberikan simbol-simbol seperti melakukan jabat tangan ketika bertemu, mencium tangan kepada orang yang sudah tua dan satu muhrim, memberikan senyuman, memberikan pelukan kepada orang yang mereka anggap kenal, dan melambaikan tangan. Kontak tersebut terlihat berbeda ketika mereka berinteraksi dengan lawan jenis yaitu hanya memberikan simbol salam, membungkuk dan menundukan kepala, dan memberikan senyuman.

Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan komunikasi verbal seperti bercengkrama, bertukar pikiran sharing dan non-verbal seperti pesan tertulis di Line

dan Whatsapp, tujuan tersebut yaitu untuk mempererat tali silaturahmi, pengenalan identitas, dan memperluas pemahaman agama. Namun mereka memiliki batasan dalam melakukan interaksi sosial yaitu batasan wanita bercadar dengan wanita tidak bercadar membatasi pembicaraan ketika sedang berada di luar pesantren dan hanya memberikan simbol-simbol ketika berinteraksi, hal ini disebabkan lingkungan pesantren sudah kompleks dan tidak bercampur antara ikhwan dan akhwat. Sedangkan batasan dengan lawan jenis yaitu wanita bercadar menghindari pembicaraan dan membatasi pembicaraan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Wanita bercadar tidak membedakan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat, hanya saja terdapat perbedaan ketika wanita bercadar sedang berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan muhrim, perilaku komunikasi yang selektif terhadap isi, pesan dan informasi yang disampaikan menjadi cara yang dipilih oleh wanita bercadar, hal tersebut dikarenakan mereka lebih membatasi ruang lingkup dengan seorang laki-laki yang bukan muhrim. Faktor pendorong wanita bercadar dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan Tarekat Idrisiyyah terdapat dorongan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak bisa terlepas dari wanita bercadar dan masyarakat, kebutuhan sosial untuk mengadu dan sharing mengenai permasalahan pribadi, dorongan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan karena ilmu-ilmu pendidikan tidak hanya dari pesantren bahkan banyak sekali ilmu-ilmu yang terdapat dari luar pesantren, dorongan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sesama aliran. Hal tersebut bertujuan agar terjalin komunikasi yang baik serta bisa saling bertukar informasi, dan memperluas wawasan.

Dampak interaksi yang dilakukan oleh wanita bercadar dengan lingkungan masyarakatnya memberikan dampak terhadap kehidupan sosial seperti lebih bisa memahami satu sama lain, adanya kesolidaritasan, hubungan sosial yang baik, dan saling menghargai satu sama lain. Dampak ekonomi yaitu bisa mengembangkan potensi dan keterampilan antara masyarakat Pagendingan dengan santri Tarekat Idrisiyyah. Dampak pendidikan untuk bisa mengamalkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dampak spiritualnya yaitu jalinan ukhuwah islamiyah lebih erat, masyarakat Pagendingan lebih agamis, serta menjadikan lingkungan masyarakat lebih aman, nyaman dan tentram. Dampak interaksi sosial yang dilakukan wanita bercadar

terhadap dirinya sendiri yaitu menjadikan dirinya lebih bisa diakui oleh masyarakat luar, serta interaksi yang dilakukan merupakan dorongan dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta bisa memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Pagendingan.

Diantara Akhlak Terhadap sesama ikhwan:

1. Berjabat tangan pada saat bertemu atau berpisah
2. Tidak boleh saling bermusuhan dan memutuskan tali persaudaraan
3. Mencintai terhadap orang yang tua maupun yang muda
4. Tidak boleh mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain
5. Mencintai semua Ikhwan satu tarekat seperti m encintai diri sendiri.
6. menjenguk Ikhwan yang sakit
7. Berprasangka baik terhadap sesama ikhwan satu tarekat dan mencari kerelaannya
8. Tidak saling bersaing dalam masalah duniawi
9. Saling membantu dalam berzikir kepada Allah
10. Saling menolong dalam kasih sayang
11. Saling menjaga aib sesama ikhwan
12. Saling berlapang dada terhadap apa yang terjadi pada Ikhwan
13. Mencintai orang yang mencintai ikhwan
14. Memberi pelayanan baik terhadap sesama ikhwan
15. Tidak memberi beban yang berat pada ikhwan.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk Interaksi Sosial Sufi tarekat Idrisiyyah baik dalam berinteraksi sesamanya maupun ke masyarakat luar (non tarekat) menampilkan interaksi sosial asosiatif yang menekankan kerja sama dan jika terjadi konflik menampilkan model interaksi sosial disosiatif yang menekankan akomodasi. Dengan demikian Sufi tarekat Idrisiyyah telah menampilkan pola interaksi sosial yang khas yang dipengaruhi sistem ajaran tarekat Idrisiyyah yang berbentuk interaksi sosial asosiatif dengan corak kerjasama dan akomodasi, bertipe tradisional yang konservatif namun mengedepankan kehidupan yang selaras dan harmonis sesuai tuntutan keagamaan, dengan mempunyai kecenderungan bersikap acuh dalam mengaplikasikan budaya dan tradisinya terhadap masyarakat luar namun peduli dalam konteks keagamaan dan dalam konteks meningkatkan hubungan sosialkemanusiaan, selalu

berorientasi kebersamaan (kolektif), dan bertindak sesuai peran yang spesifik sebagaimana manajemen modern.

Perilaku keseharian dan interaksi sosial Tarekat Idrisiyyah bertipe tradisional karena berorientasi pada masa lalu yakni meneladani perilaku Rasulullah Saw, Jika melihat pola interaksi sosial murid tarekat Idrisiyyah dengan teori kecenderungan social dalam bingkai teori tindakan social Parsons (Ada Lima kategori Parsons tentang variabel berpola social) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Affectivity versus Neutrality Affective*, untuk konteks pengaplikasian ajaran dan tradisi yang ada di tarekat Idrisiyyah ke masyarakat umum (non Tarekat) bertindak secara *neutrality affective* (acuh). Dan sikap tindakan affectivity cenderung dilakukan pada tingkat internal organisasi, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks hubungan sosial dan kemanusiaan.
2. *Collective Orientation versus Self Orientation*, berorientasi *collective* yang dilihat dari sikap mengutamakan kepentingan bersama yang harus diletakkan diatas kepentingan individu.
3. *Partikularism versus Universalism*, secara umum watak yang mementingkan pendapat bersama (*universalism*) merupakan kecenderungan umum yang ada di tarekat Idrisiyyah.
4. *Ascription versus Achievement*, kecenderungan *achievement* ditunjukkan sebagaimana dalam memilih Mursyid yang berdasarkan petunjuk ilahi kepada orang yang terbaik dan paling bertakwa diantara mereka.
5. *Diffuseness versus Specificity*, dalam perspektif struktur keorganisasian, interaksi-sosial yang terjalin di tarekat Idrisiyyah bersifat *specificity* yakni membagi peran dalam organisasi sesuai keahliannya.

Metode Penanaman Kemandirian Ekonomi

Penanaman budaya kemandirian ekonomi yang dilakukan di dalam Pendidikan Al-Idrisiyyah telah berlangsung sejak masa-masa awal pertumbuhannya. Menurut sekretaris Yayasan Idrisiyyah, di masa kepemimpinan yang kedua, pernah dilakukan usaha produksi sabun, usaha produksi bakso dan juga mie basah serta usaha transportasi berupa Travel Tasikmalaya -Jakarta. Hal ini terlihat dari peninggalan berupa peralatan bekas yang masih ada digudang, Selain itu, di masa kepemimpinan khalifah

yang keempat Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, telah pula diupayakan usaha-usaha dengan semangat kerja sama dengan pihak luar yang memiliki keterampilan khusus serta investasi yang terjangkau. Usaha-usaha itu melibatkan banyak orang serta yang memungkinkan memberdayakan warga sekitar lokasi usaha. Lebih dari itu tokoh yang ketiga ini memiliki daya inspirator yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan upayanya membuat perahu yang dikerjakan oleh para murid dan dilakukan pula oleh beliau sendiri disela-sela kesibukannya dalam berdakwah.

Pekerjaan proyek tersebut dilaksanakannya di halaman rumah kediaman beliau di tengah-tengah pesantren, sehingga setiap santri yang lewat akan mudah melihat kegiatan beliau, dan seolah mengatakan kepada setiap orang yang menyaksikannya: 'lakukan sesuatu dan belajarlh darinya'. Tentu hal ini akan membuat rasa malu bagi para penempuh jalan sufi untuk berleha-leha dengan wirid dan zikir mereka, sementara sang Guru habis habisan menjalankan fenomena tiga pilar peningkatan budaya dengan spirit yang Islami sebagai contoh nyata bagi santri dan para murid tarikatnya.

Lebih jauh, paradigma pendidikan yang dikembangkan Ponpes Al-Idrisiyyah juga merupakan penerapan paradigma organism. Paradigma ini memandang bahwa pendidikan Islam adalah satu kesatuan atau sistem yang menghimpun berbagai komponen kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain sebagai satu keutuhan. Ia berusaha mengembangkan pandangan hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap dan keterampilan hidup yang islami. Dalam pandangan ini, yang disebut pendidikan Islami berarti pendidikan dalam Islam dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun di atas *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang terkandung dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah.

Berbagai bidang usaha yang dikembangkannya Ponpes Al-Idrisiyyah berkembang pesat dan dikenal luas di kalangan masyarakat umum. Bidangbidang usaha itu antara lain: toko serba ada Qnimart, peternakan dan pertanian inovatif, sejumlah warung kuliner hingga rumah makan dan juga membina perekonomian masyarakat dengan membentuk *baitul mall wat tamwil* (BMT). Kopontren Al Idrisiyyah juga pernah menjadi juara pertama koperasi terbaik tingkat nasional pada tahun 2006 lalu. Bahkan, baru-baru ini (2020), Pondok Pesantren Idrisiyyah

menerima kunjungan dari Kementerian Koperasi Pusat dan Dinas Koperindag Kabupaten Tasikmalaya untuk menilai potensi usaha yang dijalankan sekaligus melihat keadaan dan kesiapan koperasi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), serta melihat potensi apa yang dapat dikembangkan dari hasil Usaha Kecil Mikro (UKM) untuk dijadikan komoditas ekspor. Dari hasil kunjungan tersebut, Koperasi Pesantren Idrisiyyah dinilai sudah siap dalam menghadapi persaingan perdagangan bebas Asia, dan usaha tambak udang dinilai berpotensi untuk dikembangkan menembus pasar ekspor.

Reproduksi budaya dalam pendidikan pesantren Al-Idrisiyyah sangat dipengaruhi oleh pekerjaan pedagogic utama (*primary pedagogic work/ PPW*) berupa pendidikan yang terstruktur dalam aktivitas rutin di pesantren dan pekerjaan pedagogic sekunder (*secondary pedagogic work/ SPW*) berupa peran komunitas pesantren dan kepemimpinan syekh akbar. PPW berfungsi untuk menyemai arbitrase budaya di fase awal dan mempengaruhi habitus individual; selanjutnya, SPW memiliki kecenderungan untuk meneguhkan habitus pada diri individu Budaya pada lulusan pesantren Al-Idrisiyyah tidak hanya bergantung pada kurikulum dan instruksi pembelajaran di pesantren, tetapi juga bergantung pada karakter, sikap, dan aksi dari komunitasnya. Dikarenakan peranan kiai yang memiliki kewenangan tertinggi untuk mengarahkan kurikulum dan praktik pembelajaran di pesantren serta mengatur tata sikap komunitas di dalam pesantren, maka secara tidak langsung PPW dan SPW bermuara pada diri seorang syekh. Oleh karena itu, secara antropologis, budaya lulusan pesantren Al-Idrisiyyah sangat dipengaruhi oleh budaya habitus individual kiainya.

Manhaj Pendidikan Al-Idrisiyyah

Lembaga pesantren kerap kali mengalami transformasi kelembagaan yang disertai dengan ekstensi fungsi pesantren dalam peran sosial keagamaan sebagaimana kiai sebagai pimpinan pesantren menerjemahkan kewajiban umat Islam dalam merespon situasi sosial terkini di era yang berbeda. Kepemimpinan kiai dalam menerjemahkan prinsip-prinsip keislaman ke dalam aksi praktis pada setiap periode sejarah tidak dapat dilepaskan agensi perorangan atau kelompok kiai dalam menegosiasikan pandangan ideal keagamaannya dengan situasi sosial baik yang secara langsung maupun tak langsung berimbas kepadanya.

Pada beberapa bagian sejarah Indonesia, komunitas pesantren di bawah kepemimpinan kiai tertentu memilih sikap yang bervariasi dalam menentukan arah gerakan sosial politik mereka sebagai respon terhadap situasi sosial yang sulit. Respon-respon tersebut adalah representasi pandangan teologis pimpinan pesantren yang melegitimasi aksi-aksi sosial sebagai sebagian kewajiban dari umat Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam catatan sejarah Indonesia, komunitas pesantren telah melakukan fungsi-fungsi sosial-politik-ekonomi bahkan sejak masa kolonial Hindia-Belanda. Untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi apa dari pendidikan di lembaga pesantren yang dapat dibingkai oleh teori praktis, bagian ini mengulas singkat karakteristik kelembagaan dan pendidikan pesantren Al-Idrisiyyah.

Tasawuf yang sering diamalkan dalam kerangka tarekat (arab, *tariqah*), lebih banyak dianggap sebagai sumber bid'ah dan khurafat karena berpusat pada pemujaan syekh. Karena itu selalu ada kecenderungan pandangan miring tentang tasawuf dan tarekat. Meski demikian tasawuf dan tarekat tidak pernah betul-betul surut, apalagi lenyap. Meski sepanjang sejarahnya sering menghadapi oposisi dan menjadi sasaran “pemurnian” yang radikal, khususnya sejak pertengahan abad ke-19 dengan bengkaknya gerakan wahabi. Tasawuf dan tarekat bahkan tidak hanya melakukan adaptasi tetapi berkembang lebih luas dari itu. Salah satu yang bertahan dan menglau semua pandangan mirin tentang tasawuf adalah Tarekat Al-Idrisiyyah.

Ketika mengkaji Tarekat Idrisiyyah di Cisayong, peneliti menemukan sesuatu yang lain, yakni kecenderungan meningkatnya popularitas tasawuf dan tarekat yang khususnya tarekat Idrisiyyah di pesantren ini. Gejala itu pula tidak luput dari pengamatan para sarjana dan peneliti kajian Islam seperti yang ditulis Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell dalam *Urban Sufisme*.⁹⁰ Terlepas dari keragaman corak tasawuf dan tarekat yang menjadi populer, spiritualisme Islam ini menyajikan wajah Islam yang lebih inklusif. Sebuah wajah yang berbeda jauh dengan wajah Islam lainnya. Para pengamal tasawuf dan tarekat cenderung memiliki jaringan dan ikatan yang otonom (*self-regulating*), kemandirian ekonomi (*self-financing*), dan berusaha untuk kemaslahatan bersama (*public good*). Kecenderungan ini tentu saja tidak dimiliki oleh wajah Islam lainnya.

⁹⁰ Bruinessen, *Urban Sufism*.

Self-regulation penting dalam proses pembelajaran karena murid dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui bagaimana tingkat pemahamannya terhadap suatu materi pembelajaran dan apa yang harus dia lakukan untuk mencapai hasil yang prestasi yang optimal. Misalnya, ketika mempelajari matematika dapat diperkuat dengan mengajarkan strategi yang efektif pada murid. meningkatkan kinerja siswa (mahasiswa) dalam mentransfer pengetahuan. Komponen kemampuan *self regulation* terdiri atas komponen kognitif, motivasi dan metakognisi. Komponen kognitif pengaturan diri berkaitan dengan strategi yang digunakan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan memproses informasi secara lebih efektif. Strategi tersebut akan bergantung pada tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan misalnya siswa akan membutuhkan tukar pendapat dengan temannya guna mendapatkan solusi dari tugas yang diberikan. Komponen motivasi *self regulation* menyiratkan bahwa pembuatan tujuan, efikasi diri, dan harapan hasil merupakan variabel motivasi yang penting yang dapat mempengaruhi *self regulation*. pembelajaran *self regulation* yang berhasil dapat memotivasi murid untuk membuat tujuan baru dan meneruskan pembelajaran. Variabel motivasi lainnya yang termasuk dalam *self regulation* adalah nilai, orientasi tujuan, skema-diri, dan pencarian bantuan.

Tabel 3.1. Skema Slef Regualtion Pendidikan Al-Idrisiyyah

| Observasi Diri | Penilaian-diri | Reaksi-diri |
|-----------------|--------------------|-----------------------|
| Reguler | Jenis standar | Pemantauan evaluative |
| Ambang batas | Sifat-sifat tujuan | Motivator yang nyata |
| Pencatatan diri | Pentingnya tujuan | |
| | Atribusi | |

Kecakapan hidup tersebut diharapkan dapat dicapai melalui berbagai pengalaman belajar peserta didik. Dari berbagai pengalaman mempelajari berbagai materi pembelajaran, diharapkan peserta didik memperoleh hasil samping yang positif berupa upaya memanfaatkan pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur untuk memecahkan masalah baru dalam bentuk kecakapan hidup. Di samping itu, hendaknya kecakapan hidup tersebut diupayakan pencapaiannya dengan mengintegrasikannya pada topik dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sikap

(afektif) mencakup dua hal. Pertama, sikap yang berkenaan dengan nilai, moral, tatasusila, baik, buruk, demokratis, terbuka, dermawan, jujur, teliti, dan lain sebagainya. Kedua, sikap terhadap materi dan kegiatan pembelajaran, seperti menyukai, menyenangkan, memandang positif, menaruh minat, dan lain sebagainya. Mengingat sulitnya merumuskan, mengajarkan, dan mengevaluasi aspek afektif, seringkali kompetensi afektif tersebut tidak dimasukkan dalam program pembelajaran.

Sama halnya dengan kecakapan hidup, kompetensi afektif hendaknya diupayakan pencapaiannya melalui pengintegrasian dengan topik-topik dan pengalaman belajar yang relevan. Kecakapan hidup dan kompetensi afektif berkaitan erat dengan kemampuan pengaturan diri (*self regulation*). Kemampuan *self regulation* dirasa penting dalam proses pembelajaran karena siswa/mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui bagaimana tingkat pemahamannya terhadap suatu materi pembelajaran dan apa yang harus dia lakukan untuk mencapai hasil yang prestasi yang optimal. *Self-financing* Pesantren Al-Idrisiyah dibuktikan dengan keberadaan manajemen pembiayaan pendidikan mandiri di pondok pesantren menjadi dinamika tersendiri bagi studi pesantren dewasa ini. Banyak pondok pesantren yang mengalami stagnanisasi dalam mengembangkan segala aspek yang menunjang pendidikan, karena lebih bergantung terhadap bantuan pemerintah maupun donatur yang ada. Upaya pengelolaan pembiayaan pendidikan mandiri meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan agar tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Maka dari itu banyak pesantren yang memilih untuk menjalankan program pengembangan kewirausahaan berupa pemanfaatan unit usaha yang dimiliki pesantren untuk menghasilkan suatu produk kemudian diproduksi secara luas untuk memperoleh profit yang menjanjikan serta dapat berkontribusi demi terwujudnya pembiayaan pendidikan mandiri.

Terdapat sejumlah potensi civil society dalam jaringan tasawuf dan tarekat. Ini dapat dilihat dari ikatan yang kuat diantara para pengamal tasawuf untuk mencapai masalah ummah (*public good*) dengan mengembangkan pendidikan dan penerapan nilai-nilai keadilan yang menekankan sikap saling percaya dan respek. Hal ini sejalan dengan 3 landasan ilmu dalam Islam.

Tabel 3.2: Landasan Ilmu Dalam Islam Menurut Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman⁹¹

| PONDASI | IMAN | ISLAM | IHSAN |
|---------------|---|---|---|
| Ilmu | Tauhid Ushuluddin Ilmu Kalam Fiqh Al Akbar | Fiqh (Syari'at) | Tasawuf |
| Objek | Allah | Aturan Allah | Hati/Jiwa |
| Fungsi | Mengarahkan Tujuan | Mengatur kehidupan (hubungan vertikal dan horizontal) | Spirit; Pendorong |
| Aliran/mazhab | Asy'ariyah Maturidiyah Mu'tazilah DII | Hanafi Maliki Syafi'I Hanbali | Sanusiyah Idrisiyah Qadiriyyah Syadziliyyah DII |

1. Konsep Pendidikan Aqidah

'*Aqidah* (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-'aqdu (العقد) yang berarti ikatan, at-taufiq (التَوْفِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkam (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.⁹² Sedangkan menurut istilah (terminologi): 'aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniya.⁹³ Jadi, '*Aqidah Islamiyyah* adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya,

⁹¹ Fathurrohman. h.30

⁹² Ibnu Manzur, *Lisan Al 'Arab* (IX/311: عقد) (wafat th. 711 H) t dan Mu'jam Al Wasiith (II/614: عقد). Referensi: <https://almanhaj.or.id/3429-pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>

⁹³ Lihat : *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (hal. 11-12) oleh Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, cet. II/ Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H, '*Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 13-14) karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah oleh Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql.

beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *Salafus Shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara *amaliyah* yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma'* Salafush Shalih.

Konsep aqidah yang diajarkan di Pesantren Tarekat al-Idrisiyah adalah aqidah yang lurus (عَقِيدَةٌ صَاحِحَةٌ) hal ini berdasarkan pada pernyataan Mursyid Tarekat Idrisiyyah Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman dalam kegiatan Qini⁹⁴ Nasional ke-114 Dzulhijjah 1431 HTasikmalaya, 14 November 2010. Menurutnya konsep pendidikan Aqidah adalah:

يَتَعَيَّنُ عَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يُصَحِّحَ عَقِيدَتَهُ

Artinya:

“Meluruskan Aqidah Murid / Jamaah”⁹⁵

Konsep Akidah yang dijadikan pijakan adalah konsep ahlussunnah wal jama'ah, yang bersumber dari nash-nash al Quran dan as Sunnah. Ibnu Hajar al-Haitamiy menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang mengikuti rumusan yang digagas oleh Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Pendapat-pendapat mereka :

1. Hukum Islam didasarkan atas Al-Quran dan al-Hadits
2. Mengakui Ijma dan Qiyas sebagai salah satu sumber hukum Islam
3. Menetapkan adanya sifat-sifat Allah
4. Al-Quran adalah Qodim bukan hadits
5. Orang Islam yang berdosa besar tidaklah kafir

⁹⁴ Secara bahasa, berasal dari bahasa arab yang berarti Qi-Ni (peliharalah aku). Mengambil makna dari spirit al Quran surat at tahiim [66]: 6 : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” Adapun secara istilah: Kegiatan Qini merupakan nama salah satu program al-idrisiyah yang mengandung peningkatan wawasan keislaman dan praktek amaliyah yang diselenggarakan di tempat Guru Mursyid selama 5 (lima) hari, pada bulan Dzulhijjah, Robi'ul awal dan Rajab.

⁹⁵ Fuad. MF, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, p.105

Al-Qur'an merupakan sumber hukum fiqh utama dan paling agung, yang merupakan hujjah paling agung antara manusia dan Allah SWT, al-Qur'an juga merupakan tali yang kuat dan tidak akan putus. Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”. (QS. Ali Imran:103)

Al-Qur'an adalah pokok dari semua dalil argumentasi. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa“: 59)

Hadits adalah dalil kedua dalam penetapan aqidah-aqidah dalam Islam. Hadits yang dapat dijadikan dasar adalah hadits yang perawinya disepakati dapat dipercaya oleh para ulama. Hadits Nabi berfungsi untuk menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an yang

bersifat global dan general. Karena syariat Islam diturunkan secara bertahap untuk menunjukkan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Bentuk kasih sayang tersebut adalah menjelaskan al-Qur'an yang masih global tersebut. Allah berfirman:

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا
 رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ

Artinya:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr:7)

Ijma' adalah konsensus para mujtahid sepeninggal Rasulullah dari masa ke masa atas satu hukum. Dalil keujjahan *ijma'* ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad:

قَالَ " فَإِن لَّمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ " قَالَ أَجْتَهُدُ
 رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ
 رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

Artinya:

“Nabi SAW bertanya kembali, “Bagaimana jika tidak engkau temukan dalam kitab Allah? “Saya akan putus dengan sunnah Rasulullah, jawab Muaz. Rasulullah bertanya kembali, jika tidak engkau dapatkan dalam sunnah Rasulullah dan tidak pula dalam Kitab Allah? Muaz menjawab, saya akan berijtihad dengan pemikiran saya dan saya tidak akan berlebih-lebihan. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyamakan utusan dari utusan Allah sesuai dengan yang diridhai Rasulullah.” (HR Abu Daud).

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran *Ahlul Haqq* dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan aqidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu qadim (tidak ada permulaannya) adalah *ijma'* ulama yang *qoth'i*. *Qiyas* adalah menyamakan masalah baru dengan masalah yang sudah jelas ketetapan hukumnya dalam agama yang didasarkan pada illat yang menyatukan dua masalah dalam hukum

tersebut. *Qiyas* yang bisa dibuat hujjah adalah qiyas yang berlandaskan pada nash, ijma". Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ
مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ
فَأَنزَلَهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ
بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!” (QS. Al-Hasyr: 2)

Jadi dari berbagai pendapat dan sumber ini dapat diambil benang merah bahwa yang dimaksud Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah Umat Islam yang mengamalkan Sunnah-sunnah Rasul dan merupakan kelompok mayoritas dalam umat Islam, serta mereka merupakan kelompok moderat yang tidak hanya terpaku pada rasio seperti halnya Kaum Mu'tazilah, dan juga tidak terlalu Fatalitas seperti Jabariyah, namun menempatkan wahyu sebagai sumber utama dan landasan berpikir serta menjadikan *ra'yu* atau akal pikiran untuk menguatkan wahyu.

Adapun inti ajaran dari konsep akidah di pesantren Al-Idrisiyyah menurut Syekh Muhammad Fathurrahman adalah:

إِفْرَادُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي تَوْحِيدِ رَبُّوبِيَّتِهِ وَالْأُلُوهِيَّتِهِ وَأَسْمَائِهِ

Artinya:

“Mengesakan Allah SWT dalam dimensi Rububiyah, Uluhiyyah, Asma dan sifat-Nya”.

2. Konsep Pendidikan Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, konsep pendidikan fiqih/ syariat bersumber pada al Quran as Sunnah dan hasil ijtihad madzhab yang empat, yakni: Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Maliki serta Ijtihad Mursyid.

أَنْ لَا يُقَدِّمَ الْمُرِيدُ عَلَى فِعْلِ شَيْءٍ حَتَّى يَعْلَمَ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِ

Artinya:

“Seorang murid tidak boleh melakukan suatu tindakan sebelum mengetahui hukum Allah yang berlaku atas tindakannya”.

Adapun Rumusannya adalah sebagai berikut:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَوْلِ الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْقَوْلِ الْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya:

“Memelihara dan menjaga pendapat atau kebijakan yang tepat dari ulama terdahulu dan mengambil putusan hukum dari kebijakan al-Ulama kekinian yang lebih tepat”.

3. Konsep Pendidikan Ihsan/Tasawuf

Berdasarkan pernyataan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman dalam kegiatan Qini Nasional ke-114 Dzulhijjah 1431 H Tasikmalaya, 14 November 2010. Sumber ajaran tasawuf adalah al Quran dan prilaku Nabi Muhammad Saw, dengan penekanan pada aspek:

- a. Pembersihan Jiwa
- b. Pembentukan Akhlak Karimah
- c. Mensucikan Hati

يَتَوَجَّهُ الْمُرِيدُ إِلَى تَزْكِيَةِ النَّفْسِ وَتَهْدِيبِ الْأَخْلَاقِ وَتَصْفِيَةِ الْقَلْبِ

Artinya:

“Seorang murid harus berusaha dalam proses pembersihan jiwa, pembentukan akhlaq dan penyucian hati”.

Pendidikan sebagai pembersih jiwa, karena dalam perspektif sufisme, memiliki tujuh jiwa atau tujuh aspek dari jiwa yang kompleks yang masing-masing mewakili tingkat evolusi yang berbeda-beda. Perlu diingat bahwa sufisme sangat menekankan pada keseimbangan (*balance*). Pengembangan satu jiwa tidak untuk melemahkan yang lain. Setiap jiwa memiliki keistimewaan yang berharga dan dalam tasawuf pertumbuhan spiritual yang sejati adalah pertumbuhan seimbang dari keseluruhan individu, termasuk tubuh, pikiran, dan spirit (jiwa). Fokus kajian tentang yaitu:⁹⁶ (1) *Takhalli* (Pembersihan diri), yaitu membersihkan jiwa dari hawa nafsu duniawi seperti nafsu serakah, ujub, riya, hasud; (2) *Tahalli* (menghias jiwa), yaitu mengisi kekosongan jiwa dengan sifat dan amal yang saleh seperti zuhud, qana'ah, sabar, syukur, ridha; (3) *Tajalli* (nampak kebenaran), yaitu berharap hasilnya jiwa memperoleh pencerahan, cahaya terang yang menyingkap hijab tabir kegelapan.

1. *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Takhalli* merupakan segi filosofis terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu dan mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah Swt. *Takhalli* berarti mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua: maksiat lahir dan batin.

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Eman Mulyatman, 29 Januari 2021

Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan tidak seperti maksiat lahir, dan kadang kadang begitu tidak disadari. Maksiat ini lebih sukar dihilangkan. Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, pulau maksiat lahir tidak bisa dibersihkan. Maksiat lahir Adalah segala maksiat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga tidak mudah menerima pancaran *nur illahi*, dan tersingkaplah tabir (*hijab*), yang membatasi dirinya dengan tuhan, dengan jalan sebagai berikut :

- a. Menghayati segala bentuk ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahiriyah, namun lebih dari itu, memahami makna hakikinya.
- b. *Riyadhah* (latihan) dan mujahadah (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut al-Ghazali,⁹⁷ riyadhah dan mujahadah itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*syahwat*) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif.
- c. Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat buruk dan mempunyai daya tangkal terhadap kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaannya yang baik.
- d. *Muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu. Memohon pertolongan Allah dari godaan syaitan.

Zuhud, qana'ah, sabar, tawakal hatinya, mujahadah, rida dan syukur, masuk dalam kategori kriteria jiwa atau mental yang sehat. Sedangkan cinta dunia, tamak, mengikuti hawa nafsu, ujub, riya, takabur, hasad dan sum'ah, masuk dalam kriteria jiwa atau mental yang sakit. Maka dari itu kita harus selalu berusaha menjauhkan

⁹⁷ Fazlur Rahman and Ebrahim. Moosa, *Revival and Reform in Islam : A Study of Islamic Fundamentalism* (Oneworld, 2000). 78

atau mengosongkan diri dari sifat-sifat kemaksiatan, sifat itu diantaranya *hubbud dunya*, tamak, ujub, *riya*, *takabbur*, dan *hasad*.⁹⁸

Hubbud Dunya adalah cinta pada dunia, sedangkan secara istilah adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia. Tamak menurut adalah hati yang rakus terhadap dunia sehingga tidak memperhitungkan halal dan haram yang mengakibatkan adanya dosa besar. *Ujub* artinya mengherankan dalam batin. Adapun makna istilah penjelasannya, yaitu: memastikan kesentosaan badan dari siksa akhirat keselamatannya. Secara bahasa, 'ujub adalah mengherankan dalam hati/batin. Sedangkan makna secara istilah adalah memastikan kesentosaan badan dari keselamatan siksa akhirat. Yang dimaksud *riya*' menurut adalah memperlihatkan atas kebaikannya kepada manusia biasa. Takabur menurut adalah sombong merasa tinggi. *Hasad* adalah berharap akan nikmatnya Tuhan yang ada pada orang Islam baik itu ilmu, ibadah maupun harta benda.⁹⁹

2. *Tahalli*

Tahalli berarti berhias.¹⁰⁰ Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti : salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin, seperti: iman, ihsan, dan lain sebagainya. *Tahalli* adalah semedi atau meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi kerinduan yang sangat dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi.

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya, yaitu *tahalli*. Pada peraktiknya pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah

⁹⁸ Wawancara dengan syekh akbar Muhammad Fathurrahman

⁹⁹ Farhan and Hadisaputra.

¹⁰⁰ 'Sufism - Prof. Ahmet T Karamustafa - Google Books' [accessed 20 January 2021].

dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi.

Pada dasarnya jiwa manusia bisa dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain adalah taubat, sabar, zuhud, tawakal, cinta, makrifat, keridaan, dan sebagainya.¹⁰¹ *Tahalli* adalah berbiasa dengan sifat-sifat Allah. Akan tetapi, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan adalah pengabdian penuh dan sempurna dan sama sekali tidak menampilkan tanda-tanda keTuhanan (*rabaniyah*). Hamba yang berhias (*tahalli*) dengan penghambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah. Ada beberapa cara untuk menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri pada Allah diantaranya: *zuhud*, *qona'ah*, *sabar*, *tawakal* hatinya, *mujahadah*, *ridha*, *syukur*.

- a. *Zuhud* adalah bertapa di dalam dunia. Sedangkan menurut istilah. yaitu bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, melakukan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir maupun batin Dalam menjelaskan kata ini menekankan pada aspek pengendalian hati daripada aspek perilaku yang harus ditampilkan. Jika perkembangan zuhud pada fase yang paling awal ditandai dengan tindakan konkrit menjauhi kehidupan dunia sebagaimana yang diperlihatkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan lainnya, maka dalam pemikiran Syekh Akbar, titik beratnya adalah pada pengendalian hati supaya tidak tergantung pada harta. Oleh karenanya Ahmad Rifa'i menekankan bahwa zuhud bukan berarti tidak ada harta tetapi tidak ada ketertarikan dengan harta.¹⁰²
- b. *Qana'ah* Secara harfiah, *qana'ah* adalah hati yang tenang. Sedangkan menurut istilah, adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan maksiat. Pengertian ini merupakan kelanjutan sikap zuhud yang tidak mau mengejar

¹⁰¹ Syekh Akbar Muhammad Fathurramnan

¹⁰² Wawancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman

kehidupan dunia selain kebutuhan pokok. Dalam menjalankan *zuhud*, ia memberikan penekanan *qana'ah* itu sebagai suatu kondisi jiwa yang bernuansa pada aktivitas batin. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut ketika ia mengemukakan pernyataan yang mendudukkan arti kaya pada proporsi yang lebih bersifat batini dengan ungkapannya.

- c. Sabar secara harfiah bermakna menanggung penderitaan. Sedangkan menurut istilah menanggung penderitaan yang mencakup tiga half yaitu: a) menanggung penderitaan karena menjalankan ibadah yang sesungguhnya. b) menanggung penderitaan karena taubat dan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik lahir maupun batin. Dengan pembatasan ruang lingkup pengertian sabar yang demikian ini, ia terlihat berusaha memberikan makna yang mempunyai cakupan menurut pengalaman subyektif dari para sufi. Disatu pihak, sabar dikaitkan dengan sikap teguh terhadap hukum-hukum dari alquran dan sunah.
- d. Tawakal adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara istilah adalah pasrah kepada seluruh yang diwajibkan Allah dan menjauhi dari segala yang haram
- e. *Mujahadah* ialah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perbuatan sedangkan secara istilah adalah bersungguh sungguh sekuat tenaga dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, memerangi ajakan hawa nafsu dan berlindung kepada Allah dari orang-orang kafir yang dilaknati 16. Dalam penjelasan selanjutnya, Ahmad Rifa'i lebih menekankan pada aspek kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu dengan tujuan memperoleh jalan benar serta keberuntungan.
- f. *Ridha* berarti dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata ridha memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasihnya. Sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehnya tanpa memberontak. Implikasi dari pemahaman terhadap

- konsep ridha ini adalah sikapnya yang menerima kenyataan sebagai kelompok kecil di tengah-tengah akumulasi kekuasaan pada waktu itu. Implikasi lain terlihat pada pelaksanaan syariat Islam yang dilakukan dengan penuh ketaatan dan penuh berhati-hati seperti masalah perkawinan, shalat Jum'at dan lain-lain.
- g. *Syukur* yakni mengetahui akan segala nikmat Allah berupa nikmat keimanan dan ketaatan dengan jalan memuji Allah yang telah memberikan sandang dan pangan. Rasa terima kasih ini kemudian ditindaklanjuti dengan berbakti kepadaNya. Sejalan dengan pengertian di atas, bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara: Pertama, mengetahui nikmat Allah berupa sahnya iman dan ibadah. Kedua, memuji lisannya dengan ucapan Alhamdulillah. Ketiga, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan Allah.
 - h. *Ikhlas* adalah membersihkan hati untuk Allah semata sehingga dalam beribadah tidak ada maksud lain kecuali kepada Allah. Segenap amal tidak akan diterima jika didasarkan oleh rasa ikhlas ini. Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah dituntut adanya dua rukun ikhlas; Pertama, hati yang hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Kedua, amal ibadahnya disahkan oleh peraturan fikih.

3. *Tajalli*

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut, maka tahap ketiga yakni *tajalli*, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (Ghaib) atau fana segala selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya. *Tajalli* bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang di kalangan sufisme sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.

Tajalli adalah tersingkapnya tirai penyekat dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. Dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan nur gaib dalam hati seorang mediator disebut *al-hal*, yaitu proses penghayatan gaib yang merupakan anugerah dari Tuhan dan diluar adikuasa manusia.

Tajalli berarti Allah menyingkapkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pernah pula berakhir. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya batiniyah yang masuk ke hati. Apabila seseorang bisa melalui dua tahap takhalli dan tahalli maka dia akan mencapai tahap yang ke tiga, yakni tajalli, yang berarti lenyap atau hilangnya *hijab* dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau *fana`* segala sesuatu kecuali Allah, ketika tampak wajah Allah.

Tajalli merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan di dalam diri manusia supaya ia dapat disaksikan. Setiap *tajalli* melimpahkan cahaya demi cahaya sehingga seorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebaikan. Jika terjadi perbedaan yang dijumpai dalam berbagai penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan antara guru sufi. Masing Masing manusia unik, oleh karena itu masing-masing tajalli juga unik. Sehingga tidak ada dua orang yang merasakan pengalaman tajalli yang sama. Tajalli melampaui kata-kata. *Tajalli* adalah ketakjuban. Al-Jilli membagi tajalli menjadi empat tingkatan:

- a. *Tajalli Af`al*, yaitu tajalli Allah pada perbuatan seseorang, artinya segala aktivitasnya itu disertai qudrat-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya.
- b. *Tajalli Asma`*, yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggamannya sifat-sifat kebaruan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Dalam tingkatan ini tidak ada yang dilihat kecuali hanya dzat Ash Sharfah (hakikat gerakan), bukan melihat asma`.
- c. *Tajalli sifat*, yaitu menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan. Artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hulul* dzat-Nya.
- d) *Tajalli Zat*, yaitu apabila Allah menghendaki adanya tajalli atas hamba Nya yang *mem-fana`*kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa pula berupa zat, disitulah terjadi ketunggalan yang sempurna. Dengan *fana`*nya hamba, maka yang *baqa`* hanyalah Allah. Dalam pada itu hamba telah berada dalam situasi *ma siwallah* yakni dalam wujud Allah semata.

Diferensiasi Struktur Dan Dinamika Kelembagaan Pesantren Idrisiyyah

Pesantren Al-Idrisiyyah berbeda dengan pendidikan berbasis pesantren pada aspek manajerial, kultur dan muatan kurikulum dari pendidikan berbasis pesantren salaf, kholaf, maupun terpadu.¹⁰³ Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah.

Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Sementara terpadu adalah pesantren salafiyah, maupun kholafiyah yang terintegrasi sekolah umum. Di Pesantren Idrisiyyah justru Syekh Akbar adalah pimpinan sekaligus mursyid pendidik utama. Dalam Istilah Giddens mursyid Pesantren Idrisiyyah berperan sebagai agen of change. Argumentasi Giddens mengenai agen dalam perubahan menyatakan bahwa agen perubahan terwujud dari dalam diri individu, bukan berasal dari kehidupan kolektif yang menginginkan perubahan. Argumentasi tersebut sebagaimana terjadi pada fenomena perubahan sosial Pesantren Tarekat Idrisiyyah, dimana motivasi agen dalam melakukan perubahan muncul dari dalam diri agen melalui pengetahuannya.

Bagi Giddens, individu adalah agen yang memiliki pengetahuan banyak (*knowledgeable agen*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri. Adapun inti perubahan yang dibawa agen ini adalah pengembangan ajaran (pemahaman) tasawuf modern dengan menggunakan metode pendekatan Manhaj¹⁰⁴ Nubuwwah (metode Nabi

¹⁰³ Adnan Syarif, 'Lembaga Pendidikan Islam Klasik', *TARBIYATUNA*, 8.1 (2015), 109–21.

¹⁰⁴ Manhaj, atau Minhaj menurut bahasa arab artinya jalan yang jelas & terang. Allah Ta'ala berfirman, yang artinya "Untuk tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan & jalan yang terang..."

QS. Al-Maidah ayat 48; Menurut istilah syar'i, Manhaj ialah kaidah-kaidah & ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pelajaran-pelajaran ilmiyyah, seperti kaidah-kaidah bahasa arab, ushul 'aqidah, ushul fiqh, & ushul tafsir di mana dengan ilmu-ilmu ini

Saw). Pada masa khalifah yang kedua yaitu Syeikh al-Akbar Muhammad Dahlan (1974 M), beliau mengembangkan sarana pendidikan, dengan mendirikan pendidikan formal yaitu; Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan TPA/TKA Fadris; sarana pendidikan informal takhasus (pesantren) dibawah naungan Yayasan AlIdrisiyyah. Kemudian dilanjutkan oleh khalifah yang ketiga, yaitu Syeikh al Akbar Muhammad Daud Dahlan (2001 M) dan Syekh Akbar Muhamamd Fathurraman sampai sekarang.

Dari pemahaman agen terhadap strukturnya tersebut, sehingga agen mulai melakukan tindakannya untuk merubah struktur yang ada menjadi lebih baik dengan pemahaman yang baru tentang zuhud¹⁰⁵ dan tasawuf modern. Ciri utama tasawuf baru ini adalah tekanannya pada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah guna mendekati Tuhan, tetapi dengan sasaran yang disejajarkan dengan doktrin salaf, untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar serta kemurnian moral jiwa. Dengan demikian, kemunculan neo-sufisme sesungguhnya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali aktivitas salaf dalam keberagamaan kaum muslim dan menanamkan sikap positif pada dunia, yang sebelumnya tenggelam dalam pengaruh paham zuhud.

Kehidupan model zuhud memang sudah lama berkembang pesat terutama di dunia pesantren. Pemilihan cara hidup seperti itu, barangkali di samping alasan geneologi keIlmuan Nusantara yang memiliki corak tersendiri, merupakan suatu culture counter terhadap kehidupan umum masyarakat yang sedang dilanda krisis moral. Dari pengamatan sepintas terhadap tradisi yang berkembang di pesantren, tampak bahwa ternyata tradisi pesantren banyak memiliki kemiripan dengan tradisi

pembelajaran dalam islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur & benar. Dan manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

¹⁰⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa,

'Pencarian - KBBI Daring', 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [accessed 16 January 2021].
Zuhud

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai perih meninggalkan keduniawian. Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebahagiaan yang ada di dunia. Fokus bagi mereka yang menempuh jalan kezuhudan adalah membunuh semua yang berhubungan dengan hawa nafsu duniawi demi menggapai kebahagiaan akhirat yang hakiki. Menurut istilah zuhud adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disenangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akhirat (surga).

yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya saja dalam persoalan penghormatan kepada kyai. Sikap hormat kepada kyai adalah ajaran yang mendasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan, kepatuhan itu disinyalir lebih penting dari mencari ilmu itu sendiri. Tradisi kepatuhan seperti itu, mungkin sulit dipahami dan dimengerti oleh sebagian orang. Tetapi, kejadian seperti itu memang ada dan tertanam dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu, termasuk masyarakat pesantren, dengan kyai sebagai pemimpin utamanya.

Dengan demikian Pesantren Al-Idrisiyah selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam, juga menjadi pusat gerakan tasawuf bagi para pengikut Idrisiyyah, dalam hal ini tarekat. Sebenarnya yang menjadi landasan pengajaran tarekat dipesantren adalah ajaran-ajaran nabi sendiri, terutama tentang tiga pilar ajaran Islam yaitu, Islam, iman dan ihsan.¹⁰⁶ Orang yang telah mengakui Islam sebagai agamanya disebut Muslim, tetapi belum tentu Muslim itu mu'min, kecuali setelah disertai dengan keimanan. Sebab iman merupakan ketaatan dan keterikatan secara terus menerus dengan Tuhan. Sedangkan Ihsan merupakan tingkatan yang lebih tinggi lagi, karena ihsan berupa kemampuan untuk menembus ke dalam inti wahyu ketuhanan. Ketiga pilar tersebut kalau ditarik pada bidang keilmuan akan melahirkan apa yang dikenal dengan syariah, tauhid dan akhlak (tasawuf).

Ketiga pilar tersebut, sebenarnya bukanlah sesuatu yang harus dibedakan, tetapi harus menjadi satu kesatuan. Ihsan sendiri, menurut Hasyim Asy'ari dalam tulisan Nurcholish Madjid,¹⁰⁷ yang kemudian dipraktekkan melalui ajaran tarekat untuk dapat menangkap wawasan tentang kebulatan dan kebenaran dalam segala dimensinya. Kemampuan untuk menangkap kebenaran yang utuh ini merupakan sesuatu yang sangat sulit dicapai manusia. Sebabnya adalah kebenaran dalam dimensinya yang utuh itu, justru dalam dirinya mengandung paradoks, dan orang dapat belajar menangkap keutuhan kebenaran itu dengan melakukan latihan latihan dalam melihat paradoks paradoks dan berusaha menangkap hakikat yang ada dibalik penampakan lahiriyah

¹⁰⁶ Wawancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman

¹⁰⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan - Nurcholish Madjid - Google Books* (Jakarta: Paramadina, 1997)
<<https://books.google.co.id/books?id=ln2dAAAAMAAJ&q=bilik-bilik+pesantren&dq=bilik-bilik+pesantren&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiaiaiuqfflAhVM7WEKHQ3YCxQQ6AEIKDAA>> [accessed 20 November 2019].

tersebut. Meskipun tidak semua pesantren menjadi penganut tarekat tertentu, tetapi dalam pemahaman kedua barang kali dapat dipastikan bahwa semua pesantren memiliki pengamal tarekat.

Syekh Akbar yang menjadi pemimpin tarekat sendiri, pada mulanya merupakan seorang murid yang telah memperoleh ijazah atau limpahan wewenang untuk tugas itu dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (silsilah) tarekat. Sebaliknya, pengikut atau murid yang belum mendapatkan ijazah, tidak diperkenankan mengajarkan kepada orang lain. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dianggap sebagai pengkhianatan kepada *baiat* (janji suci) yang telah diucapkannya ketika pertama kali ia memasuki dunia tarekat. Diferensiasi lainnya terletak pada pergeseran sifat individual ke sifat kolektif dalam bentuk persaudaraan sufi di pesantren ini. Pergeseran paradigma persaudaraan sufi ini sebenarnya sudah terjadi sejak abad 3 H dan ke-4 (9 M dan 10 M) menyusul terselenggaranya haqqah-haqqah kecil oleh seorang guru sufi bersama sejumlah murid/pengikutnya, dalam organisasi yang masih longgar dan tidak tetap, berkembang menggunakan pusat-pusat pertemuan, seperti ribat, zawiyah, atau khanaqah.¹⁰⁸ Di pusat-pusat pertemuan sufi inilah, di bawah bimbingan seorang syaikh, pendidikan sufi dilaksanakan. Dengan makin bertambahnya aktivitas dan jumlah zawiyah dari waktu ke waktu, beberapa teori, konsep, dan amalan mistis diperkenalkan, begitu juga tata tertib untuk mengatur kehidupan bersama. tarekat telah menjelma ke dalam pengertian kedua, menjadi persaudaraan sufi (*sufi brotherhood*).¹⁰⁹

Kedudukan individu syekh dalam struktur pesantren tarekat Idrisiyyah adalah sebagai agen atau pelaku yang menunjuk pada orang yang konkret dalam arus keberlanjutan tindakan dan berbagai peristiwa. Murid merupakan struktur yang ada di luar agen yang keberadaannya tidak dapat dikesampingkan karena mempengaruhi reflektivitas agen dalam melakukan tindakannya. Dari tindakan agen terhadap strukturnya tersebut, sehingga struktur yang telah lama ada mengalami perubahan sebagai akibat dari munculnya kesadaran praktis di masyarakat setelah dilakukan pembiasaan oleh agen. Dalam konteks ini, agen dibentuk dan membentuk struktur. Agen

¹⁰⁸author Nila Ayunda, 'Tarekat Idrisiyyah Di Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyyah Pagendingan Tasikmalaya', 1990.

¹⁰⁹'The Arabs: A Short History - Philip Khuri Hitti - [accessed 13 January 2021].

dibentuk struktur karena dalam melakukan tindakannya untuk merubah pemahaman mengenai zuhud dan tasawuf, perubahan ini diciptakan dari adanya keterulangan praktik sosial yang telah lama ada di ketarekatan Idrisiyyah yang direfleksikannya melalui kesadaran yang dimilikinya. Sementara agen dikatakan membentuk struktur karena melalui upaya yang dilakukannya telah membawa kondisi. Dengan demikian, agen dan struktur tidak bisa dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen Dan struktur saling menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia. Mereka adalah dualitas.

Dari aspek komponen kurikulum, Al-Idrisiyyah juga berbeda dengan komponen kurikulum pesantren pada umumnya. Kurikulum Pesantren terdiri dari struktur ritual kethoriqohan dan kajian nilai karakter. Kurikulum dalam kedua tarekat memiliki tahapan tertentu dengan ketentuan khusus yang berlaku sesuai karakteristik yang ditentukan oleh mursyid sebagai pendidik yang sesungguhnya dalam tarekat dan memiliki otoritas untuk mengelola proses pendidikan ketarekatan secara komunal bahkan secara individual jemaah. Prinsip isi kurikulum pendidikan thoriqoh adalah sebagai berikut:

- 1) Isi kurikulum berpusat kepada mursyid.
- 2) Berorientasi pada pengalaman pribadi murid secara total.
- 3) Berorientasi pada perkembangan spiritual.
- 4) Pembelajaran bersifat ritual.

Komponen pembelajaran dalam tarekat, memiliki beberapa karakteristik:

- 1) Pembelajaran dalam tarekat merupakan pembelajaran terus menerus (lifelong learning). Diawali dari dzikir, hingga praktik ritual thoriqoh lainnya yang tidak ditentukan jenjang dan dan tidak diketahui capaiannya serta tidak memiliki ukuran waktu.

- 2) Pembelajaran dalam tarekat pun bersifat komunal maupun individual. Dengan demikian, keseluruhan pembelajaran dalam tarekat menggunakan pendekatan *mujahadah*¹¹⁰ dan pendekatan *riyadhoh*.¹¹¹

Komponen penilaian dalam pendidikan karakter berbasis tasawuf bersifat ruhaniyah. Indikasinya bahwa upaya penilaian tersebut mengacu kepada karakteristik ruhani murid dalam bentuk level-level nafsu dari level *nafsu mutmainnah* hingga level *nafsu amarah*.¹¹² Mursyid berperan sebagai instrument melalui teknik observasi tanpa pedoman tertulis dengan hasil dari penilaian tersebut berbentuk kualitatif dan bertujuan untuk melatih ruhani.

Di Pesantren Al-Idrisiyah komponen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berperan sebagai mentor spiritual. Kriterianya terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian berlandaskan kekuatan spiritual. Begitu pula dengan sumber daya manusia yang berperan membantu mursyid dalam tarekat harus dilandasi oleh kekuatan kompetensi spiritual. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Hal ini sudah sejalan dengan undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Peneliti menemukan fakta bahwa Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman sebagai Mursyid Tarekat Idrisiyyah memahami betul tentang landasan-landasan

¹¹⁰ Secara bahasa *mujahadah* artinya bersungguh-sungguh, sedangkan an-nafs artinya nafsu. Jadi *mujahadah an-nafs* adalah perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah SWT. Hawa nafsu sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*.

¹¹¹ Dalam Tasawuf, *Riyadhoh* berarti latihan kerohanian dengan cara menjalankan ibadah dan menundukan nafsu syahwat. *Riyadhah* dalam sufi ada dua macam, yakni *riyadhah badan* dan *riyadhah hati*. Adapun *riyadhah* yang dilakukan sufi berbeda-beda tergantung jenis tarekat yang dianutnya.

¹¹² *Nafsul Mutmainnah* adalah jiwa yang telah mendapat ketenangan; telah sanggup untuk menerima cahaya kebenaran sang Ilahi. *Nafsu Ammarah* adalah jiwa manusia yang ingin memenuhi kehendak hawa nafsu dalam segala bidang kehidupan, sehingga tidak menghiraukan kaidah-kaidah agama.

pendidikan karakter berbasis tasawuf meliputi landasan teologis, teoretis, dan konsep praktis. Sehingga mursyid memahami, menguasai, dan memegang teguh prinsip dan nilai-nilai ideal pendidikan *thoriqoh*. Menguasai tentang tingkatan kualitas spiritual sebagai acuan dalam penilaian. Sehingga qualified untuk mendidik spiritual yang didukung oleh kualitas spiritual dalam dirinya. Selanjutnya proses pengendalian dalam manajemen pendidikan karakter berbasis tasawuf diarahkan kepada evaluasi proses dan output. Pengendalian dilakukan melalui dua pola yakni konseling intuitif dan muroqobah melalui kajian rutin. Konseling intuitif berkenaan dengan dua hal, yakni evaluasi perkembangan thoriqoh secara kelembagaan dan penilaian individu jemaah yang merupakan fungsi mursyid sebagai konselor melalui observasi, wawancara, dan evaluasi diri. Proses penilaian melalui muroqobah dilakukan terhadap dua perilaku.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Idrisiyah terdiri dari:

1. Metode penanaman nilai melalui internalisasi god spot¹¹³ sebagai landasan bagi terwujudnya kebiasaan-kebiasaan positif. Ini sesuai dengan salah satu pendekatan pendidikan nilai yang diajukan oleh Superka adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang merupakan sebuah pendekatan yang menekankan penanaman nilai-nilai sosial.
2. Metode keteladanan berbasis kriteria pendidik yang berkarakter (*observational learning*) atau melihat model. Bahwa modelling dikenal sebagai satu-satunya cara untuk memindahkan nilai-nilai, sikap, pola pola berpikir dan perilaku.
3. Metode pembimbingan (*practical guidance*) sebagai bentuk keterlibatan pendidik pada setiap kegiatan yang dikondisikan maupun yang tidak.

¹¹³ God Spot dikenalkan Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai riset lanjutan oleh banyak ilmuwan lainnya. Menarik diketahui bahwa seseorang yang memiliki kedekatan yang tinggi dengan kekuatan spiritual memiliki aktivitas lobus frontal di otak yang lebih meningkat. Menurut seorang peneliti dan juga ahli syaraf dari Universitas California Los

Angeles, V.S Ramachandran, melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi, posisi pada daerah saraf lobus frontal akan bersinar apabila subjek penelitian mendiskusikan spiritual. Diketahui bahwa sisi kanan lobus parietalis berhubungan dengan orientasi diri, dan sisi kiri berhubungan dengan hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian, disebutkan bahwa mereka yang lebih "beriman" akan cenderung menggunakan aktivitas yang lebih tinggi dari sisi kiri. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ternyata manusia yang lebih spiritual, cenderung lebih memikirkan orang lain. Hal ini tentunya sejalan dengan berbagai ajaran dan literasi agama yang menyarankan untuk lebih banyak mendahulukan kepentingan sesama dibanding diri sendiri.

4. Metode pembelajaran nilai secara tekstual (*expository learning*) untuk menambah wawasan mengenai akhlak. Pembelajaran ini adalah strategi Pembelajaran Ekspositori, yakni pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
5. Metode integrasi program (*integrated programme*) sebagai bentuk pembelajaran karakter terpadu dengan kehidupan sehari-hari (CTL).

Sedangkan dalam kerangka manajemen Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada lembaga Pendidikan secara umum, pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, *contextual learning and teaching*, dan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya keunggulan pun ada pada syarat pendidik yang diharuskan memiliki kualifikasi pengalaman dan pemahaman spiritual dalam kompetensi personalnya. Persyaratan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan karakter berbasis tasawuf merupakan upaya pembentukan karakter yang dilandasi oleh spiritual/ruhani.

Kelemahan pendidikan Al-Idrisiyah terletak pada perencanaan. Acuan perencanaan bersifat abstrak dan tidak tertulis karena segalanya bergantung kepada kreatifitas mursyid dengan basis pengalaman rohani dan pemahamannya mengenai spiritualitas. Akibatnya akan sulit untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan dan penilaian output khususnya bagi pendidik yang tidak qualified bagi model ini dan menjadikan kriteria seorang pendidik sufi begitu eksklusif. Kondisi ini pula yang menjadikan karakteristik perencanaannya sebagai perencanaan tetap atau perencanaan operasional. Perencanaan seolah telah terstandar secara tidak tertulis. Berbeda dengan itu, model hipotetik yang diajukan dilengkapi dengan perencanaan tertulis sehingga kelemahan yang terdapat dalam model sebelumnya teratasi. Dalam melakukan perannya sebagai *agent* mursyid memiliki rasionalisasi terhadap tindakannya. Giddens (2010, hlm. 8) mendefinisikan rasionalisasi tindakan sebagai upaya agen yang secara rutin dan tanpa perdebatan mempertahankan suatu “pemahaman teoritis” tentang landasan-landasan aktivitas mereka.

Merujuk pada pengertian tersebut, maka dalam menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan perannya, agen pencetus perubahan dalam hal ini Syekh Akbar, Mursyid Tarekat Idrisiyyah akan melakukan rasionalisasi terhadap tindakannya. Rasionalisasi tindakan dilakukan oleh agen ketika ada pihak-pihak yang mempertanyakan atau bahkan menentang praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam mewujudkan keinginan awalnya untuk merubah kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Rasionalitas agensi dimiliki oleh agen melalui pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut menjadi bekal yang dimiliki oleh agen jika sewaktu waktu mendapati pihak yang mempertanyakan upaya yang dilakukannya serta pihak yang berpotensi mengganggu upaya agen tersebut. Intinya, pengetahuan yang dimiliki oleh agen akan berguna untuk merasionalkan tindakannya kepada orang lain.

Pernah terjadi di tahun 2013 Musyawarah dan Silaturahmi antar ulama, pemerintah dan tokoh Masyarakat Tasikmalaya dengan tema “Damai tanpa Maksiat dan Ajaran Sesat” yang digagas Ikatan Kiyai Muda (IKM) Kota Tasikmalaya, di gelar di Gedung Dakwah Islamiyah, Jalan Masjid Agung, Jumat 26 Mei 2013. Menganggap ajaran Tarekat Idrisiyyah Sesat atau menyimpang. Penyimpangan tersebut, menurut Pengasuh Ponpes Sulalatul Huda Paseh, KH. Aminudin Bustomi,¹¹⁴ yaitu penggunaan gelar “*Radiyallahu Anhu*” diperuntukkan bagi para sahabat Nabi Muhammad SAW, dan Imam Madzhab yang empat. Dan pada saat itudi Al-Idrisiyyah menggunakan gelar itu terhadap Guru ajarannya, kata Amin. Dijelaskan M. Faturahma, Al-Idrisiyyah berdiri sejak tahun 1932 dengan corak manhaj tarekat bergerak di bidang pendidikan dakwah, dan ekonomi Islam. Saat ini pergerakan Al-Idrisiyyah berkembang dan tersebar hampir di seluruh Indonesia di berbagai negara.

Idrisiyyah termasuk tarekat-tarekat *mu'tabaroh* dunia sebagaimana kitab Salsabil Mu'in fi Thoro'iqil dan termasuk anggota Jam'iyah Tarekat Mu'tabarah Indonesia (Jatmi). Syekh Akbar Muhammad Fathurahman juga membantah, dugaan-dugaan yang dituduhkan seperti adanya tudingan tiga kalimat Syahadat. Beliau menilai tudingan itu fitnah, karena yang diajarkan adalah doktrin dua kalimat syahadat sebagaimana yang diajarkan di dalam Alquran dan Assunnah. Selain itu, dia juga

¹¹⁴ Bashori A. Hakim, *Direktori Aliran, Faham, Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia* (Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)

membantah konsep *mahabbah wa taslim* yang menuduhkan setiap santri harus memberikan kehormatannya kepada sang guru. Padahal, konsep tersebut adalah mencintai dan tunduk kepada mursid dalam batasan-batasan yang ditentukan didalam syariat Islam.

Sementara dalam penggunaan gelar, dia mengaku, *khalifah Rosul* dalam perspektif tasawuf adalah pembimbing dalam agama yang memberikan petunjuk yang lurus yang bersumber dari Alquran dan As Sunnah sebagaimana dalam kitab *Ihya Ulumudin* karangan Imam Ghazali, kitab *Al Hukumah Al Bathiniyah* karya Hasan Muhammad as Syarqawi dan kitab yang lainnya. Dengan demikian, jika ada pihak-pihak dari masyarakat yang menentang upaya agen tersebut, maka dengan pengetahuannya, agen perubahan akan menjelaskan maksud dari tindakannya dan berupaya meyakinkan pihak tersebut mengenai upayanya. Penjelasan oleh agen tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat menerima pemikiran dan tindakan yang dicontohkan oleh agen yang didasari keinginan agen tersebut.

Syekh Akbar sebagai agen dalam kasus tersebut tersebut tidak mudah terpengaruh dengan adanya pihak-pihak yang kontra, tetapi justru mendekati pihak-pihak tersebut secara rutin dan intensif agar kemudian dapat bekerjasama. Giddens menyebut teorinya dengan nama ‘struktur-asi’ sebagai penunjuk pada berlangsungnya proses. Jika dihubungkan dengan pentingnya aspek ruang dan waktu, maka strukturasi menunjukkan adanya proses yang berlangsung pada tataran struktur. Artinya, dalam ruang dan waktu tidak hanya terjadi tindakan yang dilakukan oleh agen semata, tetapi juga terjadi berbagai peristiwa yang berkaitan dengan struktur sosial.

Hal tersebut oleh Giddens disebut sebagai dualitas agen stuktur, yakni hubungan yang saling melengkapi antara agen dan struktur. Artinya, agen dan struktur merupakan dua hal yang tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dalam mengkaji suatu fenomena sosial. Yang menjadi struktur utama dari perubahan sosial yang ada di Pesantren Al-Idrisiyyah adalah murid pesantren Idrisiyyah beserta “aturan” yang ada dalam kehidupan sosial mereka. Hal tersebut dikarenakan murid merupakan hal utama yang mempengaruhi mursyid sehingga melakukan perannya dalam perubahan di Pondok Pesantren Fathiyah Idrisiyyah. Kondisi awal struktur murid tasawuf yang meninggalkan kesejahteraan dunia, pasif serta kemiskinan yang melatar belakangi agen dalam hal ini

Mursyid untuk melakukan pemahaman ulang tentang ilmu Tasawuf dan kemudian memotivasi agen untuk melakukan tindakan perubahan.

Internalisasi Nilai-nilai Ketarekatan Dalam Pendidikan Di Pesantren Al-Idrisiyah

Pesantren Idrisiyyah merupakan entitas yang sudah memiliki nilai-nilai dan sistem kehidupan sendiri. Keberlakuan beragam komponen kehidupan tersebut dikarenakan adanya struktur yang diwariskan atau terwariskan secara alamiah maupun juga ‘dipaksakan’ kepada para murid sebagai “*external constraints*”. Struktur yang sudah menjadi kultur pesantren tarekat ini mengalami metamorfosis sebagaimana halnya pesantren lain yang bukan berbasis tarekat. Dualitas struktur terjadi dalam sistem kehidupan mereka. Kenyataan ini menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Bahkan, dualitas struktural-kultural ini terjadi semakin mengental dalam berbagai ruang kehidupan mereka. Selanjutnya, sistem pendidikan pesantren berbasis tarekat dan pesantren yang tidak berbasis tarekat menampilkan dua pola struktur yang berbeda.

Ketika santri pondok pesantren tradisional mendapatkan pendidikan melalui kitab kuning dengan metode sorogan atau bandongan, dan santri pondok pesantren modern belajar dengan mengintegrasikan kitab kuning di kelas-kelas mereka. Murid pesantren tarekat idrisiyah justru mendapatkan pendidikan dengan jalan yang berbeda. *Awrad* menjadi pola tersendiri dalam memapankan struktur pendidikan karakter di pesantren tarekat. Dari gambaran di atas, jelas sekali bagaimana struktur yang berinteraksi secara intens akan menghasilkan pola-pola tertentu yang akhirnya menghasilkan suatu kultur yang tersendiri. Setelah diidentifikasi, dipetakan, dan dianalisis, ternyata, kultur ini sangat kuat mempengaruhi capaian akhir sebuah system pendidikan.

Awrad sendiri adalah kata jamak dari wirid yang berarti juga bacaan-bacaan dzikir mengandung arti menghafal/mengingat,¹¹⁵ yaitu berusaha membiasakannya terucap lisan. Berzikir kepada Allah berarti memujinya dan berzikir akan nikmat

¹¹⁵ Wirid bentuk jamaknya adalah award yang berarti bacaan-bacaan dzikir, doa-doa atau amalan amalan yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya dengan aturan tertentu (misal; jumlah tertentu dan pada waktu tertentu) yang dikerjakan secara rutin dan itiqomah setiap hari dengan jangka waktu yang lama. Lihat Asmaran AS, *Pengantar studi Tasawuf* (cet II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p. 391

berarti mensyukurinya. Kata ini masih memiliki arti lainnya. Istilah zikir mengandung arti suatu bentuk ibadah yang dilakukan dengan menyebut atau mengingat asma Allah. Dan yang disebut wirid (jamak: *award*) adalah rangkaian zikir yang dibaca pada waktu tertentu dan teratur. Zikir ada yang berbentuk khusus dan ada yang berbentuk umum.

1. Zikir Khusus

Yaitu aktivitas mengingat dan menyebut Asma Allah dengan kalimat-kalimat khusus berupa tasbih, tahmid, tahlil, yang bisa dilakukan sendiri maupun berjamaah pada waktu tertentu baik pagi maupun petang. Zikir dalam bentuk ini menyangkut waktu dan tempat maupun bentuk pelafalannya. Dinamakan juga zikir muqayyad (terikat).

Firman Allah SWT dalam surah An-Nur Ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكُرَ فِيهَا أَسْمَاءَهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۚ

Artinya:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya pada waktu pagi dan petang”.

Adab berzikir dalam bentuk ini menurut Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman di antaranya adalah :

- a. Materi zikir mesti bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Ulama.
- b. Cara pelafalan zikir bisa berbentuk *jahar* (nyaring), *khafi* (samar), dan *sirr* (dalam Hati).

Zikir dalam bentuk khusus merupakan upaya melatih diri dalam mengingat Allah agar ia senantiasa melanggengkan hadirnya hati kepada Allah.

2. Zikir Umum

Yakni mengingat Allah pada setiap saat dan tempat, dan dalam berbagai aktivitas, yang sesuai dengan tuntutan dan tuntutan Allah dan Rasul -Nya. Bentuk zikir ini merupakan buah dari bentuk zikir sebelumnya. Karena kesungguhan melatih zikir lisan akan mengantarkan kepada kelanggengan zikir di dalam hati yang membawa pengaruh terhadap perilaku dalam kehidupannya. Zikir dalam bentuk umum ini disebut sebagai zikir mutlaq (bebas) yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu.

Firman Allah SWT, Dalam Surah An-Nisa: 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَى
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

“Maka apabila kalian telah menyelesaikan shalat (kalian), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”.

Fungsi Dzikir Dan Awrad Sebagai Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Idrisiyah

Pendidikan karakter semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang diajarkan belum secara maksimal dalam memperhatikan aspek moralitas atau akhlak, tetapi hanya menekankan pada aspek pengetahuan kognitif semata. Dengan Perhatian yang kurang tersebut akhirnya memunculkan perilaku tidak bermoral, seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual di lingkungan sekolah, hingga kepada mengkonsumsi obat-obatan terlarang narkoba dan minum-minuman keras, bahkan sampai kepada pembunuhan.

Dzikir menjadi metode pendidikan karakter bagi murid Al-Idrisiyah. Dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *zaka* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”, dalam arti lain “renungan dan pengajaran”. Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna

menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Quran. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala.¹¹⁶

Sedangkan dzikir dalam Bahasa Inggris setara dengan “*remembrance*” dan “*Invocation*” yang mengandung makna mengingat, dan kebalikannya adalah “*Ghafalah*” artinya lalai. Dzikir dapat dipahami sebagai perbuatan atau keadaan agar senantiasa mengingat Allah dalam setiap saat ketika sedang terjaga dalam kehidupan seseorang. Dzikir juga menggambarkan sebuah perjuangan melawan setan yang berusaha memalingkan kita agar lalai dari mengingat Allah. Oleh sebab itu inti dzikir adalah sebuah perbuatan untuk menghadirkan hati, meneliti keadaan hati, dan perbuatan sehari-hari, dimana pada hari pengadilan nanti dialah yang terpenting yang akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT.¹¹⁷

Menurut Syeh Akbar Muhammad Fathurrahman dzikir ialah sikap kita secara totalitas yang selalu ingat kepada ajaran Allah SWT. Ingat kepada Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan umat manusia dengan segala fasilitasnya yang berlimpah ruah, yang jumlahnya tak terbilang. Secara tekstual, Kitab Suci Al-Qur'an memberi petunjuk, bahwa dzikir tidak mengenal ruang dan waktu. Di dalam situasi dan kondisi apapun, manusia dianjurkan dan diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah, baik ketika berdiri/berjalan, ketika duduk dan ketika berbaring. Artinya, selagi jantung masih berdenyut dan nafas masih berhembus, seseorang diwajibkan untuk berdzikir, berdo'a, dan berusaha untuk mencapai hidup yang sukses dan selamat, bahagia dunia dan akhirat.

Sebagian ulama membagi dzikir menjadi dua, yaitu: *dzikir bi-lisan* (lisan), dan dzikir *bi-qalbi* (hati). Dzikir lisan merupakan jalan yang akan menghantar pikiran dan perasaan yang kacau menuju kepada ketetapan dzikir hati; kemudian dengan dzikir hati inilah semua kedalaman ruhani akan kelihatan lebih luas, sebab dalam wilayah hati ini Allah akan mengirimkan pengetahuan berupa ilham. Al Qusyairi

¹¹⁶ A.Fatoni, ‘*Pengembangan Pendidikan Berbasis Integrasi Dikir Dan Pikir*’, 2019.

¹¹⁷ Fatoni.

menambahkan, jika seorang hamba berdzikir dengan lisan dan hatinya, berarti dia adalah seorang yang sempurna dalam sifat dan tingkah lakunya.¹¹⁸ Allah Swt Berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“Orang-orang yang Allah beri petunjuk adalah orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian.”¹¹⁹

(Q.S. Ar-Ra’du: 28)

Ayat di atas memaparkan bahwa setiap hati yang beriman akan tenang dan tentram manakala dzikir kepada Allah. hati mereka penuh dengan cinta sehingga ketika disebutkan nama Allah dan dibacakan ayat-ayat al-Qur’an keimanan mereka semakin bertambah. Bahwa sumber dari kebenaran dan hikmah adalah al-Qur’an yang didalamnya dikisahkan berbagai kisah, berita-berita, perintah, larangan, janji dan ancaman. Bagi orang-orang yang berdzikir, maka hatinya menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram. Ibnu Atta.¹²⁰ membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama, dzikir Jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca *tahlil* (mengucapkan kalimat *La Ilaha illa Allah*), *tasbih* (mengucapkan kalimat *subhanallah*) dan sebagainya. *Kedua, dzikir Khafi*, yaitu Dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. *Ketiga, dzikir Haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, kapan dan

¹¹⁸ Syafrudin.

¹¹⁹ Ar-Ra’du: 28

¹²⁰ Nurdin.

dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya

Urgensi dzikir bagi seorang muslim adalah sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendatangkan kebahagiaan, mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah, menghasilkan rahmat dan *inayat* Allah, memperoleh sebutan yang baik dari Allah, melepaskan diri dari *azab* Allah, memelihara diri dari kecemasan dan membentengi dari dosa, mendatangkan kebahagiaan, mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, menghilangkan kekeruhan jiwa, melepaskan diri dari rasa sesal, memperoleh penjagaan dari para malaikat, menghasilkan kemuliaan dan kehormatan, menghasilkan ampunan dan keridhaan Allah, dikasihi oleh para nabi dan para mujahidin.

Keutamaan yang lain, bahwa dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoterapeutik ini tidak kalah pentingnya dengan pendekatan medik-psikiatrik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Larson bahwa ada hubungan antara aktivitas ibadah (mengingat Tuhan) dengan kardiovaskuler. Dalam studinya disebutkan bahwa kelompok yang menjalankan ibadah secara rutin memiliki resiko yang lebih rendah untuk terkena penyakit kardiovaskuler. Selanjutnya menurut Hawari, bahwa rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang esensial bagi penyembuhan suatu penyakit, disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.¹²¹

Pola dzikir yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyah mencontoh dzikir yang dilakukan oleh rasul yaitu dengan cara berjamaah. Dan rasul sebagai pemimpin dzikirnya atau sebagai mursyidnya. Untuk sekarang Tarekat Idrisiyah beranggapan bahwa pemimpinnya adalah keturunan atau tersambung dengan silsilah rasul Muhammad SAW. Ini yang disebut bahwa dzikir itu haus *istimdad* pada mursyidnya. Ketika berdzikir maka yang harus terbayang dalam pikiran kita adalah wajah dari Mursyid itu sendiri, konsep ini disebut dengan *rabithah*. Keterkaitan antara murid dan pemimpin harus senaniasa terhubung atau berjamaah termasuk hatinya harus terikat antara guru dan murid. Pengikut Tarekat Idrisiyah selalu teringat mursyidnya

¹²¹ 'Terapi Sufistik Dalam Mengobati Penyakit Hati: Studi Deskriptif Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan, Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung' <<http://digilib.uinsgd.ac.id/33953/>> [accessed 20 January 2021].

ketika ia sedang berdzikir, ini merupakan suatu keharusan karena dengan hal ini akan mendorong ia untuk mendapatkan pertolongan kepada Allah. Rasul selalu mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berdzikir atau ingat kepada Allah. Dikir dapat di bedakan menjadi 2 yaitu yang bersifat Jahir (keras) dan sir (dalam hati). Seperti yang di ungkapkan dalam sebuah hadist nabi yang diterima oleh Ibnu jarir tentang sifat dzikir keras.

Pendidikan akhlak yang berbasis Tasawuf merupakan penawaran model baru dalam dunia pendidikan dengan harapan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat terutama para ulama Muslim. Kolaborasi antara konsep pendidikan akhlak di satu sisi dan perilaku sufi pada ajaran tasawuf dilain sisi. Pada dasarnya kedua unsur tersebut sudah berjalan dengan waktu yang cukup panjang dan telah merimplikasi ke berbagai aspek yang dimungkinkan menjadi suatu pola baru yang lebih teduh dan menciptakan kedamaian untuk bangsa Indonesia.

Kepedulian para pemimpin pesantren saat ini adalah menanamkan “moralitas tradisional” kepada para santri dalam mempersiapkan Indonesia menghadapi modernitas dan globalisasi. Moralitas ini diajarkan dalam setiap pengajian. Ngaji adalah awal dari pengajaran moral. Dalam pengamatan penulis dan wawancara dengan penulis, sejumlah kyai bercerita bahwa banyak anak-anak bisa sekolah di sekolah di dekat desa mereka, mempelajari ilmu dan materi pelajaran yang sama dengan pesantren. Akan tetapi mereka menegaskan bahwa meskipun sekolah-sekolah tersebut mengajarkan agama, namun mereka tidak mendidik mereka moral.

Pesantren Al-Idrisiyyah berkembang dengan menciptakan lingkungan dimana moral agama dipraktekkan sekaligus dipelajari. Para santri mengaji dan dilatih untuk mempraktekannya setiap hari. Sebagai contoh, shalat berjamaah. Meskipun bukan sesuatu yang wajib dalam hukum Islam, namun ibadah berjamaah ini dianggap sebagai hal yang “baik”, dan karenanya menjadi tekanan di pesantren. Kewajiban bagi setiap santri untuk selalu shalat berjamaah. Mereka juga menegaskan bahwa kebiasaan ini melatih mereka menghargai persaudaraan. Pendidikan moral, dalam pengertian mendidikan dalam perilaku moral, harus menjadikan pengalaman sebagai pusatnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional saat ini tidak hanya pengembangan otak sebelah kiri, dan hanya melahirkan pribadi yang terpecah (*split personality*). Namun

sejatinya pendidikan harus mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*), terpadu (*integrated*), mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki antara potensi akal, emosi, badan, dan rohani. Hasil pendidikan menunjukkan dari sekian potensi yang ada, potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia. Sebab itu bagi pengikut Tarekat Idrisiyyah Dzikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir hakiki melibatkan gerak hati. Pedzikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat, hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya. Tidaklah nyata zikir kecuali bila timbul dari penyaksian (*syuhud*) dan perenungan (*fikr*). Bila Anda berada dalam keadaan mengingat Allah yang sesungguhnya, tentu batin Anda dipenuhi perenungan dan kegembiraan. Maka, pesan pertama dalam berdzikir adalah: berjuanglah mengingat Allah sebenar-benarnya.

Pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) termasuk nutrisi bergizi tinggi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehat agar tidak menjauh dari hidayah Allah SWT dan hidupnya tidak mengalami disorientasi: cenderung materialis, sekuler, hedonis, dan sebagainya. Pendidikan spiritual bertujuan menyehatkan hati dan pikiran, sehingga sikap dan perilakunya menjadi mulia dan *rabbaniy*, bukan hewani dan *syaitaniyah* (berkelakuan seperti hewan dan setan). Allah adalah *Rabb al-'Alamin* (Pendidik semesta raya, termasuk manusia). Esensi dari pendidikan spiritual adalah penanaman dan pencerahan manusia dengan meneladani sifat-sifat Allah. Jika sifat-sifat Allah dalam *al-Asma' al-Husna* (Nama-nama Terbaik) diteladani, niscaya manusia akan mampu mengontrol karakter kebinatangannya menuju integritas pribadi yang luhur dan akhlak mulia. Manusia tidak hanya diminta oleh Allah untuk membaca alam tetapi juga membaca manusia dan hubungan sosialnya, bahkan juga tentang penciptaannya. Begitu pula dengan ilmu-ilmu ekonomi, hukum, budaya, juga politik dianjurkan manusia berpikir setelah membaca suatu hal, karena suatu bacaan akan menimbulkan pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Allah selalu mengajak seseorang untuk berpikir, melatih fungsi otak dan hati. Ayat di atas menjelaskan agar kita berpikir dan memberikan jawaban untuk menyikapi pertanyaan tersebut. Kemudian diminta untuk direnungi kembali serta menyadari bahwa itu adalah bagian dari ketetapan Tuhan, bukan terpisah sebagai ilmu pengetahuan, semata-mata kemajuan teknologi, atau material saja tanpa spiritualitas.

Penekanan pentingnya berpikir serta belajar sangat dimuliakan Allah. Selain predikat keutamaan bagi kaum muslimin yang beriman serta yang terus menerus berpikir tentang hakikat penciptaannya di muka bumi yang hampir disebutkan Allah hampir di setiap ayatnya, keutamaan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah mampu menyelamatkan dirinya, juga sesamanya dari lembah kehancuran. Ia pun mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban. Begitu banyak “bacaan” yang dapat dipelajari di sekitarnya. Bisa berupa kejadian-kejadian, atau pengalaman-pengalaman, baik dari diri kita sendiri atau dari orang lain, yang pada intinya dapat dipetik untuk dijadikan teladan, peringatan, atau kesimpulan. Jika manusia tidak mampu memberdayakan kemampuan nalar (*reasoning power*) dalam dirinya, manusia dalam keadaan “terputus” dan kehilangan arah. Rasulullah SAW mengingatkan, “Din Islam itu akal, tidak ada gunanya din bagi mereka yang tidak mempergunakan akal.” Maka dapatlah dipahami bahwa yang disebut *‘aql* adalah potensi yang dimiliki manusia yang akan berfungsi sebagaimana mestinya apabila ia menerima pikiran baik yang dipadukan dengan pesan dari kalbu yang baik yang diarahkan dengan kemauan yang kuat (*iradah*) untuk menemukan Kebenaran.

Pendidikan pada dasarnya memang bertugas untuk mengeluarkan potensi peserta didik. Hal ini karena pendidikan (*education*) berasal dari kata latin "*educo*" yg memiliki arti "*to draw forth from within*"¹²² ("menarik keluar dari dalam" atau mengeluarkan). Jadi education atau pendidikan sebenarnya adalah proses mengeluarkan potensi dari dalam diri anak. Bukan mentransfer pengetahuan kepada anak. Potensi-potensi itu sudah diisyaratkan oleh Allah dalam diri anak. Setiap manusia lahir dengan potensi (*fitrah*), Dan tugas kita adalah untuk menariknya keluar agar potensi-potensi itu berkembang baik.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.¹²³ Bahkan dalam sejarah Islam, sekitar 1432 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. Telah menegaskan bahwa misi utamanya diutus sebagai seorang Nabi dan Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan

¹²² Ammer.

¹²³ Abdul Majiddan Dian Andayani, 2011

tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak kan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.¹²⁴

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia (baca: masyarakat madani) dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya semua pihak berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan. Pembinaan karakter yang diselenggarakan pada pendidikan formal seharusnya bisa membuat langkah yang lebih konkrit, misalnya; *Pertama*, merumuskan satu mata pelajaran atau materi perkuliahan yang berhubungan dengan pembinaan moral atau akhlak. *Kedua*, memasukkan nilai-nilai moralitas ke dalam kontens mata pelajaran atau mata kuliah yang lain agar terintegrasikan dengan muatan pendidikan karakter.

Diantara kegiatan yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan adalah aktivitas dzikir sebagai metode pendidikan karakter. Kedudukan dzikir dalam keadaan tenangnya hati santri tarekat Idrisiyyah adalah seperti keadaan batu kerikil di dalam membersihkan tembaga. Kedudukan ibadah-ibadah lainnya selain dzikir adalah seperti kedudukan sabun di dalam membersihkan tembaga, dan ia memerlukan waktu yang lama. Orang yang menempuh thariqah ilallah zikir adalah seperti orang yang terbang cepat menuju kedudukan yang dekat dengan Allah. Orang yang menempuhnya tanpa melalui dzikir adalah seperti orang yang lumpuh yang sekali waktu merayap dan sekali waktu diam dengan tujuan yang masih jauh. Dan orang seperti ini bisa menghabiskan seluruh umurnya, dan belum sampai tujuannya.

Berkata pula sayyidina Ali al Marshafi Ra :

¹²⁴ Adian Husaini, 2012

“Para guru shufi telah berupaya dan tidak menemukan obat bagi murid yang lebih cepat dalam menerangkan hatinya dari pada zikir yang terus menerus”.¹²⁵

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Artinya:

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”. [Ath-Thalaq/65 : 4]”.

Peranan dan faedah zikir sebagai pengetahuan dan amal yang efektif dalam pendidikan di Tarekat Idrisiyyah berfungsi mendekatkan diri kepada Allah seperti banyak diungkap dalam berbagai nash (Al-Qur’an dan Al-Hadits). Diantara fungsi dan keutamaannya adalah:

1. Tazkiyatun Nafs, membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit batin (dosa).
2. Meluruskan niat dan harapan, serta menggerakkan orientasi hidup menuju Allah.
3. Mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dengan menjalankan aturan-aturannya.
4. Membangun *akhlakul karimah*.

Penghapusan Sholawat *Mahalul Qiyam* Dengan Shalawat Azhimiyyah dan Urgensinya Bagi Murid Pesantren Tarekat Idrisiyah

Tradisi bersholawat *Ya Nabi Salaam Alaika* (yang sering disebut oleh 'pembaca sholawat di Betawi sebagai '*Mahallul Qiyam*' saat sebelum (*qabla*) Isya dan Shubuh, pada era kepemimpinan Al-Idrisiyyah saat ini yaitu Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman diganti dengan membaca *Shalawat 'Azhimiyyah*. Namun pembacaannya bukan di saat kedua waktu tersebut (sebelum Isya dan Shubuh), melainkan di waktu lain sebagaimana

¹²⁵ Nurmiati.

membaca awrad wajib murid Al-Idrisiyyah. Jumlah yang dibaca adalah sebanyak 70 kali, dan merupakan tambahan baru *awrad* bagi murid Al-Idrisiyyah.

Menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurahman beberapa alasan perubahan kebijakan tersebut adalah bahwa shalawat 'Azhimiyyah memiliki *fadhail* (keutamaan) yang lebih utama dalam membantu tersingkapnya hijab bagi seorang murid dibanding *shighat* (bentuk bacaan) shalawat lainnya. Dengan demikian peningkatan bacaan Shalawat ini merupakan pengembalian kebijakan Syekh Mursyid Al-Idrisiyyah sebelumnya yang menempatkan Shalawat ini pada posisi sebagai shalawat yang utama dibanding shalawat lainnya. Namun bukan berarti *sighat* shalawat lain tidak memiliki keutamaan.

Selain itu peniadaan tradisi sholawat *Ya Nabi Salaam* sambil berdiri akan berdampak positif kepada pembentukan karakter individu dalam menyikapi Shalat berjama'ah. Sehingga jeda waktu antara azan dan iqamat tidak terlalu lama, disebabkan menunggu selesainya pembacaan shalawat tersebut yang memiliki bait yang cukup lama bila dibaca. Hal ini juga berakibat timbulnya rasa keseriusan jama'ah di lingkungan masjid menyambut 'panggilan' Allah, dengan tidak menunda-nunda datang ke masjid karena menunggu selesainya pembacaan shalawat. Alasan lain adalah untuk merangkul jama'ah di luar Al-Idrisiyyah, bukan karena kekeliruan pembacaan shalawat tersebut. Akan tetapi mengedepankan sikap toleransi terhadap pemahaman yang berbeda dan menghargai ketidaktahuan orang lain terhadap ritual pembacaan shalawat tersebut. Karena tidak semua orang yang shalat itu adalah jama'ah Al-Idrisiyyah. Dan jangan sampai terjebak kepada situasi yang pernah terjadi di suatu tempat di mana seorang Walikota yang diundang Maulid tidak berdiri ketika pembacaan *Ya Nabi Salam*, dan menimbulkan perbincangan yang tidak mengenakan di kalangan masyarakat yang belum memahami arti toleransi mengenai perbedaan paham pada masalah *furu'*.

Jika dilihat dari perspektif strukturasi Giddens bahwa agen manusia secara kontinu reproduksi struktur sosial. Giddens berpandangan perubahan itu dapat terjadi apabila agen dapat mengetahui gugus mana dalam sebuah struktur yang dapat dimasuki dan diubah, gugus tersebut antara lain adalah gugus signifikasi, dominasi dan legitimasi. Gugus signifikansi menyangkut simbol, pemaknaan individu dan wacana. Gugus dominasi merupakan bentuk penguasaan terhadap orang dan barang. Sedangkan legitimasi mencakup berbagai aturan normatif dari berbagai aturan yang terwujud dalam kebiasaan sehari-hari.

Pandangan Giddens tersebut dapat dipahami bahwa, kebijakan yang diambil oleh pengasuh untuk merubah sistem pendidikan pesantren merupakan bentuk pengetahuan pengasuh terhadap gugus struktur yang ada. Gugus signifikansi pengasuh pesantren adalah sosok kiai yang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Dari gugus dominasi pengasuh pesantren adalah sosok kiai yang harus dihormati. Syekh Akbar yang sekaligus sebagai pengasuh adalah figur penting dalam dunia pesantren sehingga mempunyai otoritas penuh untuk ritme perkembangan pendidikan pesantrennya. Berdasarkan Gugus signifikansi dan dominasi tersebut, pengasuh pesantren yang mempunyai otoritas yang kuat akan mudah mendapat legitimasi dari masyarakat, sehingga bukan hal yang sulit bagi pengasuh untuk melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan pesantren.

Dengan perubahan kebijakan ini diharapkan jama'ah Al-Idrisiyah memahami benang merah kebijakan Syekh Mursyid ke depan. Sehingga setiap murid dapat berdiri dan eksis di komunitas manapun, dengan fundamental keyakinan yang telah ditempa lewat beberapa sosok kepemimpinan yang telah lama keberadaannya di republik ini, sekitar 80 tahun. Adapun sholawat Azhimiyah adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُورِ وَجْهِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، الَّذِي
 مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، وَقَامَتْ بِهِ عَوَالِمُ
 اللَّهِ الْعَظِيمِ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ مَوْلَانَا مُحَمَّدَ ذِي
 الْقَدْرِ الْعَظِيمِ، وَعَلَى آلِ نَبِيِّ اللَّهِ الْعَظِيمِ، بِقَدْرِ
 عَظَمَةِ ذَاتِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ
 عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، صَلَاةً دَائِمَةً
 بِدَوَامِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، تَعْظِيمًا لِحَقِّكَ يَا مَوْلَانَا يَا
 مُحَمَّدُ يَا ذَا الْخَلْقِ الْعَظِيمِ، وَسَلَامًا عَلَيْهِ وَعَلَى
 آلِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَاجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ
 بَيْنَ الرُّوحِ وَالنَّفْسِ، ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، يَقْظَةً
 وَمَنَامًا، وَاجْعَلْهُ يَا رَبِّ رُوحًا لِدَاتِي مِنْ جَمِيعِ
 الْوُجُوهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ يَا عَظِيمُ.

Artinya:

“Yaa Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan cahaya Wajah Allah yang Agung, yang memenuhi tiang-tiang Arasy Allah Yang Maha Agung, dan dengannya berdirilah alam-alam (ciptaan) Allah Yang Maha Agung. Agar shalawat tersampaikan atas Pelindung kami, Muhammad SAW, yang memiliki derajat yang Agung. Dan atas keluarga Nabi Allah Yang Agung. Dengan ukuran Keagungan Zat Allah Yang Agung. Di setiap kedipan dan nafas, sebanyak apa yang termaktub dalam Ilmu Allah Yang Agung. Shalawat yang sentosa dengan kekekalan Allah Yang Agung. (sebagai pengagungan terhadap Haq (kebenaran) Engkau Wahai Muhammad, yang memiliki akhlak (perangai) Yang Agung. Dan salam atas beliau SAW serta keluarganya, semisal yang demikian itu. Dan satukanlah aku dengan Beliau sebagaimana Engkau satukan ruh dengan nafas, secara Zahir dan batin, dalam keadaan terjaga (sadar) atau tidur (mimpi). Dan Jadikanlah Beliau Ya Rabb, sebagai ruhani bagi jiwaku, di setiap arah, di dunia ini sebelum (datangnya) hari akhir, wahai Zat Yang Memiliki Keagungan”.

3. *Awrad* Wajib

أُورَادُ الْوَاجِبَاتِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عِنْدَ الطَّرِيقَةِ الْإِدْرِيسِيَّةِ فِي تَرْبِيَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ فَتَحَ الرَّحْمَنُ قَدَسَ
اللَّهُ سِرَّهُ:

- ١- قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ١ جُزْءٍ
- ٢- يَفْرَأُ الْإِسْتِغْفَارَ (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ) {×١..}
- ٣- يَفْرَأُ الذِّكْرَ الْمَخْصُوصَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ
عِلْمُ اللَّهِ) {×٣..}
- ٤- يَفْرَأُ الصَّلَاةَ الْأُمِّيَّةَ وَهِيَ: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ). {×١..}
- ٥- يَفْرَأُ الْإِسْمَ اللَّهِ الْأَعْظَمَ وَهِيَ: (يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ) {×١..}
- ٦- يَفْرَأُ الذِّكْرَ الْمُكْتَبِيَّةَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) {×١..}
- ٧- تَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِلسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ بِعَمَلِ الطَّاعَاتِ الْوَاجِبَةِ وَالْمُسْتَحَبَّةِ وَتَرْكِ الْمُنْهَيَّاتِ
الْمَحْرَمَةِ وَالْمَكْرُوهَةِ.

Awrad yang wajib dilaksanakan oleh setiap murid Idrisiyyah dalam sehari semalam di bawah bimbingan Syekh Muhammad Fathurahman adalah:

1. Membaca Al-Quran sebanyak 1 Juz
2. Membaca Istighfar. Yaitu: *Astaghfirullah* sebanyak 100 kali.
3. Membaca Dzikir: *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rosulullah fii kulli lamhatin wa nafasin 'adada maa wasi'ahuu 'ilmullah*, sebanyak 300 kali.
4. Membaca Shalawat Ummiy, sebanyak 100 kali. Yaitu:
5. *Allaahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammadinin Nabiyyil Ummiyyi wa 'alaa alihi washohbihii wasallim.*
6. Membaca Nama Allah: Yaa Hayyu Yaa Qoyyum sebanyak 1.000 kali.
7. Membaca dzikir Mulkiyyah sebanyak 100 kali. Yaitu: *Laa Ilaaha Illallaahu wahdahu laa syarikalah lahul mulku walahul hamdu yuhyi wa yumitu wahuwa 'alaa kulli syai-in qodiir.*

8. Taqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla. Bersedia dibimbing oleh Syekh Mursyid (*Sami'na wa Atho'na*) dengan menjalankan amal ketaatan yang wajib dan sunnah, meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya yang haram maupun makruh.

Sistem Kehidupan Dan Nilai-nilai Kultural Pesantren Di Al-Idrisiyyah

Pesantren Fathiyah Al Idrisiyyah atau lebih dikenal dengan Pesantren Al Idrisiyyah. Pesantren ini merupakan pesantren beraliran tarekat yang modern terletak di Desa Pagendingan Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, letaknya sangat mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan nasional jalur selatan yang menghubungkan Bandung dan Tasikmalaya. Tidak hanya letaknya yang strategis, pesantren ini juga dikenal dengan masjid kubah emasnya yang terlihat megah berdiri di komplek pesantren. Pondok Pesantren Al Idrisiyyah tergolong pesantren tarekat yang modern dilihat dari infrastruktur yang dimiliki, berbeda halnya dengan pesantren tradisional, pesantren Al Idrisiyyah memiliki asrama untuk santri dan gedung sekolah yang memadai, ditunjang dengan beberapa fasilitas yang lengkap seperti klinik kesehatan, Bank, Koperasi pesantren (Kopontren), laboratorium dan banyak lainnya. Di samping memiliki asrama untuk santri, Tarekat Idrisiyyah juga memiliki lembaga pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Kejuruan, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungan Yayasan Fathiyah Idrisiyyah. Kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu.

Hersey dan Blanchard (1992)¹²⁶ berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi dimana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Dalam budaya pesantren, seorang kiyai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren.

¹²⁶ Nurcholish Madjid, M. Amin Akkas, and Hasan M. Noer, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern : Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Mediacita, 2000)

Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiyai untuk bisa memposisikan diri dalam pelbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian, dibutuhkan sosok kiyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.

Eksistensi Mursyid tarekat Idrisiyyah sebagai kiyai pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya perhatian pemerintah serta tuntutan kehidupan masyarakat, maka, kultur pesantren Idrisiyyah berproses secara dinamis. Proses kulturisasi pada Pesantren Idrisiyyah ini sangat tampak dalam berbagai tampilan.

Pada aspek kelembagaan, Manajemen Pengelolaan, Teknologi Informasi, dan lainnya yang dapat digambarkan melalui visi-misi Pesantren Idrisiyyah. Sebagai salah satu lembaga keagamaan yang berorientasi mencetak pribadi muslim yang berwawasan islami dan berkarakter *rahmatan lil alamin*. Dalam pembinaan ummat, khususnya jama'ah Tarekat Al-Idrisiyyah. Asy Syekh al Akbar Muhammad Daud Dahlan mengembangkan tiga pijakan konsep, yaitu:

- 1) Peningkatan kualitas peribadatan (keimanan dan ketaqwaan) dengan mengintensifkan fungsi Masjid dan Pondok Pesantren sebagai sarana transformasi berbagai kajian khazanah keilmuan.
- 2) Peningkatan kualitas pendidikan (baik formal maupun informal) dengan mengembangkan berbagai sarana kelengkapan pendidikan, bahkan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, secara periodik beliau telah mengutus beberapa generasi terpilih untuk mengikuti studi di berbagai lembaga pendidikan baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- 3) Peningkatan kesejahteraan, yaitu dengan mendirikan beberapa sektor di bidang usaha, seperti Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budi daya ikan air tawar, pengembangan unit peternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit peternakan udang di Cipatujah dan Tuban Jawa

Timur, unit biro jasa (mini market, warung telepon dan air mineral). Pembayaran rekening listrik dan telepon secara online. Dengan demikian, eksistensi pondok pesantren terutama di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas sarana ibadah yang notabene dengan pemenuhan kebutuhan Ukhrawiyah. Akan tetapi pondok pesantren diharapkan dapat menjadi mitra yang cukup baik bagi masyarakat dan lingkungan dalam pemenuhan berbagai kepentingan.

Selanjutnya pada masa Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman peningkatan ketiga aspek tersebut lebih intens dilakukan. Dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, syekh mengembangkan konsep *isyroqiyah*.¹²⁷ Langkah awal pembersihan hati dilakukan dengan cara bertaubat dengan taubat yang sesungguhnya (*taubatan nasuha*)¹²⁸ sehingga akan membersihkan hati dari dua kotoran, yakni: dosa dan penyakit hati. *Taubatan nasuha* merupakan pintu gerbang menuju kepada Allah. Seseorang yang berjalan, mengenal, mendekat mendekat kepada Allah serta ingin mendapatkan ilmunya mustahil diperoleh tanpa melalui gerbang ini.

Terminologi *isyraqi* memiliki banyak arti, diantaranya; terbit dan bersinar, berseri-seri, terang karena disinari, dan menerangi. Intinya, *isyraqi* berkaitan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal lain yang membahagiakan. Lawan cahaya adalah kegelapan yang dijadikan lambang keburukan, kesusahan, kerendahan dan semua

¹²⁷ *Isyraqiyah* berasal dari bahasa Arab *isyrogo* yang artinya terbit. Menurut Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman, cahaya Allah akan cepat masuk ke dalam hati yang telah dipersiapkan yang membuat hati akan bersinar atau bercahaya. Hati yang telah dibersihkan akan mudah menerima cahaya Allah yang selanjutnya akan menerangi langkah dan panca inderanya.

¹²⁸ Secara bahasa, *na-sha-kha* (*na-sha-kha*) artinya sesuatu yang bersih atau murni (tidak bercampur dengan sesuatu yang lain). Sesuatu disebut (*an-naashikh*) (*النَّاصِح*), jika sesuatu tersebut tidak bercampur atau tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang lain, misalnya madu murni atau sejenisnya. Di antara keturunan kata *na-sha-kha* adalah *an-nashihah* (*النَّصِيحَة*). (Lihat *Lisaanul 'Arab*, 2/615-617). Berdasarkan makna bahasa ini, taubat disebut dengan taubat nasuha jika pelaku taubat tersebut memurnikan, ikhlas (hanya semata-mata untuk Allah), dan jujur dalam taubatnya. Dia mencurahkan segala daya dan kekuatannya untuk menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat dengan taubat yang benar (jujur).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata ketika menjelaskan ayat di atas:

أَيُّ تَوْبَةٍ صَادِقَةٍ جَازِمَةٍ تَمْحُو مَا قَبْلَهَا مِنَ السَّيِّئَاتِ، وَتَلْمُ شَعَثَ النَّايِبِ وَتَجْمَعُهُ وَتَكْفُهُ عَمَّا كَانَ يَتَعَاطَاهُ مِنَ الذَّنَائِبِ.
"Yaitu taubat yang jujur, yang didasari atas tekad yang kuat, yang menghapus kejelekan-kejelekan di masa silam, yang menghimpun dan mengentaskan pelakunya dari kehinaan "

yang membuat manusia menderita. Sedangkan kata *iluminasi* dalam bahasa Inggris, merupakan kata yang dijadikan padanan kata *isyraq* yang juga memiliki arti cahaya atau penerangan.

Dalam bahasa filsafat, *Illuminasionisme* berarti sumber kontemplasi atau perubahan bentuk dari kehidupan emosional untuk mencapai tindakan dan harmoni. Bagi kaum *isyraqi*, yang disebut hikmah bukan sekedar teori yang diyakini melainkan perpindahan ruhani secara praktis dari alam kegelapan yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang mustahil ke cahaya yang bersifat akali yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dicapai bersama-sama. Karena itu, menurut madzhab *isyraqi*, sumber pengetahuan adalah penyinaran yang itu berupa semacam *hads* yang menghubungkan dengan substansi cahaya.¹²⁹ Dalam filsafat *isyraqi*, simbolisme cahaya digunakan untuk menetapkan satu faktor yang menentukan wujud, bentuk dan materi, hal-hal masuk akal yang primer dan sekunder, intelek, jiwa, zat (*ipaeity*) individual dan tingkat-tingkat intensitas pengalaman mistik.

Genealogi metode *isyraqi* sendiri terdiri atas lima aliran.¹³⁰ Pertama, pemikiran-pemikiran sufisme, khususnya karya-karya al-Hallaj (858-913 M) dan al-Ghazali (1058-1111 M) dengan *misykat al-anwar* nya. Ketiga, pemikiran filsafat sebelum Islam, yakni aliran Pythagoras (580-500 SM), Platonisme dan Hermenisme sebagaimana yang tumbuh di Alexandria, kemudian dipelihara dan disebarkan di timur dekat oleh kaum Syabiah Harran, yang memandang kumpulan aliran Hermes sebagai kitab samawi mereka. Keempat, pemikiran-pemikiran hikmah Iran-kuno. Kelima, bersandar pada kepercayaan Zoroaster menggunakan lambang-lambang cahaya dan kegelapan, khususnya dalam ilmu malaikat, yang kemudian ditambah dengan istilah-istilah sendiri. Dari kelima genealogi tersebut sepertinya karya al-Ghazali *misykat al-anwar*, yang menjelaskan adanya hubungan antara nur (cahaya) dengan iman, mempunyai pengaruh langsung pada pemikiran iluminasi Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman. Salah satu ajaran *Isyraqi* adalah gradasi esensi, dan ajaran penting lainnya adalah teori kognisi yang menekankan adanya kesadaran diri untuk meraih persamaan dan kesatuan antara pikiran dan realitas.

¹²⁹ Hussein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi* (Bandung: Zaman, 1998).h.120

¹³⁰ Ziai.

Talaqqi ataupun *musyafahah* menjadi metode selanjutnya yang diimplementasikan dalam pendidikan agama di pesantren Al-Idrisiyah. Sebenarnya metode ini merupakan metode belajar al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dengan guru. *Talaqqi* juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru. Karenanya *talaqqi* juga disebut dengan *talaqqi syafahi* atau *musyafahah* yang secara bahasa dapat diartikan “adu lambe” atau saling mengikuti gerakan bibir. Salah satu landasan epistemologi *talaqqi syafahi* atau *musyafahah* adalah QS. Al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya:

“(Sekali-kali) jangan kau (Muhammad)gerakkan lidahmu karena hendak cepat-cepat menguasainya”.

Fenomena dan realitas perubahan pada sistem pendidikan di pesantren Al-Idrisiyah ini dapat dikaitkan dengan hubungan dualitas agen-struktur dan dikaitkan dengan sentralitas ruang dan waktu. Ruang dan waktu dipahami sebagai arena tindakan (*stage*), artinya waktu dan ruang adalah satu kesatuan waktu yang akan menandai setting praktik sosial. Waktu dalam konteks ini adalah keadaan yang menandai kondisi pendidikan pesantren Darussalam sebelum melakukan perubahan dan setelah melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya. Sedangkan, ruang sebagai arena tindakan agen adalah pesantren Darussalam yang dijadikan tempat dimana di dalamnya terdapat sebuah perubahan. Dalam konsep strukturasi Giddens, bahwa agen manusia mereproduksi struktur sosial secara berkesinambungan.

Di sekolah, siswa perempuan diwajibkan memakai kerudung tetapi tidak diwajibkan memakai cadar, sehingga siswa perempuan ini ada yang memakai kerudung biasa ada juga yang memakai cadar. Tetapi walaupun memakai cadar, tidak menghalangi aktifitas mereka, kita bisa menyaksikan siswa

perempuan yang memakai cadar bermain basket. Begitu juga pemisahan laki-laki dan perempuan, tidak ada ruang khusus bagi laki-laki dan perempuan, sehingga kita bisa melihat perempuan yang memakai cadar ini berdiskusi dengan temannya yang laki-laki. Pola bersosialisasi dan bergaul kelompok ini sangat terbuka dengan siapapun, hal sederhana yang bisa menunjukkan fenomena ini adalah, minimarket yang berada di dalam kompleks pesantren yang penjaganya bergamis dan bersorban.

Dibawah pimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman. Tarekat ini menekankan aspek lahir dan batin dalam ajarannya. Penampilan lahiriah ditunjukkan oleh penggunaan atribut dalam berpakaian. Kaum laki-laki berjenggot, berghamis putih, bersurban, dan berselendang hijau. Sedangkan kaum wanitanya mengenakan cadar hitam. Jama'ahnya menjauhi perkaraharam dan makruhseperti merokok. Adapun dalam aspek peribadatannya senantiasa mendawamkan shalat berjama'ah termasuk salat sunnahnya. Sujud syukur setelah salat fardhu dikerjakan secara istiqomah.

Walaupun uraian ini secara teoritik kita pahami, tapi dalam praktiknya sering kali para murid terlena dan tergoda dengan berbagai ujian lembut yang dibungkus dengan keindahan keindahan yang memukau tanpa disadarkan oleh peringatan seorang Mursyid. Dan masih banyak lagi bagaimana bentuk ujian ujian lembut dan menggelincirkan para salik yang saleh sekalipun. Makanya dikatakan bahwa di antara ribuan iringan kafilah ruhani yang sedang berjalan menuju rumah Tuhan belum tentu salah seorang dari mereka yang berhasil tiba di istana Sang kekasih dan benar benar menjadi kekasih-Nya. Dengan alasan inilah, seorang Mursyid mutlak diperlukan sebagai pemandu. Bahkan menurut Imam Ghazali, seorang murid harus patuh kepada Mursyidnya bagaikan seorang bayi di tangan ibunya.

Sebenarnya kepatuhan mutlak kepada seorang Mursyid dalam perjalanan spiritual, secara ekstrem atau ideal telah dicontohkan dalam Al-Qur'an, pada kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Musa berguru kepada Khidir dengan syarat beliau harus patuh mutlak tanpa pertanyaan sedikitpun (bila kayfa).

Namun Nabi Musa dengan wawasan transendentalnya yang jauh berada di bawah Nabi Khidir, merasa gelisah dengan “keanehan-keanehan” yang dilakukan oleh Nabi Khidir, namun bertolak belakang dengan segenap pengetahuan yang telah dimilikinya. Nabi Musa menggugat mengapa Nabi Khidir membocorkan perahu yang mereka tumpangi, membunuh seorang bocah yang masih di bawah akil baligh, dan membenahi rumah yang hampir roboh di wilayah orang-orang yang kikir yang tidak peduli dengan kebutuhan mereka walaupun hanya sedikit saja. Ketiga protes Nabi Musa tersebut, seperti kita ketahui, menjadikan dirinya gagal menyandang seorang murid yang sebenarnya. Awalnya Musa menyangka semua hal yang dilakukan Khidir tersebut adalah sebuah kesalahan belaka. Namun saat tabir rahasia tersingkap dalam penglihatan Musa, beliau mengakui bahwa penilaiannya yang keliru dan pertunjukan demonstrative kontradiktif Khidir itulah yang benar. Seorang guru Mursyid apalagi yang disebut sebagai khalifah zamannya yang disinggung dalam surat Al Kahfi ayat 17 wajib dicari oleh setiap pribadi yang mukmin, karena ulama yang dikatakan pewaris Nabi bagi suatu kaum adalah bagaikan seorang Nabi di tengah umatnya, yang membimbing dan menuntut arah ibadah dan makrifatnya kepada Allah. Tidak semua orang bisa dijumpai dan ditunjuki oleh Allah kepada khalifah pilihan pada masanya.

BAB IV

PERAN NILAI-NILAI KETAREKATAN DALAM PENDIDIKAN, DAKWAH DAN KEWIRAUSAHAAN DI ERA GLOBALISASI

Makna Globalisasi

Globalisasi, modernisasi dan industrialisasi adalah proses yang tidak dapat dielakkan. Dampak dari keduanya adalah sesuatu yang nyata terasa dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan tulang punggung modernisasi dan industrialisasi tidak dapat dipungkiri telah memberikan begitu banyak kenikmatan dan kemudahan pada manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Tapi kemajuan tersebut juga telah menimbulkan permasalahan yang kompleks. Kehidupan yang semakin modern menuntut banyak tenaga dan pikiran bagi masyarakat dunia agar dapat bertahan hidup. Tak pelak lagi, masyarakat dunia kemudian banyak tergiring pada kenyataan yang menyedihkan. Krisis ekologi, timbulnya berbagai masalah kejiwaan bahkan spiritual, adalah kenyataan yang dialami manusia modern saat ini. Manusia modern digambarkan sebagai menderita kesepian yang amat sangat, kesendirian, kebosanan, dan kesiapsiagaan.

Kehadiran pesantren Al-Idrisiyyah ditengah-tengah masyarakat telah membawa angin segar bagi pengembangan potensi yang ada. Oleh karena itu perubahan dalam dunia pesantren baik yang berkenaan dengan sistem pendidikan maupun kegiatan kemasyarakatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan masyarakat dewasa ini. Pertama, proses pemapanan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Kedua, proses perubahan sosial yang menuntut pesantren untuk mengembangkan diri serta kelembagaan demi menyongsong tantangan-tantangan baru di era modern. Zaman modern ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dalam menyingkapinya menimbulkan berbagai sikap terhadap hal itu. Ada kelompok yang optimis dan ada juga yang pesimis,

tetapi ada juga kelompok yang mengambil sikap pertengahan, yaitu antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan teknologi tersebut.¹³¹

Kelompok yang optimis melihat kemajuan teknologi sebagai suatu yang menguntungkan. Revolusi informasi merupakan suatu rahmat besar bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis. Sedangkan kelompok yang pesimis memandang kemajuan teknologi akan memberi dampak negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, sementara bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan. Dari sikap mental yang demikian itu, Menurut Huston¹³² kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, diantaranya adalah:

1. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan; Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang mengalami masalah kemudian pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, ekonom psikolog dan lain-lain, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga dapat membingungkan manusia.
2. Kepribadian yang terpecah; Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak itu, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya hal ini dapat menghilangkan nilai rohaniyah, jika keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran manusia akan terus berjalan.

¹³¹ Nata.

¹³² Huston Smith, *Kebenaran Yang Terlupakan Kiritik Atas Sains Dan Modernitas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 201AD).

3. Penyalahgunaan Iptek; Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk penjajahan satu bangsa. Kemampuan dibidang rekayasa genetika diarahkan untuk jual beli manusia. Sehingga semua itu dapat terlihat akan rusaknya moral umat dan lain sebagainya.
4. Pendangkalan Iman; Sebagai akibat dari pola pikir keilmuan diatas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang diberikan oleh wahyu kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah.
5. Pola Hubungan Materialistik; Semangat persaudaraan dan saling tolong menolong yang didasarkan akan panggilan iman sudah tidak nampak lagi. Pola hubungan satu sama lain hanya dilihat dari sejauh mana seseorang memberikan manfaat secara material terhadap lainnya. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material diatas pertimbangan akal sehat, nurani, hati, kemanusiaan dan keimanannya.
6. Menghalalkan segala Cara; Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistic sebagaimana yang disebutkan diatas, maka manusia mudah menggunakan prinsip menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuannya. Jika ini terus berlanjut akan terjadi kerusakan akhlak dalam berbagai bidang kehidupan
7. Stres dan Frustrasi; Kehidupan modern yang kompetitif seperti ini mengakibatkan manusia terus bekerja dan bergerak tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hal ini mengakibatkan tidak pernah ada rasa syukur yang muncul dari hati manusia. Ketika mengalami kegagalan terkadang mereka stress dan frustrasi, sehingga mereka tidak dapat berpikir dengan jernih akibat dari jauhnya kehidupan mereka dari nilai-nilai spiritual.
8. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan; ada sebagian orang yang terjerumus atau salah mengambil keputusan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsunya, dan ketika sudah tua, ketika fisik sudah tidak berdaya lagi, segala fasilitas dan kemewahan tidak berguna lagi.

Pesantren Al-Idrisiyyah sebagai salah satu lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan sebenarnya telah lama bergelut dengan dinamika perubahan sosial. Ini menjadi modal penting bagi pesantren Al-Idrisiyyah untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Yaitu, menyiapkan secara konseptual tata nilai yang kemudian bisa dijadikan acuan yang positif. Pembangunan menuntut adanya perubahan pesantren. Pihak terkait pesantren Al-Idrisiyyah yang menjadi bagian dari seluruh proses perubahan dituntut untuk terus-menerus berbenah diri dalam menghadapi perubahan sosial budaya dengan harapan akan melahirkan alternatif-alternatif yang bersifat inovatif pada masyarakat luas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, telah menjadikan dunia ini semakin sempit.¹³³ Budaya antar bangsa semakin tumpang tindih. Ini benar. Tapi, di sisi lain, perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Ia lebih cenderung mengabaikan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, makin merajalela.

Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, memeberikan tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang bersifat eksoterik dan esoterik. Tekanan yang berlebihan pada salah satunya akan menyebabkan kepincangan yang menyalahi prinsip keseimbangan dalam Islam. Tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu iman dan Islam. Pada era teknologi 4.0 ini, pendidikan berbasis tasawuf di Pesantren Al-Idrisiyyah dapat dijadikan sebagai contoh pendidikan yang lebih humanistik, empirik dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam bukan reaktif tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini dalam aspek moral, spiritual, sosial, ekonomi dan sebagainya.

¹³³ John; Patricia Aburdance Neisbit, *Megatrend 200*, 1st edn (New York, USA: New Direction For The 1990, 1990).

Melalui amalan-amalan yang ditetapkan syariat, jiwa dipersiapkan untuk menerima disiplin spiritual selanjutnya dan melangkah ke jalan spiritual yang membawanya kepada Tuhan, suatu tujuan yang sumber daya tariknya untuk membuat perjalanan ini terlaksana adalah keindahan dan cinta. Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. Syah Akbar Muhamamd Fathurrahman, adalah salah seorang tokoh sufi menyatakan sikap zuhud akan melahirkan kedermawanan.

Zuhud bukanlah tidak mencintai dunia, serta tidak identik dengan kemiskinan dan kemelaratan. Sesungguhnya seseorang dianggap zuhud, jika ia kaya raya tetapi tidak merasa mencintai dan memiliki kekayaannya. Hatinya senantiasa mengingat Allah Swt dan tidak pernah condong pada harta, serta selalu mendermakan sebagian harta yang dimilikinya. Menurutny, pada masa Rasulullah saw, para sahabat yang bersikap zuhud, seperti Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Ustman bin Affan. Mereka termasuk orang yang kaya raya namun tetap semangat dalam beribadah dan mengingat Allah Swt. Mereka tidak pernah melalaikan Allah Swt dan hidup sederhana, walaupun bergelimang harta. Selain ketiganya, ada pula sahabat lainnya yang bersikap zuhud yaitu Abdurrahman bin „Auf. Ia meraih kesuksesan dalam bisnisnya dan berhasil menjadi saudagar yang kaya raya. Kekayaannya tersebut tidak menghalanginya masuk surga, justru ia termasuk sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga.

Melalui praktik *muraqabah* maka membuat manusia merasa bahwa Allah Swt selalu melihat segala gerak gerik tingkah laku manusia, maka timbullah semacam keinginan untuk selalu berbuat dalam tatanan norma-norma agama dan senantiasa mengevaluasi diri, hal ini dapat menjadi barometer dalam segala aktivitas yang dilakukan. Tidak sedikit pun seseorang dapat lolos dari pengawasan Allah Swt. Segala tindak dan perbuatan manusia baik kecil maupun

besar, baik banyak maupun sedikit, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun. Apa yang diajarkan oleh tasawuf adalah pemujaan kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa kita berada didekatnya dan karenanya “melihat” Tuhan atau Ia selalu mengawasi kita dan kita selalu berada di hadapan-Nya. Tasawuf selalu mencoba untuk membawa pengikutnya ke dalam kesadaran bahwa ia hidup di dalam “Kehadiran Agung”. Tasawuf menerapkan kebajikan atau ihsan ini pada iman maupun islam. Iman, apabila diubah oleh ihsan menjadi ilmu pengetahuan yang menyatukan, *gnosis* (*irfan* atau *ma'rifat*) yang menembus dan mengubah manusia. Apabila Islam ditinjau dari ihsan, ia akan menjadi kefanaan dihadapan zat yang Agung, suatu kesadaran bahwa di hadapan Tuhan kita bukanlah apa-apa dan Dia adalah segalanya.

Berdasarkan refleksi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan di Pesantren Al-Idrisiyyah dengan basis ajaran tasawuf yang terwakili oleh cinta dan keindahan serta *zuhud* dan *muraqabah* menjadi jalan sebagai solusi dalam menjembatani persoalan-persoalan kemanusiaan. Tidak hanya sebatas mempraktekkan apa yang disebut humanisme tetapi lebih dalam lagi, hubungan kemanusiaan ini diisi dengan *ihsan* (perbuatan baik) yang bernafaskan tasawuf. Sehingga apapun yang terpancar semata-mata adalah pancaran unsur-unsur ketuhanan. Humanisme sebagai aliran kemanusiaan yang menghendaki terjalinnya kedamaian dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas mempraktekkan apa yang disebut humanisme tetapi lebih dalam lagi, hubungan kemanusiaan ini diisi dengan ihsan (nilai-nilai kebaikan) yang bernafaskan tasawuf. Ajaran tasawuf yang terwakili oleh cinta dan keindahan serta *zuhud* dan *muraqabah* menjadi jalan sebagai solusi dalam menjembatani persoalan-persoalan kemanusiaan.

Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan. Senada dengan ini prediksi Futurolog

John Naisbitt dan istrinya Patricia Aburdene,¹³⁴ menurutnya spiritualisme adalah termasuk salah satu di antara 10 kecenderungan besar (mega trend) di masa depan, era globalisasi, abad 21. Dengan ungkapan lain, Pendidikan agama masa depan yang ditawarkan adalah agama yang memperjuangkan prinsip-prinsip antropik-spiritualisme, yaitu mazhab filsafat agama yang menempatkan manusia sebagai subyek sentral dalam jagad raya, tetapi inheren dalam kemanusiaannya itu tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi kepada Tuhan.¹³⁵

Ajaran agama yang di dalamnya terkandung kebenaran abadi di era modernitas disisihkan oleh manusia modern karena dianggap kuno, sehingga mereka hanya berpegang pada kebutuhan materi dan tujuan duniawi belaka. Di satu sisi manusia modern memiliki banyak hal yang dapat dibanggakan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di sisi lain mereka mengalami kebutaan akan makna dan arti dari pekerjaan atau profesi yang mereka lakukan dan dari segala yang dimilikinya. Mereka mengalami krisis spiritual. Mereka kehilangan makna hidup. Dan sepanjang menyangkut makna, modernitas mengantarkan manusia ke jalan buntu.

Padahal Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif

¹³⁴ Simon. Coleman and others, *Religion, Identity and Change: Perspectives on Global Transformations*. (Taylor and Francis, 2004).

¹³⁵ Komarudin Hidayat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995).

selaras dengan sifat penyatuan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.

Dalam hal ini doktrin doktrin ketarekatan adalah sebagai “alat” yang digunakan oleh Syekh Akbar agen untuk membentuk kultur di pesantren Al-Idrisiyyah. Pondasi Ihsan Etika Islam Fungsi ihsan dalam agama sebagai alat control dan evaluasi terhadap bentuk-bentuk kegiatan ibadah, sehingga aktivitas manusia akan lebih terarah dan maju. Fungsi tersebut selaras dengan definisinya sendiri yaitu, ketika engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat (mengontrol) engkau. Ketika tindakan ekonomi didasari dengan ihsan maka akan melahirkan sifat-sifat positif dan produktif sebagai berikut:

1. *Amanah*

Amanah dalam bahasa arab berdekatan dengan makna iman (percaya) dan berasal dari akar kata yang sama yaitua man. Sifat ini muncul dari penghayatan ihsan. Bagi pelaku ekonomi yang memiliki sifat amanah akan mengakui dengan penuh kesadaran bahwa seluruh komponen ekonomi; pikiran, tenaga, harta, dan segalanya adalah milik dan titipan Allah, sehingga dalam menjalani aktivitas

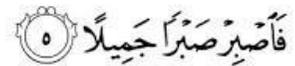
2. *Sabar*

Sabar diartikan sebagai sikap tangguh dalam menghadapi seluruh persoalan kehidupan termasuk dalam berekonomi. Sifat ini muncul dari proses panjang aktivitas ibadah yang senantiasa diawasi dan dievaluasi oleh Allah. Dalam seluruh proses tindakan tidak akan lepas dari kendala dan problem, maka kesabaran mutlak dibutuhkan. Dengan sifat ini sebesar apapun problem kehidupan akan disikapi dengan pikiran-pikiran positif dan hati yang jernih. Adapun efek positif dari sifat sabar, antara lain: *Pertama*, segala permasalahan hidup usaha dinilai sebagai pembelajaran untuk meningkatkan etos kerja, *Kedua*, akan siap menghadapi berbagai bentuk cobaan dan tidak menghindarinya, *Ketiga*, akan

mampu mengklasifikasi kendala dan menempatkannya sehingga akan mendapatkan solusi yang tepat

3. Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa arab yang akar katanya berasal dari wakala yang mengandung arti wakil. Maka tawakal diartikansikap mewakilkan atau menyerahkan penuh segala hasil usaha kepada AllahSWT. Sikap tersebut muncul dari nilai-nilai ihsan. Islam tidak melarang pelaku bisnis mendapatkan keuntungan dalam usahanya. Akan tetapi hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang masih bersifat relatif, bisa untung atau rugi. Bagi pelaku usaha yang menyerahkan segala hasil kepada Allah tidak punya beban mental yang berlebihan dan ketika hasilnya untung tidak akan lupa diri dan apabila rugi tidak akan pesimis dan putus asa. Allah Swt, berfirman:



Artinya:

“Maka bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik.”¹³⁶

4. *Qanaah*

Qanaah dalam berekonomi diartikan sebagai sikap efesiensi dan sederhana dalam tindakan usaha. Sikap ini terbentuk dari interaksi yang kuat antara hamba dengan sang khalik. Efisiensi dalam seluruh tindakan ekonomi sangat penting untuk mengurangi dan menekan beban pembiayaan usaha, sehingga kalau Usaha yang dilakukan itu bidang produksi maka akan menghasilkan produk yang murah. Demikian pula sikap qanaah terhadap hasil berupa keuntungan ia akan membelanjakan harta yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan pokok terhindar dari sikap boros dan mubadzir.

¹³⁶ Al-Ma'aarij [70]: 26

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.¹³⁷

5. Wara

Wara dalam berekonomi diartikan sikap berhati-hati dalam seluruh tindakan ekonomi. Sikap ini tumbuh dari kesadaran penuh terhadap pengawasan Allah yang sangat ketat dan teliti. Kehati-hatian sangat dibutuhkan oleh para pelaku usaha, mulai dari membuat planning, operasional dan mengontrol usaha dan akan menjauhkan pelaku bisnis dari sikap yang ceroboh.

Giddens membedakan antara kesadaran Diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Dari beberapa murid yang di wawancarai, sebagian mereka tidak memahami arti zikir dan award yang menjadi ritual keseharian mereka. Agaknya kesadaran praktis inilah yang dikembangkan di pesantren ini. Kebiasaan dzikir yang biasa dilakukan oleh jama'ah Tarekat Al-Idrisiyah adalah di setiap waktu ba'da maghrib sampai isya dan ba'da shubuh hingga isya. Pelaksanaan dzikir di Tarekat ini dilakukan dengan jahar(suara nyaring), diiringi lantunan shalawat (kadang-kadang dalam momen tertentu dengan musik). Kitab panduan *awrad* dzikirnya bernama '*Hadiqatur Riyahin* 'yang merupakan *khulashah* (ringkasan) award pilihan (utama) dari berbagai amalan (awrad) Syekh Ahmad bin Idris dan Sadatut Thariqah lainnya. Terdapat award wajib dan award tambahan.

Zikir dalam agama lebih dari sekedar pada tataran syari'at, kaum yang menyelami setiap hakikat Islam, Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman mengatakan

¹³⁷ Al-Israa [17]: 26

bahwa sesungguhnya manusia sangat berpotensi untuk mencapai kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang sesungguhnya dengan beragama. Ini mengisyaratkan bahwa memang agama tak hanya memiliki fungsi untuk “mengobati”, tetapi yang lebih dalam lagi, agama memiliki fungsi untuk membawa manusia ke tingkat “menjadi”.¹³⁸ Selain itu, sesungguhnya bagi kaum sufi, kecanggihan seseorang itu bukanlah diukur dari tumpukkan harta yang ia miliki, bukan dilihat dari tingginya pangkat yang ia jabat dan bukan pula dari otoritas yang ia miliki. Nilai seseorang itu tidak dilihat dari resam tubuh yang ia miliki, tetapi terletak pada moral yang ia hayati. Dalam Teori Giddens, kesadaran praktis inilah yang sangat penting bagi teori strukturasi; berarti teori ini lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya. Sesuai dengan penekanannya pada keagenan, Giddens memberikan kekuasaan besar terhadap agen. Dengan kata lain, menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial, dan bahkan ia lebih yakin lagi bahwa agen tak berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya, aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Giddens tentu saja mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi ini tak berarti aktor tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan.

Menurutnya, kekuasaan secara logis mendahului subyektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan atau kemampuan untuk mengubah situasi. Jadi, teori strukturasi Giddens memberikan kekuasaan kepada aktor dalam hal tindakan. Inti konseptual teori ini terletak pada pemikiran tentang struktur dan sistem. Struktur didefinisikan sebagai property-property yang berstruktur (aturan dan sumber daya), properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu yang membuatnya menjadi bentuk sistemik. Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruang dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasitas yang cukup untuk menjadi struktur.

Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia. Ia juga mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan atau hubungan yang direproduksi antara actor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap. Jadi gagasan tentang sistem sosial ini berasal dari

¹³⁸ Wawancara Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman

pemusatan perhatiannya terhadap praktik sosial. Sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturalnya. Struktur tak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Jadi dapat diartikan struktur serta-merta muncul dalam tatanan sistem sosial.

Dalam hal ini, Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah menjalankan struktur dengan tiga program besar, pendidikan, dakwah dan ekonomi, didukung oleh program kepemudaan dan peranan wanita. Pesantren yang ideal menurut konsep Al-Idrisiyyah, yaitu pesantren yang mampu menggabungkan antara pendidikan, dakwah dan ekonomi agar saling terhubung. Pendidikan dan dakwah pesantren, agar bisa berjalan dengan baik harus didukung oleh program ekonomi. Ekonomi adalah pengaplikasian, tidak sekedar konsep saja. Pondok pesantren harus benar-benar mandiri. Sehingga kemuliaan pesantrennya dapat terjaga. Hal ini dapat digambarkan dalam sebuah bagan:

Bagan 4.1. Program Pesantren Dan Pemberdayaan Umat¹³⁹



Struktur diatas menjelma dalam “ingatan agen yang berpengetahuan banyak”, yang mana akibatnya, aturan dan sumber daya menjemalkan dirinya sendiri baik di tingkat makro sistem sosial maupun di tingkat mikro berdasarkan kesadaran manusia. Jadi konsep yang sebenarnya tentang strukturasi adalah konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena yang berdiri sendiri atau dualisme, tetapi lebih mencerminkan suatu dualitas, ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang. Strukturasi sendiri meliputi

¹³⁹ Sede Aji Mardani, ‘Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya’, Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 4.1 (2019), 194–206 <https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.68>.

hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur takkan ada tanpa agen dan demikian sebaliknya. Peran syekh akbar sebagai *mursyid*¹⁴⁰ di Pesantren Al-Idrisiyah tidak dipungkiri memiliki peranan dalam mengembangkan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada kemandirian dan kapitalisme murid. Namun tanpa murid yang taat maka peran syekh akbar tidak akan berarti, inilah dualitas yang dimaksud oleh Giddens. *Mursyid* sendiri memiliki beberapa makna: orang yang menunjukkan jalan yang benar; guru agama; yang baik hidupnya; yang berbakti kepada Tuhan.¹⁴¹

Kata *mursyid*¹⁴² berasal dari kata *irsyada*, yaitu memberi tunjuk-ajar. Dengan kata lain, *mursyid* berarti, seseorang yang ahli dalam memberi tunjuk-ajar terutama dalam bidang spiritual, dalam istilah para sufi. Para *mursyid* merupakan golongan pewaris Nabi s.a.w. dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (*tazkiyah an-nafs*), yang mendapat izin *irsyad* (izin untuk memberi bimbingan kepada kelurahan) dari para *mursyid* mereka sebelum mereka, yang mana mereka juga mendapat izin *irsyad* dari *mursyid* sebelum mereka dan seterusnya, sampai silsilah izin *irsyad* tersebut sampai kepada Rasulullah Saw, (tanpa terputus turutannya). Jadi pada kebiasaannya, ia dari keturunan ulama. Para *mursyid* bertanggung jawab untuk mengajar dari sudut zahir (syariat) dan makna (batin). Sejalan dengan teori strukturasi, waktu dan ruang juga merupakan variabel penting . sehingga antara figur seseorang yang digelar *mursyid* adalah:

1. Memiliki ilmu agama yang jelas tentang hal-hal fardu ‘ain.
2. Dia adalah seorang yang *kamil* dari sudut mu’amalah dengan Allah s.w.t.
3. Mendapat pengakuan atau konfirmasi dari *mursyidnya* (guru) yang diakui (tidak putus dalam urutan pengajaran).
4. *Manhaj tarbiyah* yang sejalan dengan panduan Al-qur’an dan As-Sunnah.

¹⁴⁰ *Mursyid* secara istilah (menurut kaum sufi) adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah S.w.t., dalam proses pendidikan yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah.

¹⁴¹ ‘Arti Kata *Mursyid* - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’ <<https://kbbi.web.id/mursyid>> [accessed 9 October 2020].

¹⁴² ‘*Mursyid*’, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2020

Sistem Pendidikan Pesantren Al-Idrisiyah Dari Fungsi Spiritual Keagamaan Ke Fungsi Sosial Ekonomi

Pendidikan merupakan misi utama pondok pesantren Al-Idrisiyah yang setiap jengkal langkahnya selalu tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pembaharuan materi pendidikan yang meliputi semua bidang studi telah dimasukkan dalam program yang ada. Hal ini dilakukan untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi santri-santri pondok pesantren apabila kelak terjun di masyarakat. Namun, adanya beragam bidang pelajaran umum, bukan berarti menghilangkan kegiatan pendidikan keagamaan yang telah ada. Melainkan, mensejajarkan dan menyelaraskan ruang gerak keduanya untuk berjalan secara berdampingan dalam wadah yang sama. Meskipun pesantren berada di bawah naungan Kementerian Agama, pondok pesantren Darussalam dalam mengembangkan pendidikan tidak hanya berafiliasi dengan Departemen Agama, tetapi juga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terkait dengan hal ini, pembaharuan sistem klasikal dirasa sangat mendesak untuk dilakukan. Wujud konkrit jenjang pendidikan yang berafiliasi dengan Depag adalah Madrasah Ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah. Sedangkan lembaga yang berada di bawah naungan Diknas adalah pendidikan formal dalam bidang kejuruan. Pendidikan kejuruan didirikan bertujuan agar santri tidak sebatas bisa ngaji, tapi juga memiliki skill dan keahlian.

Kemandirian Ekonomi Telah dijadikan paradigma pendidikan Ponpes Al-Idrisiyah telah berlangsung sejak masa-masa awal pertumbuhannya. Di masa kepemimpinan yang kedua, pernah dilakukan usaha produksi sabun, usaha produksi bakso dan juga mie basah serta usaha transportasi berupa Travel Tasikmalaya-Jakarta. Selain itu, di masa kepemimpinan khalifah yang ketiga, telah pula diupayakan usaha-usaha dengan semangat kerja sama dengan pihak luar yang memiliki keterampilan khusus serta investasi yang terjangkau. Usaha-usaha itu melibatkan banyak orang serta yang memungkinkan memberdayakan warga sekitar lokasi usaha.¹⁴³

Khalifah yang ketiga ini memiliki daya inspirator yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan upayanya membuat perahu yang dikerjakan oleh para murid dan dilakukan pula oleh beliau sendiri disela-sela kesibukannya dalam berdakwah.

¹⁴³ Priatna and others.

Pekerjaan proyek tersebut dilaksanakannya di halaman rumah kediaman beliau di tengah-tengah pesantren, sehingga setiap santri yang lewat akan mudah melihat kegiatan beliau, dan seolah mengatakan kepada setiap orang yang menyaksikannya: 'lakukan sesuatu dan belajarlh darinya'. Tentu hal ini akan membuat rasa malu bagi para penempuh jalan sufi untuk berleha-leha dengan wirid dan zikir mereka, sementara sang Guru menjalankan fenomena tiga pilar peningkatan budaya dengan spirit yang Islami sebagai contoh nyata bagi santri dan para murid tarikatnya.¹⁴⁴

Pada kepemimpinan khalifah Idrisiyyah yang keempat Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, selain melakukan ekspansi di bidang pendidikan berupa usaha-usaha untuk mendirikan jenjang pendidikan tinggi, telah pula secara mandiri merancang pola pendidikan alternatif dan aplikatif yang setara dengan pendidikan tinggi. Hal tersebut tersebut tentunya sejalan dengan upaya Ponpes Al-Idrisiyyah dalam mempersiapkan mutu SDM yang terdiri dari seluruh jamaah Idrisiyyah khususnya, serta umat Islam pada umumnya dalam meraih keunggulan di segala bidang, tidak saja terkait masalah-masalah ukhrawi, tetapi juga prestasi duniawi.

Terlihat di sini, bahwasanya ajaran Tarekat Al-Idrisiyyah cukup sarat dengan pendidikan untuk upaya penyeimbangan hidup lahir batin dan dunia-akhirat secara proporsional serta sesuai dengan syariat Islam dengan menyelaraskan praktik beragama dengan kondisi zaman di mana hidup dijalani. Melihat realitas yang demikian, kita dapat Suyatman mengatakan bahwa, pola pendidikan yang dikembangkan Ponpes Al-Idrisiyyah merupakan penerapan nyata paradigma *mechanism* sekaligus *organism* dalam pendidikan Islam.¹⁴⁵ Mekanisme pendidikan yang dimaksud adalah Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam hal ini, minimal ada 3 hal yang harus menjadi perhatian, yaitu: *Pertama*, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual

¹⁴⁴ Priatna and others.

¹⁴⁵ Ujang Suyatman, 'Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)', *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14.02 (2017).

objektif pendidikan. Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah kerumitan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya.

Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut. Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya. Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat TK hingga PT, muatan tsaqâfah Islam dan Ilmu Kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Para pemimpin tarekat ini tidak memandang dikhotomis terhadap aspek aspek kehidupan yang harus dijalani para santri atau jama'ahnya. Demikian pula halnya terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan pihak pesantren, sebagai sarana untuk mempermudah dijalannya aspek-aspek kehidupan tersebut. Aspek Aspek kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai-nilai agama, individu, sosial, politik, ekonomi, estetika, dan lain-lain. Paradigma organism ini memandang bahwa pendidikan Islam adalah satu kesatuan atau sistem yang menghimpun berbagai komponen kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain sebagai satu keutuhan. Ia berusaha mengembangkan pandangan hidup.

Fenomena dan realitas perubahan pada sistem pendidikan di pesantren Al-Idrisiyah ini dapat dikaitkan dengan hubungan dualitas agen-struktur dan dikaitkan dengan sentralitas ruang dan waktu. Ruang dan waktu dipahami sebagai arena tindakan (stage), artinya waktu dan ruang adalah satu kesatuan waktu yang akan menandai setting praktik sosial. Waktu dalam konteks ini adalah keadaan yang menandai kondisi pendidikan pesantren Al-Idrisiyah sebelum melakukan perubahan dan setelah melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya. Sedangkan, ruang sebagai arena

tindakan agen adalah pesantren Al-Idrisiyah yang dijadikan tempat dimana di dalamnya terdapat sebuah perubahan. Dalam konsepsi strukturasi Giddens, bahwa agen manusia mereproduksi struktur sosial secara berkesinambungan.

Tarekat Idrisiyah adalah salah satu aliran di dalam tasawuf yang selain mengamalkan ritual ibadah sesuai dengan amalan-amalan yang biasa dilakukan di dalam tarekat, namun juga mempunyai konsentrasi untuk membangun dan membentuk manusia menjadi insan yang handal dalam berbagai bidang baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial kemasyarakatan, maupun dalam bidang ekonomi yang tetap berprinsip dan berpegang teguh pada nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Semua bidang tersebut tercakup atau sudah menjadi program kegiatan tarekat ini. Dunia usaha dan ekonomi adalah dunia yang penuh dengan kompetisi dan persaingan mengejar keuntungan yang tidak bisa dihadapi hanya dengan sikap pasrah. Sedangkan sufisme adalah cara hidup yang menekankan pada upaya pendekatan diri kepada Allah secara intens, dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Keduanya berbanding terbalik dan tidak bisa disatukan. Namun disinilah letak kekhasan dari tarekat Idrisiyah dengan program pemberdayaan ekonomi umatnya itu. Dalam kiprahnya, tarekat ini mencoba untuk mengharmoniskan kedua perbedaan itu ke dalam sebuah simponi yang apik di pentas kehidupan dunia.

Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari penganut tarekat Idrisiyah di Pagendingan, Tasikmalaya ini. Gejala sosial yang ditunjukkan oleh komunitas penganut tarekat ini menunjukkan kepedulian atas kepentingan duniawi. Sepanjang kasus ini, sistem pelebagaan keagamaan dalam tarekat dapat berfungsi dengan baik bagi usaha-usaha pemberdayaan ekonomi. Karena itu penting dipertimbangkan suatu analisis kritis atas fenomena ini. Analisis semacam ini cukup penting bagi upaya pengembangan suatu model keberagamaan yang ketat, namun memiliki perhatian yang tak kalah seriusnya terhadap masalah keduniaan, khususnya ekonomi. Zuhud bukan berarti lari meninggalkan dunia, karena dunia tidak bisa ditinggalkan. Seorang muslim harus dapat menundukkan dunia, bukan ditundukkan oleh dunia. Orang baru bisa bersikap zuhud ketika setelah ia membelenggu dunia. Umat Islam tidak boleh miskin, karena di dalam kemiskinan itu terdapat bahaya kekufuran. Dengan ekonomi yang mapan mereka akan menjadi kuat, berwibawa dan disegani.¹⁴⁶ Suatu kenyataan yang, secara

¹⁴⁶ Wawancara dengan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman

kolektif, dihadapi umat Islam pada saat ini adalah keterbelakangan, baik di lapangan pendidikan, maupun ekonomi. Keterbelakangan ekonomi adalah kemiskinan. artinya, ketika masalah yang dihadapi umat Islam secara kolektif adalah kemiskinan, sehingga ia menjadi sesuatu yang harus disingkirkan. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi problem umat terbesar itu adalah dengan memberdayakan perekonomian mereka, baik dengan cara meningkatkan semangat dan etos kerja, maupun dengan memberikan mereka peluang berusaha.

Kebutuhan akan kekuatan ekonomi dan teknologi saat ini sangat diperlukan bagi penunjang keberhasilan umat Islam demi menjaga dan mengangkat martabat umat Islam sendiri, karena sudah banyak terbukti bahwa umat Islam sering dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang kafir karena kelemahan mereka dibidang ekonomi yang akhirnya menjadikan mereka lemah dalam bidang teknologi dan politik, hal ini adalah suatu bahaya yang wajib dihilangkan dan dijauhi oleh orang-orang yang percaya terhadap Allah dan rasulnya. Menurut penganut tarekat ini, lembaga-lembaga agama seharusnya berada di tengah tengah masyarakat sebagai pusat pembelaan kaum yang tertindas dan menderita. Membela orang-orang miskin itu bukan hanya sekadar menyantuninya, memberikan sedekah dan menghiburnya dengan janji dan harapan surgawi kelak, akan tetapi harus dengan amal yang konkret.

Untuk dapat memainkan perannya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat itu, Pesantren Al-Idrisiyah telah melakukan perubahan fungsional dari sekedar fungsi spiritual keagamaan pada fungsi sosial ekonomi. Hal itu dilakukan dengan terus menerus berusaha melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi ajaran, bersikap eksklusif terhadap modernisasi serta memperluas bidang dakwahnya pada upaya-upaya yang dapat memenuhi realitas kebutuhan sosial ekonomi penganutnya, sehingga mereka mampu merespon perubahan sosial yang begitu cepat dengan baik, terukur dan terencana. Selain itu, tarekat ini telah rekonstruksi sistem kelembagaannya sehingga tetap relevan meski zaman terus berkembang.

Doktrin-doktrin dalam tasawuf merupakan amalan yang dilakukan dalam tarekat ini yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia ideal, bukan hanya secara lahir saja namun juga secara batin. Sehingga kehidupan duniawi tercapai tetapi tidak melupakan kehidupan ukhrawi. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya duniawi seperti misalnya bekerja mencari nafkah, itu dilakukan semata-mata merupakan ibadah dalam

rangka menjalankan kewajiban selaku hamba. Dengan begitu walaupun amalan itu sifatnya duniawi tetapi karena itu dilakukan semata ibadah maka pahalanya akan terbawa ke akhirat. Pada saat ini, tasawuf dan tarekat mempunyai peluang yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern. Harun Nasution¹⁴⁷ mengatakan bahwa di zaman modern ini, ketika manusia mulai merasakan kekosongan jiwa akibat pengaruh sains dan teknologi yang memunculkan pandangan hidup sekuler dan materialistik, tasawuf dan tarekatnya diharapkan dapat menjalankan perannya kembali. Manusia yang banyak dipengaruhi oleh intelektualisme kini memerlukan spiritualitas, untuk memperoleh keseimbangan dan kebahagiaan hidup yang banyak dicari.

Bagi Syaikh Akbar, beramal dan kerja keras itu sendiri merupakan sarana bagi seorang hamba untuk mencapai derajat kemuliaan yang tertinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seseorang agar mendapatkan keberhasilan dari suatu pekerjaan yaitu iman, hijrah dan jihad. Ketiga persyaratan tersebut ia analogikan dari firman Allah yang menerangkan tentang keutamaan orang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah (surah al-Baqarah ayat 218). Ia mengatakan bahwa untuk dapat berhasil dalam suatu usaha, pertama, seseorang harus meyakini bahwa ada prospek yang bagus dalam pekerjaannya dan harus meyakini bahwa usahanya itu akan mendatangkan keuntungan yang baik. Kedua, seseorang harus mempelajari dan merubah cara berusaha yang selama ini ia gunakan, jika ternyata cara tersebut tidak mendatangkan hasil yang maksimal. Dan ketiga, seseorang harus berjuang dengan sepenuh jiwa raganya dan memfokuskan segenap pemikirannya agar usahanya tersebut berhasil dengan baik.

Salah satu bentuk kemuliaan seseorang di dunia adalah keberhasilan dan kelimpahan harta yang halal sedangkan kemuliaan dan ketinggian derajat di akhirat adalah keridhaan Allah dan balasan pahala yang setimpal baginya. Banyak orang memberikan gambaran orang Islam yang baik dan taat, adalah semata-mata dari berapa banyak dia melakukan shalat sunat, doa-doa, dzikir-dzikir, dan lain-lain. Sangat jarang orang mengaitkan ketaatan beragama misalnya dengan bagaimana dia giat

¹⁴⁷ Dewi Fatmasari, 'Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon', <https://Syekh Nurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Amwal/Article/Download/255/225>, 2016, 144–66.

bekerja, tegar berusaha, rajin di laboratorium atau berperilaku hemat. Bahkan kadang orang yang "terlalu" giat bekerja dicap sebagai orang yang jauh dari agama. Tentu benar, ketaatan beribadah (dalam arti ritual) menjadi syarat mutlak ketaatan seseorang, namun sesungguhnya jika dikaji lebih dalam Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi kerja, amal saleh (yang artinya perbuatan baik). Kerja adalah bagian penting dari ibadah. Islam adalah agama kerja. Al-Quran dalam banyak sekali ayat, menyebutkan bahwa iman saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan amal shaleh, kerja. Tidak cukup iman saja tetapi harus dimanifestasikan dengan amal. Cukuplah, dinukilkan surat Al-Ashr untuk mewakili ayat-ayat tentang iman dan amal shaleh.

Allah Swt Berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”¹⁴⁸

Ciri-ciri orang yang tidak rugi, selain keimanan semuanya berkaitan dengan kerja; amal shaleh, menasehati, menaati kebenaran, menetapi kesabaran. Al-Quran juga memerintahkan agar kita selalu mencari karunia Allah di bumi dengan bekerja sebagai ungkapan rasa syukur, bahkan setelah shalat pun kita dianjurkan untuk segera bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Sebagaimana disebut dalam ayat-ayat berikut:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَآسٍ نَمُوءٌ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

¹⁴⁸ Q.S. Al-Ashr

“Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan”.¹⁴⁹

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya.”¹⁵⁰

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹⁵¹

Bekerja bukan hanya dianjurkan untuk memberi manfaat kepada manusia, tetapi juga sangat dipuji jika bermanfaat bagi makhluk yang lain. Rasulullah S.A.W. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ
صَدَقَةٌ، وَلَا يَرَزُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

¹⁴⁹ Q.S. 34: 14

¹⁵⁰ Q.S. 67: 15

¹⁵¹ Q.S. 62: 10

Artinya:

"Seorang muslim yang menanam atau menabur benih, lalu ada sebahagian yang dimakan oleh burung atau manusia, ataupun oleh binatang, nescaya semua itu akan menjadi sedekah baginya."¹⁵²

Bahkan menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, ketika menyebutkan ciri-ciri orang yang beriman, baik dalam Al-Quran selalu menyebut dengan amal, kerja, kegiatan, atau action. Misalnya ciri-ciri orang beriman dalam surat Al-Mukminun 1-11, yang menyebutkan ciri orang beriman sebagai orang yang khusyu shalat, berzakat, meninggalkan perbuatan yang sia-sia, menjaga kehormatan (kemaluan), dan menjaga amanat. Dalam Hadis terkenal misalnya ciri orang beriman adalah berkata baik atau diam, menghormati tetangga. Kebanyakan ciri-ciri orang beriman berkaitan dengan amal nyata atau kerja. Bekerja dalam ajaran Islam adalah manifestasi dari iman. Bekerja adalah sebagai bagian dari ibadah.

Berikut secara ringkas ciri bekerja sebagai pengabdian kepada Allah SWT:

1. Motivasi kerja : pengabdian kepada atau mencari ridha Allah SWT
2. Cara kerja : sesuai/tidak bertentangan dengan syariat Islam
3. Bidang kerja : yang halal, baik/ma'ruf
4. Manfaat kerja : kebaikan, kesejahteraan, keselamatan bagi semua (*rahmatan lil alamin*)

Dengan bekerja sebagai motivasi ibadah, semestinya selalu memberikan yang terbaik. Selalu bekerja semaksimal mungkin, bukan seadanya. Itulah yang disebut sebagai “*ihsan*” (berbuat baik) atau (hasil terbaik). Allah bahkan memerintahkan kita meniru karya Allah dalam bekerja, sebagaimana firman-Nya:

وَابْتَغِ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

¹⁵² H.R. Bukhori, Muslim, Dan Ahmad

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹⁵³

Bekerja dengan motivasi di atas semestinya juga akan melahirkan kerja keras, tegar, jujur, dan profesional dalam kondisi apa pun. Berbeda dengan motivasi jabatan misalnya, hanya bekerja ketika ada iming-iming atau konsekuensi jabatan, jika tidak dia akan enggan. Sedang bekerja dengan motivasi ibadah semestinya akan bekerja dengan semangat meski imbalan langsung tidak nampak, meskipun uang sedikit, meski tidak ada yang melihat, meski tidak dipuji atasan. Karena memang motivasinya adalah pengabdian kepada Allah SWT. Sedang Dia selalu ada, selalu mengawasi, selalu mengetahui apa yang kita lakukan.

Jika dalam bekerja jauh dari semangat dan nilai-nilai Islam dan teladan para pendahulu kita, kemudian memandang agama dengan cara yang salah. Kita menganggap kerja dan ibadah adalah dua hal yang berbeda dan terpisah. Akibatnya adalah sikap mendua (*split personality*) dalam bekerja. Maka akan kita dapati kenyataan aneh seperti orang yang rajin beribadah (ritual) namun rajin juga menilap aset kantor, bahkan milik masyarakat, tidak jujur, atau suka main terabas. Shalat yang dilakukan lima kali dalam sehari harus mampu membangun karakter sehingga mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Begitu pun bisa menjadikan puasa sebagai perisai dalam melawan tarikan nafsu-nafsu yang rendah. Ibadah haji harus dijadikan sebagai total pengabdian kepada Allah SWT.

Hal ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh agar bisa sampai pada penelaahan sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai ibadah yang kita kerjakan. Sehingga nilai-nilai ibadah mempunyai implikasi positif dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya tasawuf merupakan upaya untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan diri melalui latihan-latihan yang telah tersistem dalam aturan-aturan khas tasawuf. Pelatihan jiwa ini didasarkan pada anggapan dalam dunia tasawuf bahwa manusia memiliki potensi

¹⁵³ Q.S. 28: 77

untuk berubah. Anggapan ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan psikologi tentang mampu berubahnya seseorang ketika dilatih. Dalam tasawuf ada istilah yang dinamakan thoriqoh atau tarekat. Thoriqoh atau tarekat diartikan sebagai jalan untuk mencapai tujuan seorang sufi yakni mencapai kebahagiaan spiritual, kebahagiaan selalu berada di hadirat-Nya, kebahagiaan selalu dapat merasakan kasih sayang-Nya. Dalam konteks pembangunan spiritualitas kerja tentu thoriqoh atau tarekat ini juga bisa digunakan sebagai media riyadhoh atau latihan meningkatkan spiritualitas kerja. Ajaran yang diamalkan dalam sebuah thoriqoh atau tarekat ini merupakan kontrol atas sikap hidup yang dilakukan seseorang agar tidak diperdaya dan tersesat dalam kehidupan yang akan membawa seorang hamba itu ke jurang kecelakaan dan kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

Karena ajaran yang diamalkan dalam tarekat ini dipahami sebagai media atau merupakan sarana untuk melatih diri agar tetap dalam keadaan jaga dan sadar terhadap sesuatu yang dialami dan dirasakan, dan terutama kesadaran kita terhadap Allah. Ketika hati kita dalam keadaan sadar dan jaga maka, segala tindakan kita akan tetap terkontrol. Namun sebaliknya, jika seorang hamba melupakan Tuhannya sama saja melupakan diri sendiri. Dalam pengertian spiritual, orang yang melupakan diri sendiri sesungguhnya telah tersesat.. Syetan baru meninggalakan seseorang kalau dia sudah berhasil membuat manusia terpuruk dan terjerumus ke dalam neraka (atau menyimpang dari jalan Allah dan kebaikan). Ketika berbagai kekuatan jahat yang memalingkan manusia dari jalan Ilahi telah menghujam kuat dalam hati seseorang, maka jiwanya pun tersesat sedemikian rupa, sehingga ia bahkan tidak tahu bahwa Allah itu ada. Tidak mengingat Allah itu menyebabkan hatinya dikuasai kekuatan-kekuatan jahat.

Dalam masalah pekerjaan misalnya, Islam telah mengatur bagaimana kemudian sikap seorang muslim di dalam melaksanakan pekerjaannya. Bagaimana pula seorang muslim dalam memandang, memaknai pekerjaan atau profesinya. Maka doktrin atau ajaran tasawuf yang diamalkan dalam sebuah tarekat adalah salah satu metode agar seseorang tetap berada di dalam keteraturan-Nya, sehingga berimplikasi pada perkembangan pribadi yang baik yang terlihat di dalam sikap, pandangan, dan memaknai segala sesuatu dengan positif. Tentu amalan yang dimaksud adalah amalan yang mempunyai arti yang luas. Amalan yang bukan hanya melakukan ritual-ritual

tertentu, tetapi bagaimana kemudian amalan-amalan tersebut berimplikasi pada sikap dan akhlak yang baik. Jujur, amanah, disiplin, integritas tinggi di dalam melakukan pekerjaan, semuanya merupakan akhlak dan perilaku yang baik dan merupakan buah dari amalan-amalan tersebut. Ketika semua itu dilakukan secara simultan maka, hasil dari pekerjaan baik berupa materi ataupun penghargaan dari seseorang akan tercapai, lebih dari itu semua pahala dari Allah sudah menunggu.

Pemberdayaan Kemandirian Santri

Model kemandirian yang dikembangkan di Tarekat Idrisiyah adalah dengan metode kewirausahaan (entrepreneurship) yang terkandung di dalamnya komponen nilai, dan kemampuan dalam menghadapi masalah dan masalah tersebut dijadikan sebagai peluang usaha.¹⁵⁴ Sikap kewirausahaan terintegrasi antara sikap yang dapat membantu untuk menemukan hal-hal yang baru dan membuat inovasi dalam pengembangan usaha. Sikap seperti ini telah berlangsung lama dan dikembangkan dalam tarekat ini. Sehingga para jemaah dan pengikut yang mempunyai kesempatan dalam dana atau tenaga banyak yang bergabung dengan usaha milik pesantren tarekat Idrisiyah.

Maka spiritual entrepreneurship secara universal bermakna bahwakewirausahaan yang berkomitmen atau berdasarkan pada :

1. Prinsip ketuhanan; murni fokus untuk Allah Swt (Tauhid) sebagai objek keimanan. Prinsip ini merupakan tujuan hakiki bahwa kewirausahaan yang dijalani oleh seseorang tujuannya adalah untuk patuh dan menjalankan perintah Tuhan
2. Prinsip kitabiah; nilai-nilai kebenaran teks al-Quran sebagai sumber utama untuk apa yang kita yakini dan lakukan
3. Prinsip peribadatan; menemukan bentuk-bentuk peribadatan baru. Prinsip ini memandang bahwa ibadah bukan hanya pada dimensi ritual, tetapi berbisnis juga merupakan peribadatan kepada Tuhan;

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Deden

4. Prinsip perjanjian; komitmen pada integritas sebagai umat. Akad yang dibatinkan dalam jiwa seorang wirausaha harus pada kejujuran dan nilai-nilai integritas
5. Prinsip imamah: kesiapan untuk melayani Prinsip kepemimpinan; spiritualitas kewirausahaan. Secara khusus, sesuai nilai-nilai ajaran al-Quran terkait spiritualitas entrepreneurship.

Muraqabah akan melahirkan etos kerja yang jauh lebih besar nilainya. “*Yab Laguna Fadlan Minallah wa Ridwana*” betapa bahagiannya kita mendapat rezeki yang tak sebatas materi. Karena materi akan sirna, tapi kalau Ridhanya akan membuat hati sejahtera. Banyak orang berkeluh-kesah meskipun usahanya untung. Itulah tanda Allah SWT memberi rezeki, tapi tidak dengan Ridha-Nya. Rezeki itu karunia, bukan tujuan. Rezeki menjadi sarana kita semakin mengenal Allah SWT. Pemimpin Tarekat Al Idrisiyyah atau lebih di kenal dengan Mursyid pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Faturahman memberikan perubahan, inovasi dan lebih inklusif dalam menjalankan Tarekat Al Idrisiyyah dari segi pengembangan ekonomi. Hal ini didasarkan pada doktrin yang dia miliki mengenai kemandirian ekonomi dan pembangunan jiwa berwirausaha (entrepreneurship) disini saya menemukan penelitian yang menggabungkan antara Tarekat dengan etos kerja atau relevan dengan semangat kewirausahaan; membantah anggapan publik yang menyatakan bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran Islam. Ia menyatakan dalam agama islam mencari pekerjaan adalah kewajiban dalam rangka memenuhi tanggung jawab secara individu, kepada keluarganya dan masyarakat. Sejalan dengan tasawuf bahwa seorang individu dituntut untuk bekerja keras untuk melahirkan etos kerja.

Mursyid Al-Idrisiyyah mendefinisikan ekonomi islam dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana, yaitu seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang bersumber kepada Al Quran dan As Sunah yang diijtihadi oleh mursyid. Kedudukan mursyid memiliki peranan yang cukup urgent termasuk dalam memberikan curah pemikiran mengenai konteks ekonomi islam, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman juga mampu mensosialisasikan dan memobilisasi umat untuk berekonomi Islami dengan uswah (teladan) dan kharismanya. Fungsi ihsan dalam agama

sebagai alat control dan evaluasi terhadap bentuk-bentuk kegiatan ibadah, sehingga aktivitas manusia akan lebih terarah dan maju. Fungsi tersebut selaras dengan definisinya sendiri yaitu, *ketika engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat (mengontrol) engkau.*

Strategi Dalam Menghadapi Globalisasi

Diantara strategi Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah kepada para murid adalah dengan pembinaan dari dalam, Syekh Al-Idrisiyyah memberikan visualisasi dan pemahaman kepada jamaah mengenai peran serta umat manusia dalam menciptakan nuansa kehidupan yang harmonis dinamis dan progres. Di antara hal yang cukup menarik adalah dengan pengenalan konsep zuhud dan tawakkal. Zuhud dalam perspektif yang disampaikan oleh beliau adalah *'sikap dan kemampuan diri dalam menguasai kehidupan dan tidak dikuasai kehidupan'*; dan atau *'kemampuan diri dalam mengendalikan hidup dan tidak dikendalikan hidup'*. Prinsip dasar dari konsep zuhud tersebut, memberikan dampak implikasi yang sangat efektif bagi kehidupan jama'ah, terutama dalam pengambilan peran serta di kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Adapun konsep tawakkal dalam penjabarannya, adalah *'sikap hati menerima seutuhnya atas segala bentuk keputusan yang ditetapkan oleh Allah SWT baik dari sisi nikmat dan atau pun dari sisi mushibah, dengan penuh rasa syukur dan sabar'*. Dalam konsep tawakkal pun terdapat dua unsur yang cukup urgensi. Yaitu; do'a optimal dan ikhtiyar maksimal. Sehingga akan melahirkan kondisi stabilitas, dimana setiap urusan tidak disikapi dengan penuh emosional; akan tetapi senantiasa dianalisa secara rasional dan diputuskan dengan spiritual.

Strategi selanjutnya adalah dengan meminta peran aktif jamaah dan unit usaha yayasan Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah dalam operasionalnya, didukung oleh yayasan Al-Idrisiyyah yang telah didirikan sejak tahun 1977 dan kemudian mengalami beberapa perubahan mengenai aktivitas dan pengurus yayasan yaitu pada tahun 1986 dan Koperasi Pondok Pesantren Fat-hiyyah yang telah didirikan

sejak tahun 1981. Ada tiga hal yang menjadi orientasi program (*planning master*) Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah, yaitu; Peribadatan, Dakwah, Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan pengurus, jamaah dan warga masyarakat, maka telah didirikan dan dikembangkan beberapa sektor kelolaan unit-unit usaha. Seperti; Waserda Qini Mart, Unit peternakan Sapi Perah, Unit Simpan Pinjam (USP), klinik Kesehatan pengobatan Ad Dawa', Jasa isi ulang air minum Qini Fresh dan unit peternakan udang. Maka untuk peningkatan kualitas pemahaman keterampilan dan sikap bagi pengelola dan karyawan. Ada beberapa upaya yang telah ditempuh diantaranya dengan menyertakan pengelola dan karyawan dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Idrisiyyah ataupun yang diselenggarakan oleh pemerintah tingkat daerah, provinsi maupun tingkat nasional; dan melakukan kegiatan studi banding ke beberapa tempat usaha, sesuai dengan jenis kebutuhan unit usaha yang dikelola.

Hal tersebut dilakukan, supaya pengelola dan karyawan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kesiapan secara utuh dan menyeluruh; *accountability* dan *responsibility* (bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan) memiliki sikap optimis dan semangat tinggi; memiliki kesiapan mental; kejernihan hati; ketulusan jiwa serta totalitas iman dan kepasrahan diri akan Allah SWT. Eksistensi Unit-unit usaha pesantren Al-Idrisiyyah yang dikembangkan, sangat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan jamaah dan masyarakat lingkungan.

Diantara strategi yang sudah disampaikan di atas, ada strategi khusus yang ditempuh pesantren Al-Idrisiyyah yaitu dengan mengembangkan sektor usaha, tidak terlepas dari peran serta jamaah dan warga masyarakat lingkungan pontren itu sendiri. Ada diantara jamaah yang terlibat sebagai karyawan dan adapula sebagai investor atau penyandang dana. Disamping unit usaha yang dikelola oleh pontren Al-Idrisiyyah, ada pula jama'ah yang memiliki jenis kegiatan usaha tersendiri. Maka dijalin hubungan kemitraan dalam permodalan pengembangan dan pemasaran produksi usaha.

Strategi meningkatkan spiritualitas secara umum, seluruh bentuk kegiatan usaha yang dikembangkan diorientasikan sebagai salah satu faktor penunjang kegiatan dakwah dan ibadah disamping pemenuhan tingkat kebutuhan operasional pontren dan atau jamaah yang terlibat dan warga masyarakat pada umumnya. Setiap bentuk aktivitas dan tindakan yang bergulir setiap waktu, diarahkan supaya menjadi nilai ibadah. Konsep Ibadah dalam perspektif Syekh Mursyid Al-Idrisiyah dalam pemaknaan dasar adalah *'turut perintah Allah SWT'*. Apakah perintah yang diterima langsung melalui isyarat dalam ayat-ayat yang tersurat, tersirat maupun perintah-perintah yang melalui petugas-petugas Allah SWT dikalangan para nabi; rasul dan khalifah-Nya (*al-'ulama*). Sehingga kegiatan perekonomian pun menjadi salah satu bagian peluang untuk meraih nilai-nilai ibadah dan kebaikan. Tidak hanya sebatas meraih keuntungan materil (*profit oriented*) semata.

Pendidikan entrepreneurship oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman diartikan sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian. Kewirausahaan merupakan proses kemanusiaan (*human process*) yang berkaitan dengan kreativitas serta inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, serta mengelolanya dengan usaha-usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau hubungan-hubungan baru antar unsur, data, dan variabel yang sudah ada. Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman menegaskan, bahwa entrepreneur sufi lebih ditekankan pada spirit personality, membangun kekuatan dari dalam berupa niat yang lurus dan visi-misi yang besar. Dengan nilai keimanan, apapun bentuk bisnisnya akan dipandang sebagai bentuk kegiatan ibadah. Niat yang lurus dan kuat, yang disandarkan kepada Allah Swt dalam berbisnis, akan menjadi motivasi dan ruh kekuatan dalam setiap bentuk tindakan dan pengambilan keputusan. Setiap permasalahan tidak akan disikapi dengan emosional, akan tetapi disikapi secara rasional dan diputuskan secara spiritual.

Memiliki tujuan akhirat akan membangun paradigma jangka panjang, tidak mencari jalan pintas dalam berbisnis, sangat memperhatikan prinsip usaha dan akan siap pula menghadapi musibah. Proses kegiatan usaha yang terukur dan terarah adalah prinsip entrepreneur sufi, jelasnya. Selain itu, karakter yang tidak kalah penting adalah menilai hasil usaha dengan menggunakan dua sudut pandang, yaitu syari'at (dunia) dan hakikat (akhirat). Ketika menghadapi masalah dan musibah, entrepreneur sufi akan langsung mengevaluasi diri. Kegagalan akan diubahnya menjadi kekuatan untuk bangkit kembali dan siap merubahnya menjadi peluang baru, berbagai konsep bisnis baru, ide baru dan pengalaman baru. Melalui evaluasi diri ini, secara otomatis akan terbangun kesadaran siapa dirinya, siapa Tuhannya dan kesadaran agamanya.

Lebih lanjut Fathurrahman menjelaskan, bahwa dalam dunia usaha, untung dan rugi dalam kaca mata materi pasti terjadi. Bagi entrepreneur sufi yang memiliki paradigma visioner, ketika hasil usaha dianggap rugi sekalipun, ia masih punya harapan besar dan panjang karena masih ada keuntungan yang bersifat ukhrawi. Kesadaran seperti ini akan membangun keoptimisan diri. Sebaliknya, orang yang memiliki tujuan bisnis jangka pendek, hanya berorientasi pada kesuksesan saja dan tidak siap dengan kegagalan. Pada akhirnya, sering banyak orang yang stress karena berorientasi pada hasil bukan proses.

BAB V

TASAWUF IDRISIYAH: SIMPATIK DAN RESPOSIF

Strategi Tarekat Idrisiyah Di Era Globalisasi

Globalisasi yang sudah dijelaskan di halaman bab sebelumnya mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan.¹⁵⁵ Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara. Gramsci mengatakan:

“In contemporary popular discourse, globalization often functions as little more than a synonym for one or more of the following phenomena: the pursuit of classical liberal (or “free market”) policies in the world economy (“economic liberalization”), the growing dominance of western (or even American) forms of political, economic, and cultural life (“westernization” or “Americanization”), a global political order built on liberal notions of international law (the “global liberal order”), the proliferation of new information technologies (the “Internet Revolution”), as well as the notion that humanity stands at the threshold of realizing one single unified community in which major sources of social conflict have vanished (“global integration”).¹⁵⁶

Globalisasi sering berfungsi sebagai sinonim untuk satu atau lebih fenomena berikut: mengejar kebijakan liberal klasik (atau "pasar bebas") dalam ekonomi dunia (liberalisasi ekonomi), dominasi yang tumbuh tentang bentuk-bentuk kehidupan politik, ekonomi, dan budaya barat (atau bahkan Amerika) (westernisasi atau Amerikanisasi), tatanan politik global yang dibangun di atas gagasan liberal tentang hukum internasional (tatanan liberal global), proliferasi yang baru teknologi informasi (Revolusi Internet), serta gagasan bahwa umat

¹⁵⁵ Anthony. Giddens, *The Global Third Way Debate* (Polity Press, 2001).356

¹⁵⁶ William I. Robinson, ‘Gramsci and Globalisation: From Nation-State to Transnational Hegemony’, *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 8.4 (2005), .559–74

manusia berdiri di ambang pencapaian satu komunitas tunggal di mana sumber utama konflik sosial telah lenyap (integrasi global).

Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa,¹⁵⁷ sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya.

Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir¹⁵⁸. Dengan globalisasi negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Theodore Levitte¹⁵⁹ merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985.

Ada beberapa konotasi globalisasi yang dipahami masyarakat dunia. *Pertama*, globalisasi sebagai internasionalisasi, meningkatnya hubungan internasional. Masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya, namun semakin tergantung satu sama lain. *Kedua*, globalisasi dipahami sebagai liberalisasi, semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun imigrasi. *Ketiga*, globalisasi sebagai universalisasi, semakin tersebarnya hal-hal yang berkaitan dengan material maupun immaterial ke seluruh dunia. Pengalaman lokal dapat menjadi gambaran

¹⁵⁷ Anthony. Giddens, *The Consequences of Modernity* (Polity Press, 1991) 78

¹⁵⁸ Christine. Ammer, *The American Heritage Dictionary of Idioms* (Houghton Mifflin, 1997).

¹⁵⁹ Anthony. Giddens, *Europe in the Global Age* (Polity, 2007). 43

dari pengalaman seluruh dunia. *Keempat*, westernisasi, semakin menyebarnya pikiran dan budaya barat sehingga mengglobal. *Kelima*, globalisasi dipahami sebagai hubungan antar negara yang bersifat transplanetari dan suprateritorialitas, memiliki status analogi sendiri bukan sekedar gabungan negara-negara.

Menurut Giddens¹⁶⁰ globalisasi telah mempersatukan dunia dalam satu komunitas “perkampungan dunia” atau *global village*. Kesatuan manusia dan peradabannya dalam perkampungan dunia itu hampir mencakup seluruh aspek kehidupan, meliputi; aspek ekonomi (*economic globalization*), aspek politik (*politic globalization*), aspek pendidikan (*education globalization*), aspek kebudayaan (*cultural globalization*), aspek keagamaan (*religious globalization*), aspek pengetahuan dan informasi (*knowledge and information globalization*). Aspek-aspek ini akan dan telah mem- pengaruhi pergaulan kehidupan manusia, baik dalam skala lokal seperti antar pribadi, keluarga, dan masyarakat. Bahkan dalam skala yang lebih luas seperti antar budaya, agama, profesi, dan bahkan antar bangsa.

Kompleksitas pengaruh ini membuat setiap komunitas termasuk umat Islam secara tak terelakkan harus mengkaji dan menyikapi dampak-dampak globalisasi tersebut terhadap kehidupan dan pergaulan mereka, sebab kebudayaan bangsa yang kuat dan cerdas akan memunculkan dan mewarnai globalisasi itu. Sebaliknya, peradaban yang lemah tidak mampu mengakomodasi globalisasi bahkan digilas dan hanya menahankan efek negatifnya. Globalisasi memiliki beberapa ciri¹⁶¹ yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia, yaitu:

- a. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia.
- b. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet

¹⁶⁰ Anthony Giddens, *Turbulent and Mighty Continent : What Future for Europe?* .102

¹⁶¹ ‘Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi - Google Books’ <https://www.google.co.id/books/edition/Tantangan_dan_harapan_umat_Islam_di_era/GfrXAA AAMAAJ?hl=en&gbpv=1&bsq=Islam,+globalisasi&dq=Islam,+globalisasi&printsec=frontcover> [accessed 26 April 2021].

- menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
- c. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
 - d. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.
 - e. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain lain. Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.
 - f. Dalam pola lain Gramsci¹⁶² menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi teoritis yang dapat dilihat, yaitu:
 - g. Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.
 - h. Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.
 - i. Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar di permukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (anti globalisasi).
 - j. Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa

¹⁶² Robinson.

kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital.

- k. Para transformasionalis berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung". Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan.

Di era globalisasi sektor pendidikan akan mengalami perubahan. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran lebih kreatif, partisipatif, variatif dan menyeluruh. Fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan guru masa lalu. Kini guru, pendidik, atau dosen tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengalaman dan efektif dibandingkan manusia, karena mesin tidak pernah lelah melaksanakan tugas. Fungsi pendidik bergeser lebih pada mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, karakter, kebijaksanaan, pengalaman, hingga empati sosial karena nilai-nilai itu yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. globalisasi bukan hanya soal mengganti kelas tatap muka konvensional menjadi kelas dunia maya. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran pendidik sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator dalam mengembangkan imajinasi, kreatifitas, karakter serta *teamwork* para generasi muda yang dibutuhkan pada masa depan. Perubahan disruptif dalam dunia pendidikan terjadi karena perubahan cara mengajar yang telah berubah dari berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada siswa/peserta didik.

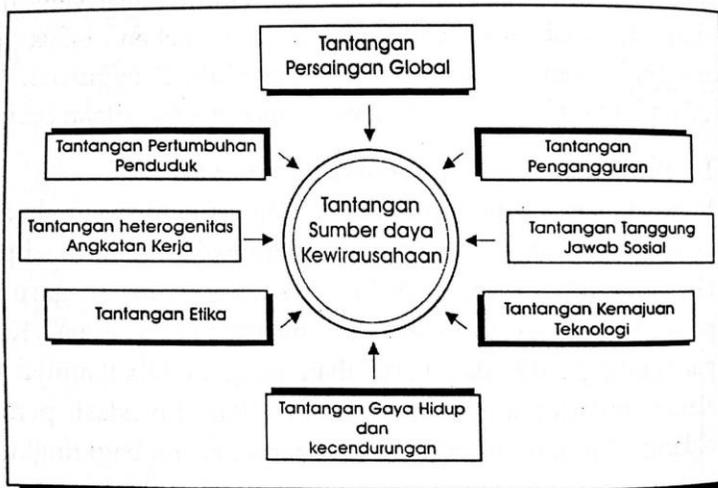
Kita sekarang melihat pada pengalaman globalisasi local, khususnya berkenaan dengan dampak kapitalisme global akhir-akhir ini yang mereka rasakan pada nilai-nilai keagamaan di Indonesia. Indonesia setelah Orde Baru dan Era

Reformasi mengalami pertumbuhan ekonomi yang besar, dan bersamaan dengan itu bertambahnya tren konsumerisme sebagaimana di Amerika. Benjamin Barber menegaskan bahwa konsumerisme tersebut akan menghancurkan budaya lokal. Kalangan pesantren mengkaitkan proses modernisasi dan globalisasi dengan hilangnya nilai-nilai tradisional. Banyak kyai dari kalangan pesantren sepakat dengan sentimen ini. Mereka menegaskan bahwa nilai-nilai yang terbangun di Indonesia telah erosi oleh modernisasi dan Westernisasi. Hal ini terkait dengan orang-orang yang secara naif mengaitkan antara Westernisasi dengan modernisasi, hubungan yang diidentifikasi oleh Howard Federspiel.¹⁶³

Peran Kewirausahaan Dalam Kompetensi global

Dilihat dari konteks persaingan global yang semakin terbuka seperti sekarang ini banyak tantangan yang harus dihadapi. Setiap Negara dituntut untuk bersaing dengan kompetensi yang dimiliki dan keunggulan sumber daya masing-masing. Negara yang unggul mengelola sumber daya maka akan menjadi pemenang. Demikian pula sebaliknya, Negara itu akan kembali terjajah manakala tidak mampu memposisikan diri sebagai player. Negara yang memiliki keunggulan bersaing adalah Negara yang dapat memberdayakan sumberdaya ekonominya (*economic empowering*) dan mampu mengoptimalkan sumberdaya manusianya (*resources empowering*) secara nyata. Sumber daya ekonomi dapat diberdayakan apabila sumberdaya manusianya sudah ready. Di Indonesia sumber daya manusia betul-betul menghadapi tantangan dan persaingan yang kompleks. Tantangan tersebut tampak seperti pada gambar dibawah ini:

¹⁶³ Robinson. HowardFederspiel, "The Endurance of Muslim Traditionalist Scholarship: An Analysis of the Writings of the Indonesian Scholar Siradjuddin Abbas." In Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought, ed. Mark Woodward, (Tempe: Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1996), 202



Bagan : Kewirausahaan dan tantangan globalisasi Menurut Roopke

Tantangan persaingan global, tantangan pertumbuhan, tantangan tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, dan tantangan etika, tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tantangan gaya hidup serta kecenderungan merupakan tantangan yang saling terkait satu sama lain. Dalam persaingan global semua sumber daya antar Negara akan bergerak bebas tanpa batas. Sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, dan gaya hidup akan bergerak melewati batas-batas Negara. Hanya sumberdaya yang memiliki keunggulan yang dapat bertahan dalam persaingan. Demikian juga pertumbuhan penduduk dunia, yang cepat disertai persaingan yang tinggi akan menimbulkan berbagai angkatan kerja yang kompetitif dan akan menimbulkan pengangguran bagi sumber daya manusia yang tidak memiliki keunggulan dan daya saing yang kuat.

Untuk dapat bersaing di pasar global, sangat diperlukan barang dan jasa yang berdaya saing tinggi yaitu barang dan jasa yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, untuk menghasilkan barang dan jasa yang berdaya saing tinggi diperlukan tingkat efisiensi yang tinggi. Tingkat efisiensi yang tinggi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi, yaitu sumber daya manusia yang profesional dan terampil yang dapat menciptakan nilai tambah baru

dan mampu menjawab tantangan baru. Selanjutnya kualitas sumber daya yang tinggi tersebut hanya dapat ditentukan oleh sistem pendidikan yang menghasilkan sumberdaya yang kreatif dan inovatif. Sumber daya kreatif dan inovatif hanya terdapat pada wirausaha. Oleh sebab itu, wirausaha lah yang mampu menciptakan keunggulan bersaing melalui kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create the new and different*).

Berbagai tantangan tersebut menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman pesantren tidak bisa mengelakkan diri untuk melakukan evaluasi, introspeksi yang didasarkan pada prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadimi salih wa al-akhdzu bil jadidil ashlah* maupun lebih pada paradigma bagaimana berkreatifitas, berproduksi, dan ber cipta dan karsa tentang sesuatu yang baru, *al akhdzhu bi al-tajaddudi*, tanpa meninggalkan nilai dan tradisi lama yang masih berfungsi, bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Dengan demikian, konsep al-akhdzu perlu diorientasikan pada paradigma produktivitas; kreatifitas. Karena demikian, paradigma pesantren, baik pada perumusan nilai, prinsip pengembangan manajemen dan sistem pendidikan perlu berpijak pada paradigma ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yasmadi¹⁶⁴ bahwa bila pesantren tidak didukung dengan adanya sistem pendidikan yang mapan, tentu dampak negatif dari konstelasi pesantren pada wilayah politik ini adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemahaman pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang selama ini menjadi prioritas utama.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka Al-Idrisiyyah melakukan pengembangan sistem pendidikan pesantren yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini dengan mengintegrasikan beberapa dimensi, yakni:

1. Lebih menekankan aspek pengembangan akhlak, atau karakter yang tidak hanya bersifat teoritik namun pada praktik keseharian

¹⁶⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press), 79

2. Merumuskan visi dan misi pesantren secara jelas, modernisasi manajemen kelembagaan, pengembangan kurikulum dengan memadukan dengan kebutuhan masyarakat serta memberikan life skill yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Faktanya, sebagian besar pesantren yang ada saat ini belum memiliki visi dan misi yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan masyarakatnya, apalagi perumusan perencanaan pengembangan strategis dari pesantren tersebut di masa mendatang. Fenomena ini tentunya menjadi keberadaan pesantren stagnan, ibaratkan buih di lautan yang mengalir mengikuti arus gelombang tanpa tujuan. Realitas ini tentu membutuhkan proses penyadaran dan pemberdayaan pesantren. Pemberdayaan ini biasa dilakukan oleh akademisi, atau pemerintah atau lembaga sosial yang kompeten di bidangnya. Dengan perumusan visi misi dan renstra yang jelas, tentu keberadaan pesantren di masa mendatang akan lebih optimal dalam mengembangkan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan di masyarakat.

Perumusan visi-misi dan renstra bagi pesantren tersebut tentunya perlu diimbangi dengan upaya modernisasi manajemen pesantren, dengan membagi divisi kerja yang jelas, melakukan kontrol di setiap kegiatan yang dilakukan, serta mengevaluasi sistem yang ada, serta memberdayakan potensi untuk pengembangan dan keberlanjutan lembaga adalah langkah-langkah penting yang perlu dirumuskan. Dengan melakukan rasionalisasi manajemen pesantren ini, tentu akan menjadikan perumusan visi-misi dan renstra bagi pesantren tersebut tentunya perlu diimbangi dengan upaya modernisasi manajemen pesantren, dengan membagi divisi kerja yang jelas, melakukan control di setiap kegiatan yang dilakukan, serta mengevaluasi sistem yang ada, serta memberdayakan potensi untuk pengembangan dan keberlanjutan lembaga adalah langkah-langkah penting yang perlu dirumuskan. Dengan melakukan rasionalisasi manajemen pesantren ini, tentu akan menjadikan

Kebutuhan lain yang sangat mendesak bagi lembaga pendidikan pesantren, adalah memperkuat icon pesantren pada aspek pengembangan karakter, kepribadian atau akhlak karimah. Alasan utama yang menjadi pilihan masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai pilihan utama mereka adalah pada aspek ini, yakni pembentukan nilai-nilai akhlak islami. Oleh karenanya, pembentukan karakter akhlak ini, dimulai dari memperbanyak materi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bagi santrinya untuk mengembangkan kepribadian Islam yang karimah.

Pengembangan materi kepribadian ini, tentu tidak terlepas dari ruang lingkup ajaran tasawuf, ironinya, terdapat sejumlah pesantren yang memahami tasawuf sebagai suatu ajaran yang menghambat perkembangan Islam, bahkan tidak mengenalkan secara luas dalam kurikulumnya. Karena demikian, pola penyusunan di pesantren menjadi kontradiksi dan mengalami inefisiensi. Misalkan memberikan materi ilmu alat dalam dengan porsi yang banyak, tanpa disertai dengan praktik dan pembentukan budaya bahasa, sementara materi tentang al-Quran, tafsir, hadith, dan tasawuf dengan porsi sedikit.¹⁶⁵

Respons Pesantren Al-Idrisiyyah dengan mengintegrasikan terakat dan kewirausahaan dinilai cukup wajar, mengingat pendapat Abdurrahman wahid bahwa situasi kejiwaan yang dihadapi oleh pesantren dewasa ini adalah meluasnya rasa tidak menentu yang biasa disebut keadaan rawan. Diantaranya:¹⁶⁶

1. Sebagai pantauan keadaan rawan yang memang melanda kehidupan bangsa kita pada umumnya sekarang ini. Akibat kedudukan kita dalam suasana tradisional dewasa ini.
2. Kesadaran akan sedikitnya kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren, terutama tantangan yang dihadapi

¹⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan - Nurcholish Majid - Google Books* (Jakarta: Paramadina, 1997), 8.

¹⁶⁶ 'Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid | Jurnal Pusaka' <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/31> [accessed 24 January 2020].

oleh kemajuan teknik yang mulai dikonsumsi oleh bangsa kita. Ketiga, statis atau bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya. Baik sarana yang mencakup manajemen atau kepemimpinan yang terampil maupun sarana materiil (termasuk keuangan) masih berada pada kualitas yang sangat terbatas.

Keterbatasan ini yang mengakibatkan tidak mungkin dilakukannya penanganan kesulitan yang dihadapi secara integral atau menyeluruh. Keempat, sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi pada pesantren ke arah sikap hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan nyata pesantren, padahal pesantren tidak akan mungkin melakukan kegiatan berarti tanpa dukungan dan bantuan mereka, dalam keadaan yang sekarang ini. Jika keadaan rawan ini tidak segera diatasi maka akan lebih sulit lagi bagi pesantren untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Terlebih jika mengingat perkembangan masa justru akan semakin memperkuat kadar dan luas lingkup tantangan itu.

Perubahan kadar tantangan ini dalam kalangan sosiologi dinamakan kesenjangan masa (*time lag*) yang akan menjuruskan keadaan rawan kepada bahaya yang lebih besar. Yakni manifestasi keadaan rawan sekarang ini adalah semakin meluasnya cetusan frustrasi yang mendambakan penyelesaian. Frustrasi ini jika tidak menemukan penyelesaian akan berubah menjadi rasa masa bodoh (*empati*) terhadap mati hidupnya pesantren menjadi keadaan hilang semangat untuk maju. Karena kurangnya semangat untuk maju adalah modal utama pengembangan atau lembaga kemasyarakatan maka akan berakibat fatal bagi pesantren.

Manifestasi umum dari keadaan rawan di pesantren tampak pada dua reaksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang berada pada masa transisi atau masa pergeseran dari masa lama ke masa modern pada dewasa ini. Abdurrahman Wahid mengungkapkan keadaan rawan tersebut yang dikutip dalam bukunya diantaranya : *Pertama*, menutup diri dari perkembangan umum

masyarakat luar terutama dari kehidupan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Reaksi *kedua*, justru mempergiat reaksi solidaritas (*solidarity making*) yang kuat antar pesantren dan masyarakat. Penggalan proses ini disertai pula sikap hidup meninjolkan hal-hal modern secara lahiriyah. Teknik dan cara modernisasi diridikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak dapat dihindari kesan adanya sinobisme di sementara kalangan pesantren.

Reaksi kedua ini yang dipilih Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman dalam menakodai Pesantren Al-Idrisiyyah menghadapi tantangan globalisasi. reaksi tersebut tersebut dapat menghalau anggapan yang nyata kepada kita bahwa pesantren yang biasanya tidak memiliki pimpinan yang efektif, yang ditundukkan oleh semua pihak. polarisasi sosio politik yang melanda umat Islam yang melanda watak kepemimpinan pesantren yang memang bertopang pada kekuatan moral (bukannya bertopang pada kemampuan berorganisasi), dapat dijawab di Pesantren Al-Idrisiyyah. Syekh Akbar adalah sosok yang bukan hanya bertumpu pada kekuatan moral, melainkan ahli managerial.

Dari sisi kurikulum pendidikannya Syekh Akbar melakukan perubahan yang inovatif yaitu memadukan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum, guna mewedahi kebutuhan santri dalam melengkapi pendidikannya yang menjadi urgen dalam menghadapi era modern ini. Arus perkembangan masyarakat yang berkembang begitu cepat membuat pesantren mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan cepat. Pendirian sekolah umum di pesantren dapat dilakukan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum, hal ini sangatlah penting dan perlu dilakukan mengingat mayoritas santri yang belajar di pesantren tidak semua bertujuan menjadi kiai, dengan begitu santri memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

Jalan keluar yang bisa diterapkan pesantren terkait dua alasan keengganan pesantren mengintegrasikan pendidikan umum dalam pendidikan pesantren, yaitu dengan jalan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama

yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi seorang ahli agama atau ulama dan melalui penyesuaian serta peningkatan cara kerja. Solusi yang tidak pernah terpikirkan oleh para pemerhati pesantren sebelumnya. Menurut Syekh Akbar Ketika pesantren dapat diintegrasikan dengan sekolah umum setidaknya ada manfaat yang dapat diambil dari program tersebut. Mereka siswa yang mengikuti sekolah umum setidaknya akan mendapat pengetahuan agama dari kegiatan ekstra yang diberikan berjenjang sesuai dengan jenjang sekolah umum yang dilalui.

Dan bagi siswa yang ingin menjadi ulama maka dapat mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih dalam dengan bentuk pendidikan formal di madrasah dan mengikuti pengajian-pengajian yang diberikan. Selain itu juga dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita mereka, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di sekolah umum untuk belajar, menurut bakat masing-masing. Dapat kita perkirakan bahwa harapan akhirnya adalah menuju pemberdayaan secara optimal lembaga ini untuk membangun sumber daya manusia Indonesia. Inilah salah satu fakta ilustratif keberadaan dan posisi pesantren sebagai salah satu wujud etnis budaya Indonesia. Secara teknis pesantren menggambarkan secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik.

Pesantren Al-Idrisiyah memberi pembelajaran kepada santri dalam atau seluk-beluk agama dan keagamaan dan sekolah maupun madrasah. Secara birokratik, madrasah-madrasah berada di bawah naungan Kemantrian Agama. Sementara sekolah-sekolah pada umumnya berada di bawah naungan departemen pendidikan Nasional. Madrasah dalam hal ini (MI, MTs, MA) berada dalam naungan pesantren atau pondok pesantren. Sekolah yang berada dalam naungan pesantren memberi kesempatan kepada para siswanya (santri) untuk menambah kekurangan ilmu pengetahuan agama melalui pengajian-pengajian kitab di luar jam madrasah dibawah bimbingan para kiai atau ustadz.

Pesantren Al-Idrisiyyah dewasa ini mengalami beberapa tantangan yang merupakan produk dari perkembangan zaman yang signifikan terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mempengaruhi kuat pada dinamika pendidikan khususnya pesantren. Dalam hal ini Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman melakukan beberapa tindakan dalam menangani kelangsungan pendidikan pesantren dengan memodernisasikan manajemen atau pola Pesantren Al-Idrisiyyah . Yakni integrasi sekolah umum ke dalam pesantren dan mengembangkan kurikulum dalam pesantren. Dan beberapa langkah dalam pengembangan kurikulum pesantren yaitu; pertama, Kurikulum pengajian non sekolah melalui televisi dan TIK sehingga dengan langkah sedemikian diharapkan pondok pesantren mampu bertahan seiring perkembangan zaman yang serba modern dan menuntut eksistensi dan kelangsungan pesantren di era global.

Dalam menjalankan programnya, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam mentransformasi ilmu-ilmu keagamaan hendaklah mampu melakukan inovasi yang kreatif, aktif secara universal agar keberadaan pesantren tetap ada walau dalam kurun waktu yang lama di era modern ini. Pesantren saat ini telah mengalami perubahan dengan konsep modernisasi kurikulum dan model kepemimpinannya, dan dalam jangka lama pesantren harus mengalami pembaharuan dalam mengembangkan konsep kurikulum pendidikan di pesantren yang diselaraskan dengan kebutuhan zaman. Bagaimana pesantren mampu merevitalisasi kurikulum berbasis sains guna memajukan peradaban pendidikan bangsa, pesantren juga perlu untuk merevitalisasi kurikulum berbasis humaniora guna menanggapi kepentingan kehidupan sosial pada peradaban manusia di era modernisasi ini.

Ada pendapat yang diterima umum yang menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan berhasil mencapai suatu bentuk keunggulan kompetitif maka keunggulan demikian perlu dipertahankan selama mungkin karena ia jelas merupakan sebuah alat untuk menghadapi pihak pesaing. Tetapi kemudian, muncul pandangan yang lebih baru yang menyatakan bahwa begitu suatu

perusahaan meraih keunggulan kompetitif tertentu, pimpinan perusahaan tersebut harus segera meninggalkan keunggulan tersebut. Dan menemukan keunggulan yang lain yang lebih baru. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa pihak pesaing tidak akan tinggal diam, mereka lambat laun akan mengatasinya. Apalagi, apabila pihak pesaing berhasil mengimitasi keunggulan kita melalui produk barang maupun jasa yang lebih unggul atau bahkan dengan tingkat biaya yang lebih rendah maka tamatlah riwayat kita.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif (*comparative advantages*) maupun keunggulan kompetitif (*competitive advantages*), diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif wirausaha. Faktor Pemicu Wirausaha:¹⁶⁷

1. Faktor Personal

- a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang
- b. Adanya pemutusan hubungan kerja (PHK)
- c. Dorongan factor usia
- d. Keberanian menanggung resiko
- e. Komitmen dan minat yang tinggi terhadap bisnis
- f. Keahlian (bakat, latar belakang pendidikan)

2. Faktor Sosiologikal

- a. Hubungan relasi dengan pihak lain
- b. Team work (kelompok yang bisa diajak kerjasama)
- c. Dorongan atau tekanan dari orang-orang dekat
- d. Sumber daya turunan atau warisan
- e. Tradisi, cara pandang dan pendidikan keluarga
- f. Faktor lingkungan

¹⁶⁷ Ujang Suyatman, *Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri* (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)', *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14.02 (2017).

- g. Suasana kompetitif dalam kehidupan
- h. Sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar
- i. Kebijakan pemerintah
- j. Kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan
- k. Tren bisnis

Respon Tarekat Dalam Bidang Dakwah dan Teknologi

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa globalisasi mengakibatkan mudahnya akses informasi. Hal ini dimanfaatkan betul oleh Al-Idrisiyah dengan mengintegrasikan dakwah dan teknologi untuk menyebarkan ajaran ke seluruh penjuru dunia melalui berbagai media elektronik, diantaranya:

1. Televisi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang akselerasi dengan perkembangan kehidupan manusia, maka penggunaan media untuk berdakwah juga mengalami perkembangan. Munculnya media televisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia menghadirkan suatu kreasi dan peradaban baru, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Hal ini dimanfaatkan betul oleh tarekat Idrisiyyah. Bekerjasama dengan Televisi Republik Indonesia TVRI, Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman memiliki jadwal rutin mengisi kajian tasawuf dalam program “Serambi Islami”.

“Alhamdulillah sekarang ini sudah ada jadwal khusus yang disiapkan untuk Syekh memberikan pencerahan seputar ilmu tasawuf kepada masyarakat di stasiun televisi milik pemerintah. Jadwalnya setiap Jumat pukul 05.00 wib sampai pukul 06.00 Wib,”¹⁶⁸

¹⁶⁸ Wawancara Ustadz Sandra Yusuf, Kamis 1/5/2017 Kepala Divisi Promosi Event dan Kerjasama, Ponpes Al-Idrisiyah,



Gambar 5.1. Program Serambi Islami TVRI

Penyiaran Islam melalui televisi dapat menyatukan persepsi komunitas umat Islam dengan menerima pesan-pesan yang disampaikan secara bersama sama dan seragam. Di samping juga dapat meminimalisir pengaruh westernisasi yang semakin marak digencarkan oleh media Barat. Televisi juga merupakan aspek penting bagi proses identifikasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat (khususnya umat Islam) yang terus berubah.¹⁶⁹ Media komunikasi paling tidak mempunyai empat fungsi dalam masyarakat. Teori ini diajukan oleh William L. River-Jay W. Jensen dan Teodor Peterson.¹⁷⁰ Harold Lasswell kemudian dengan baik telah mendefinisikan tiga di antaranya: yaitu penjagaan lingkungan yang mendukung; pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan; serta pengalihan warisan sosial. Wilbur Scramm menggunakan istilah yang lebih sederhana, yakni sistem komunikasi

¹⁶⁹ Syekh Ali Mahfudz dalam Kholil, Syukur. Komunikasi Islami, (Bandung: Cita Pustaka. 2007), 47

¹⁷⁰ 'Media Massa Dan Masyarakat Modern : Edisi Kedua / William L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson | Perpustakaan Umum Kabupaten Tasikmalaya' <<http://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=2293>> [accessed 22 May 2021].

sebagai penjaga, forum dan guru. Ia bersama pakar selanjutnya menambahkan fungsi yang empat, yaitu sebagai media hiburan.

Faktor lain yang menjadikan televisi lebih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat adalah kesimpulannya dan sangat restable atau nyaman bagi seluruh keluarga. Televisi sekarang telah menjadi salah satu perangkat yang dimiliki mayoritas masyarakat di Indonesia, atau paling tidak setengahnya. Televisi telah menjadi teman setia bagi anak-anak, ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga, anak kecil, remaja, dewasa maupun yang tua. Kemampuan televisi untuk menghadirkan informasi, memainkan perannya sebagai entertainer, informer dan sebagainya telah menjadikannya sebagai pemimpin media lainnya dalam menanamkan pengaruh bagi masyarakat. Seseorang yang telah menguasai televisi dapat mempengaruhi masyarakat atau penonton. Saat ini seseorang yang ingin sukses tentunya akan menguasai media terutama televisi, dan Al-Idrisiyyah sudah melakukannya.

2. Sosialisasi Dan Promosi melalui Website

Website adalah sebuah kumpulan halaman pada suatu domain di internet yang dibuat dengan tujuan tertentu dan saling berhubungan serta dapat diakses secara luas melalui halaman depan (home page) menggunakan sebuah browser menggunakan [URL](#) website. Website pertama kali dibuat oleh Tim Berners-Lee pada akhir 1980an dan baru resmi online pada tahun 1991. Tujuan awal Tim Berners-Lee membuat sebuah website adalah supaya lebih memudahkan para peneliti di tempatnya bekerja ketika akan bertukar atau melakukan perubahan informasi.

Website memiliki banyak manfaat di kehidupan kita. Anda bisa mengakses media sosial menggunakan website. Belanja online juga terjadi di website. Ketika Anda membutuhkan informasi penting,

Kitajuga bisa mengaksesnya melalui website. Manfaat website tidak hanya itu, masih banyak manfaat yang bisa Anda dapatkan dari website. Berikut adalah beberapa manfaat website yang penting untuk kita ketahui:¹⁷¹

a. Membangun Personal Branding

Dimulai dari manfaat website untuk pribadi, yaitu website untuk personal branding. Dengan website kita bisa membangun personal branding yang kuat dan terpercaya. Anda bisa membagikan hasil karya dan portfolio Anda di website. Baik itu tulisan, foto, lukisan, gambar, desain grafis, hingga musik. Anda bisa membangun personal branding yang profesional menggunakan website.

b. Berbagi Cerita dan Informasi melalui media digital

c. Sudah pernah baca cerita dari Raditya Dika? Atau Mungkin Anda pernah membaca kisah perjalanan Trinity Traveler. Mereka berdua adalah contoh blogger yang sukses bermodalkan cerita melalui website. Dengan membuat blog Anda bisa berbagi cerita atau informasi apa saja. Dari traveling, parenting, teknologi, keuangan, pendidikan, hingga kuliner.

d. Menghasilkan uang melalui website

Melalui Website kita banyak cara untuk menghasilkan uang menggunakan website. Anda bisa menjadi blogger atau influencer dan mendapatkan banyak endorsement atau tawaran kerja sama. Selain itu, Anda juga bisa mendaftarkan website ke Google Ad Sense untuk mendapatkan uang dari iklan Google.

Tarekat Idrisiyyah rupanya tidak mau tertinggal untuk mendapatkan manfaat dari website. Melalui situs megah <http://www.idrisiyyah.or.id/> Semua ajaran dan kegiatan

¹⁷¹ <https://www.niagahoster.co.id/blog/pengertian-website/>

pendidikan maupun non pendidikan (social ekonomi, kesehatan) dipublikasikan dengan sangat elegan sekaligus sebagai branding ajaran tasawuf.



Gambar 5.2. Hompagne Website Idrisiyyah.Or.Id

Arus teknologi informasi dan komunikasi senantiasa bergerak di tengah perkembangan zaman yang dinamis. Begitu pula teknologi internet yang menemukan bentuk terbaru dengan berbagai ragam dan jenis. Jika berbagai macam teknologi ini tidak digunakan kepada hal-hal yang bermanfaat, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menghambat kemajuan bangsa. Tetapi jika digunakan dengan baik seperti apa yang dilakukan al-Idrisiyyah ini, justru dapat mempermudah dakwah mereka.

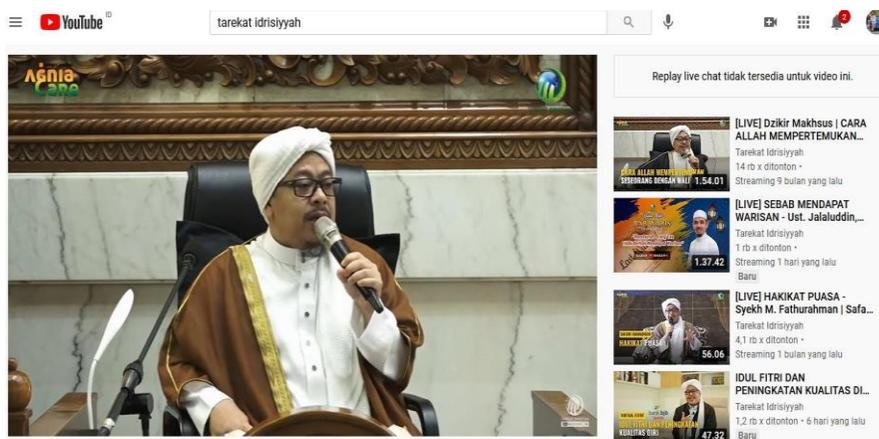
3. Youtube

YouTube merupakan sebuah situs web yang dirancang untuk berbagi video. Jutaan pengguna dari seluruh dunia telah membuat akun youtube sehingga mereka bisa mulai upload video agar dapat ditonton pengguna di seluruh dunia. Bahkan data bulan mei 2019 setiap menitnya jumlah durasi video yang diupload di situs tersebut sekitar

500 jam. YouTube dibuat pada tahun 2005, oleh Step Chan dan jaweed akarim¹⁷²

Media youtube merupakan suatu tema yang menarik untuk selalu dikaji dan didiskusikan, terutama dalam kajian dakwah baik dalam kapasitas diskusi ilmiah (melalui saluran akademik dan analisis teoritik) maupun gaya diskusi ringan, yang biasanya dilakukan sambil lalu melalui sindiran sinis atau pun dengan gurauan. Melalui media ini orang akan selalu berpusat pada pertanyaan *who says what, to whom, with what channel and with what effect.*¹⁷³

Youtube Tarekat Idrisiyyah dikelola secara profesional, dengan editing yang sangat rapi sehingga tampilannya tetap menarik dan kontennya kekinian.



Gambar 5.3.1. Chanel Youtube Tarekat Idrisiyyah

4. Media Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi telah mempermudah pekerjaan manusia, khususnya dalam hal akses

¹⁷² https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_YouTube

¹⁷³ *The World in 2013: ICT Fact and Figures* <<http://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Documents/facts/ICTFactsFigures2013-e.pdf>> [accessed 20 November 2019].

informasi. Internet kini sudah menjadi kebutuhan tersendiri. Dengan internet, masyarakat dapat mengakses informasi dalam waktu yang sangat singkat. Informasi yang diakses tidak terbatas dalam negeri, melainkan dari seluruh dunia dapat diperoleh melalui internet. Bagi siswa tentu ini sangat memudahkan bagi mereka untuk memperoleh sumber belajar lain, disamping dari buku dan penjelasan guru salah satunya adalah media social.

Berikut ini dapat dilihat ciri-ciri media social.¹⁷⁴

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang tetapi lebih luas jangkauannya. Contohnya pesan melalui SMS ataupun *internet*.
2. Pesan yang disampaikan bebas atau tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.
3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya.
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.



Gambar 5.4. Media Sosial Tarekat Idirisyyah

¹⁷⁴ Ali Fikri, 'Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2019), 117–36
<<https://doi.org/10.32533/03106.2019>>.

Demikian Tarekat Idrisiyyah mampu mengelola teknologi informasi sebagai sarana transmisi budaya dan ajaran ketarekatan. Menariknya meski sangat professional mengelola media informasi teknologi di era globalisasi, tarekat ini tidak pernah kehilangan kultur identitas kesufian mereka. Selanjutnya transmisi budaya tak dapat dielakkan selalu hadir untuk berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga beberapa bentuk komunikasi menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu, komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, audience berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa. Ini adalah pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi social.

Respon Tarekat Dalam Bidang Pendidikan

Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan:

“A professional is a member of a profession or any person who earns a living from a specified professional activity. The term also describes the standards of education and training that prepare members of the profession with the particular knowledge and skills necessary to perform their specific role within that profession. In addition, most professionals are subject to strict codes of conduct, enshrining rigorous etichal and moral education”¹⁷⁵

Seorang profesional adalah anggota suatu profesi atau siapa pun yang mencari nafkah dari kegiatan profesional tertentu. Istilah ini juga menjelaskan standar pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan anggota profesi dengan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjalankan peran khusus mereka dalam profesi itu. Selain itu, sebagian besar profesional tunduk pada kode etik yang ketat, yang menjunjung tinggi kewajiban etika dan moral.

¹⁷⁵ Postema, Gerald J. (1980). "Moral responsibility in professional ethics". *N.Y.U. L. Rev.* 55. Retrieved March 26, 2016.

Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan dapat dikatakan profesional apabila pendidikan dilakukan dilaksanakan secara berkualitas dan mengikuti perkembangan arus globalisasi maka akan menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai dengan keahliannya, termasuk dihasilkannya tenaga pendidik yang profesional dan berstandar internasional. Hal ini tentunya akan membawa perkembangan positif bagi peserta didik yang diajarnya kelak, yaitu dihasilkannya lulusan yang berkualitas.

Untuk mencapai hal tersebut, beberapa langkah ditempuh oleh tarekat Al-Idrisiyah. *Pertama*, peningkatan kualitas peribadatan (keimanan dan ketaqwaan) dengan mengintensifkan fungsi masjid dan pondok pesantren sebagai sarana transformasi berbagai kajian khazanah keilmuan. *Kedua*, peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sarana pendidikan. Beliau secara periodik mengutus beberapa generasi terpilih di antara santri-santrinya untuk mengikuti studi di berbagai lembaga pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. *Ketiga*, peningkatan kesejahteraan, dengan mendirikan beberapa sektor usaha di bidang ekonomi dan transportasi, seperti koperasi, budi daya ikan air tawar, peternakan sapi perah dan sapi potong, dan bidang perdagangan dan jasa, seperti mini market, warung telepon, dan jasa pembayaran rekening listrik.

Respon Tarekat Dalam Bidang Kewirausahaan

Keperhatian terhadap memburuknya perekonomian masyarakat disekitar Pesantren, akibat dari keterpurukan ekonomi global yang terjadi di negara kita belakangan ini yang sedikitnya telah berimbas kepada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren sehingga mereka kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Kebanyakan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren bermatapencaharian petani. Namun ada juga yang berprofesi sebagai pedagang walaupun ada pula yang menggantungkan hidup mereka sebagai buruh-buruh. Keterlibatan lembaga Pondok Pesantren secara aktif dalam pem pemberdayaan ekonomi masyarakat, merupakan wujud dari komitmen Pondok Pesantren

terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan kemampuan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan agar mencapai tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Sehingga kehadiran Pondok Pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Al-Idrisiyah berusaha mengupayakan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar, dengan melaksanakan pemberdayaan ekonomi, di antaranya adalah program; Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budidaya ikan tawar, pengembangan unit perternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit perternakan udang di cipatujah, toko Qini Dan Qini Online sebagai sarana bisnis kewirausahaan al-Idrisiyah, merupakan langkah strategis untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain. Hal ini terlihat dari penghasilan dari bisnis perikanan, peternakan sampai adanya ritel modern yang selama ini berada di depan pondok pesantren tersebut. Bukan hanya itu, warga lingkungan sekitar turut terbantu dengan mengembangkan bisnis terutama jajanan kuliner di sekitar lingkungan pesantren.

“Qini Online merupakan bentuk bisnis terbaru dari Pondok Pesantren Idrisiyah yang berbentuk seperti ojek online. Sementara ini, baru melayani pelanggan untuk pesan antar barang bagi warga Tasikmalaya. Ini tentunya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan para santri juga”¹⁷⁶

Selain pendidikan konvensional, nantinya pendidikan kemandirian ekonomi pesantren pun akan mampu berkontribusi besar dalam peningkatan kualitas santri agar mampu bersaing dalam bidang ekonomi dan sosial. Sehingga pesantren Al-Idrisiyah dan bukan hanya dikenal pesantren sebagai tempat untuk pendidikan keagamaan saja tapi juga pusat pengembangan ekonomi Islam. Peningkatan mutu pendidikan dari fungsi spiritual keagamaan ke fungsi sosial

¹⁷⁶ Wawancara dengan ustadz Asep Deni

ekonomi. Dari perspektif pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, kepedulian Pondok Pesantren yang tinggi terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan terhadap strategi-strategi dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat, dengan mengambillokasi Pondok Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah, Tasikmalaya.

Pendidikan merupakan misi utama pondok pesantren Al-Idrisiyyah yang setiap langkahnya selalu tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pembaharuan materi pendidikan yang meliputi semua bidang studi telah dimasukkan dalam program yang ada. Hal ini dilakukan untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi santri-santri pondok pesantren apabila kelak terjun di masyarakat. Namun, adanya berbagai bidang pelajaran umum, bukan berarti menghilangkan kegiatan pendidikan keagamaan yang telah ada. Melainkan, mensejajarkan dan menyelaraskan ruang gerak keduanya untuk berjalan secara berdampingan dalam wadah yang sama.

Demi terselenggarakannya pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas, tidak mungkin mempertahankan struktur dan metode pendidikan yang sudah ada. Semua harus menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan saat ini. Sehingga, Meskipun pesantren berada di bawah naungan Kementerian Agama, pondok pesantren Darussalam dalam mengembangkan pendidikan tidak hanya berafiliasi dengan Departemen Agama, tetapi juga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terkait dengan hal ini, pembaharuan sistem klasikal dirasa sangat mendesak untuk dilakukan. Wujud konkret jenjang pendidikan yang berafiliasi dengan Depag adalah Madrasah Ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah. Sedangkan lembaga yang berada di bawah naungan Diknas adalah pendidikan formal dalam bidang kejuruan. Pendidikan kejuruan didirikan bertujuan agar santri tidak sebatas bisa ngaji, tapi juga memiliki skill dan keahlian.

Kemandirian Ekonomi Telah dijadikan paradigma pendidikan Ponpes Al-Idrisiyyah telah berlangsung sejak masa-masa awal pertumbuhannya. Di masa kepemimpinan yang kedua, dilakukan usaha produksi sabun, usaha produksi bakso dan juga mie basah serta usaha transportasi berupa Travel Tasikmalaya-Jakarta. Selain itu, di masa kepemimpinan khalifah yang ketiga, telah pula diupayakan usaha-usaha dengan semangat kerja sama dengan pihak luar yang memiliki keterampilan khusus serta investasi yang terjangkau. Usaha-usaha itu melibatkan banyak orang serta yang memungkinkan memberdayakan warga sekitar lokasi usaha.

BAB VI

KESIMPULAN

Kebangkitan Tarekat Idrisiyyah Di Era Globalisasi

Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah selain menjadi pusat tarekat Idrisiyyah juga merupakan pusat pengajaran keilmuan Islam dan pusat pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat. hal inilah yang menyebabkan sufi Idrisiyyah mampu membangkitkan semangat sufistik di era globalisasi sekaligus membenarkan adanya argumentasi fungsionalis dari Gilsenan (1973) yang menyatakan bahwa masih kemungkinan bahwa tarekat tentu mungkin menemukan fungsi baru akan tidak akan tergerus oleh globalisasi, malah akan meningkat. Ada dua fungsi baru Tarekat Idrisiyyah, pertama adalah sebagai pusat pendidikan. Kedua sebagai pusat pengembangan kemandirian masyarakat bidang ekonomi. Berbeda dengan Kiyai Pondok Pesantren pada Umumnya. Mursyid Tarekat Idrisiyyah, Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman adalah guru bagi para ustadz dan santri di pondok pesantren Al-Idrisiyyah sekaligus guru bagi murid tarekat Idrisiyyah di seluruh dunia. Disini Mursyid berperan sebagai agen of change yang membawa perubahan terhadap struktur pendidikan Al-Idrisiyyah dalam merespons perkembangan zaman.

Manhaj pendidikan di Pesantren Al-Idrisiyyah dengan basis ajaran tasawuf *nubuwwah* yang diekspresikan melalui cinta dan keindahan. *Zuhud* dan *muraqabah* menjadi jalan sebagai solusi dalam menjembatani persoalan-persoalan kemanusiaan. *Zuhud* dalam tarekat Al-Idrisiyyah dimaknai dengan interpretasi baru yakni meraih kebahagiaan harta di tangan tapi tidak memasukkannya sebagai tujuan hati/cinta terhadap harta. hanya sebatas mempraktekkan apa yang dengan *ihsan* (perbuatan baik). Sehingga apapun yang terpancar semata-mata adalah pancaran unsur-unsur ketuhanan. Dengan ekonomi yang mapan mereka akan menjadi kuat, berwibawa dan disegani. Metode pembelajaran zikir dan fikir yang digunakan antara lain: a) Penanaman nilai pesantren melalui internalisasi *god spot*; b) Metode keteladanan berbasis kriteria pendidik yang berkarakter (*observational learning*) atau melihat model; c) Metode pembimbingan (*practical guidance*) sebagai bentuk keterlibatan pendidik pada setiap kegiatan, d) Metode pembelajaran nilai secara tekstual (*expository learning*), e) Metode integrasi program (*integrated programme*) sebagai bentuk pembelajaran karakter terpadu dengan kehidupan sehari-hari (CTL).

Integrasi Tarekat Dan Kewirausahaan dilakukan dengan melaksanakan pemberdayaan ekonomi, di antaranya adalah program; Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budidaya ikan tawar, pengembangan unit peternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit peternakan udang di cipatujah, toko Qini Dan Qini Online sebagai sarana bisnis kewirausahaan al-Idrisiyyah, merupakan langkah strategis untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain. Hal ini terlihat dari penghasilan dari bisnis perikanan, peternakan sampai adanya ritel modern yang selama ini berada di depan pondok pesantren tersebut. Bukan hanya itu, warga lingkungan sekitar turut terbantu dengan mengembangkan bisnis terutama jajanan kuliner di sekitar lingkungan pesantren. Untuk mendidik dan memperluas ajaran tasawuf kepada para pengikutnya di seluruh dunia. melakukan branding dengan memanfaatkan website. Mengintensifkan fungsi masjid bukan hanya untuk sarana ibadah tetapi juga untuk dakwah dan pendidikan. Penguatan sektor-sektor penting dalam membentuk SDM Profesional dengan mengirim murid untuk belajar di luar pondok. Peningkatan kesejahteraan para ustadz agar lebih focus mendidik santri. Mengembangkan program Qini Mart dan Qini Online agar dapat bersaing dalam bidang ekonomi global.

Daya Tahan Tarekat Idrisiyyah

Tasawuf dan tarekat tidak pernah betul-betul surut, apalagi lenyap. Meski sepanjang sejarahnya sering menjadi oposisi dan menjadi sasaran pemurnian yang radikal khususnya sejak pertengahan abad ke-19 dengan bangkitnya gerakan wahabi. Kaum modernis seperti Ahmad Kasrawi (w.1946) Dalam Karyanya *Sufigari*, juga mengkritik sufisme karena orientasi akhiratnya, sikap pasif dan anti social. Para sufi pada identik dengan tidak menikah dan tidak menafkahi keluarga. Munculnya tarekat Idrisiyyah dengan bentuk institusi pendidikan dan sruktur serta kultur kewirausahaan yang kuat menjadi keunikan tersendiri di tengah kehidupan masyarakat yang sedang mengalami globalisasi dan modernisasi.

Daya tahan Tarekat Idrisiyyah tidak lain karena tarekat ini berafiliasi dengan institusi dan dan berstrukturasi, hal ini sesuai dengan teori Gilsenan (1973) yang menyatakan bahwa sufi mampu bertahan di era globalisasi jika mengadopsi struktur

formal institusional. Terdapat sejumlah potensi *civil society* dalam jaringan tarekat Idrisiyyah. Ini dapat dilihat dari ikatan yang kuat di antara para pengamal tasawuf dan tarekat untuk mencapai masalah umat (*public good*) dengan mengembangkan pendidikan dan penerapan nilai-nilai ekonomi dan keadaban yang menekankan sikap religiusitas. Kesimpulan ini berbeda dengan anggapan umum yang melihat tasawuf dan tarekat hanyalah menciptakan kelompok masyarakat Muslim yang pasif, yang cenderung peduli hanya pada kelompok mereka.

Terlepas dari keragaman corak tasawuf dan tarekat di diaspora, yang kelas aspek spiritualisme Islam ini menyajikan wajah Islam yang lebih inklusif. Sebuah wajah Pendidikan Islam yang berbeda jauh dengan satu wajah Pendidikan Islam lainnya yang sangar seperti sering digambarkan dalam media massa atau dalam perspektif banyak kalangan barat khususnya setelah peristiwa 11 Maret. Karena itu, baik secara sosiologis maupun secara intelektual tasawuf mempunyai potensi besar untuk menjadi arus utama Islam yang lebih *acceptable* bagi lingkungan Barat.

Terdapat sejumlah potensi *civil society* dari Pesantren Al-Idrisiyyah Ini dapat dilihat dari ikatan yang kuat di antara para pengamal tasawuf dan tarekat untuk mencapai masalah umat (*public good*) dengan mengembangkan pendidikan dan penerapan nilai-nilai ekonomi dan keadaban yang menekankan sikap religiusitas. Kesimpulan ini berbeda dengan anggapan umum yang melihat tasawuf dan tarekat hanyalah menciptakan kelompok masyarakat Muslim yang pasif, yang cenderung peduli hanya pada kelompok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fatoni, '*Pengembangan Pendidikan Berbasis Integrasasi Zikir Dan Fikir*'
'*A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* - R. Lukens-Bull - [accessed 8 January 2021]
- Ammer, Christine., *The American Heritage Dictionary of Idioms* (Houghton Mifflin, 1997)
- As'ad, Mahrus, '*Pengaruh Neo-Sufisme Terhadap Perkembangan Corak Tasawuf Dan Tarekat*', STAIN Jurai Siwo Metro, 2019
- Azra, Azyumardi., and Idris. Thaha, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012) Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia / Azyumardi Azra*, Seri Orasi Budaya (Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies : Penerbit Kanisius)
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, '*Pencarian - KBBI Daring*', 2016
- Basyit, Abdul, '*Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas*', 293–324
- Bortolini, Matteo, '*The Robert Bellah Reader*', *Sociologica. Italian Journal of Sociology Online*, 2007, 87–88 <<https://doi.org/306.6 BEL>>
- Bruinessen, Martin van., *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995)
- . , ed., *Urban Sufism*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2008)
- Bryant, Christopher G. A., and David. Jary, *The Contemporary Giddens : Social Theory in a Globalizing Age* (Palgrave, 2001)
- '*Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Tulisan Dan Karangan Abdurahman Wahid*
- Chasanah, Uswatun, '*Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf* (Kajian Fenomenologis Pada Seninan Dan Selosoan Di PonPes Ngalah)

Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA)', 2020

Choiri, Moch. Miftachul, and Aries Fitriani, '*Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global*', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11 (2011), 303 <<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>>

Clifford Greetz, *The Religion of Java* (London: The University of Chocago, 1976)

Coleman, Simon., Peter. Collins, Dr. Kristin. Aune, CPQS., and Woodbrooke., *Religion, Identity and Change : Perspectives on Global Transformations.* (Taylor and Francis, 2004)

Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuiddin, '*Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi*', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2013), 17

Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Sage Publications, 1994)

———. , eds., *Handbook of Qualitative Research*, 2nd editio (Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, Inc, 2000)

Farhan, Lalu Pattimura, and Prosmala Hadisaputra, '*Tasawuf Pesantren : Jalan Menuju Revolusi Spiritual*', 6 (2020), 53–64

Fathurahman, Muhamamd, *Tasawuf Berkarakter Simpatik*, Jilid 2 (Tasikmalaya, Indonesia: Qini Production, 2020)

Fathurrohman, Muhammad, *Tasawuf Berkarakter Simpatik*, Jilid 1 (Tasikmalaya, Indonesia: Qini Production, 2020)

Fatmasari, Dewi, '*Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon*', 2016, 144–66

FATONI, A, '*Pengembangan Pendidikan Berbasis Integrasi Dikir Dan Pikir*', 2019

Fikri, Ali, '*Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman*', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3 (2019), 117–36

- Giddens, Anthony., *Europe in the Global Age* (Polity, 2007)
- , *The Consequences of Modernity* (Polity Press, 1991)
- , *The Global Third Way Debate* (Polity Press, 2001)
- Giddens, Anthony., Mitchell. Duneier, and Richard P. Appelbaum, *Introduction to Sociology* (W.W. Norton, 2005)
- Giddens, Anthony, *Modernity and Self-Identity : Self and Society in the Late Modern Age*
- , *Turbulent and Mighty Continent : What Future for Europe?*
- Gilsenan M. 1973. *Saint and Sufi in Modern Egypt: An Essay on The Sociology of Religion*. Oxford University Press.
- , Gilsenan Michael, *Some Factors In The Decline Of Sufi Order In Modern Egypt* (The Muslim World, 1960). 11-18
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, Annie, ‘Pierre Bourdieu: *Essays Towards a Reflexive Sociology*’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (2019), 1689–99
- Hakim, Bashori A., *Direktori Aliran, Faham, Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia* (Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)
- Haningsih, S, ‘*Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia*’, *EL TARBAWI*, 1 (1) (2008), 27–39
- Hidayat, Komarudin, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- ‘Idrisiyyah - Homepage’ <<http://www.idrisiyyah.or.id/>> [accessed 20 November 2019]
- Ja’far, ‘*Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*’, *Evaluasi*. Vol.2, No. 1, Maret 2018 P-ISSN 2580-3387 E-ISSN 2615-2886, 2 (2018), 350–70
- Jamaluddin, Muhammad, ‘*Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*’, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2012, 127–39 <<https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>>

- Juergensmeyer, Mark, and Robert N Bellah, '*Rethinking Secularism and Religion in the Global Age*', in Social Science Research Centre, 2008, pp. 1–29
- Lane, Jeremy F., *Pierre Bourdieu : A Critical Introduction* (London Sterling, Virginia: Pluto Press, 2000)
- Ma'ruf, Muhamamd, '*Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi*', 1 (2017), 167–84
- Mahfudh, S, '*Nuansa Fiqih Sosial/Nuances of Social Fiqh*', 1994
- Majid, Nurcholish, M. Amin Akkas, and Hasan M. Noer, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern : Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Mediacita, 2000)
- '*Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* - =Robert W. Hefner%2C Making Modern Muslims%2C&f=false> [accessed 12 April 2021]
- Mardani, Dede Aji, '*Spiritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya*', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4 (2019), 194–206
- Masyhuri, Muhammad, '*Mempertemukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi*', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, Nomor 1, Februari 2015; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 1-12, 8 (2015), 1–10
- '*Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren* - KH. Abdurrahman Wahid - Google Books'
- Michael, Gilsenan, *Some Factors In The Decline Of Sufi Order In Modern Egypt* (The Musllim World, 1960)
- Mihrab, A Haedari - Jurnal Pondok Pesantren, and undefined 2007, '*Pondok Pesantren*'
- '*Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid / Jurnal Pusaka*' [accessed 24 January 2020]
- Mohd Syakir, Mohd Rosdi, '*Mencari Ekonomi Holistik: Antara Ekonomi Islam*

- Dan Ekonomi Politik Islam’, in *Konferensi Internasional Pembangunan Islami - I*, 2014, pp. 321–46
- Murtado, Subhan, ‘Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan’, 2015
- Muttaqin, Rizal, ‘Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)’, *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1 (2016)
- Nata, Abuddin., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Angkasa, 2003)
- Neisbit, John; Patricia Aburdance, *Megatrend 200*, 1st edn (New York, USA: New Direction For The 1990, 1990)
- Nilu Ayunda, author, ‘Tarekat Idrisyah Di Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Pagendingan Tasikmalaya’, 1990
- Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan - Nurcholish Majid - Google Books* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Nurdin, Eep Sopwana, ‘Tasawuf Dan Spiritualisme Kerja: Studi Terhadap Doktrin-Doktrin Tasawuf Dan Implementasinya Dalam Membangun Spiritualitas Kerja Pada Tarekat Idrisyah Di Tasikmalaya’, 2018
- Nurmiati, Umi, ‘Terapi Sufistik Dalam Mengobati Penyakit Hati: Studi Deskriptif Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan, Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya’, 2020
- ‘Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi - Mujamil Qomar - Google Books’ [accessed 24 January 2020]
- Priatna, Tedi, Nurhamzah Nurhamzah, Teti Ratnasih, and Hariman Surya Siregar, ‘Educational Financing Management in Tarekat-Based Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2018), 63
<<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2337>>
- Rahman, Fazlur, *Islam* (University of Chicago Press, 1979)

- Rahman, Fazlur, and Ebrahim. Moosa, *Revival and Reform in Islam : A Study of Islamic Fundamentalism* (Oneworld, 2000)
- Raihani, Raihani, 'ISLAM DAN KEMAJEMUKAN INDONESIA Studi Kasus Pesantren Dan Pendidikan Multikultural' (Kumpulan Makalah Yang Dipresentasikan Pada, 2010), pp. 3–21
- Ritzer, George., *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorists* (Blackwell, 2003)
- Robinson, William I., 'Gramsci and Globalisation: From Nation-State to Transnational Hegemony', *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 8 (2005), 559–74
- Smith, Huston, *Kebenaran Yang Terlupakan Kiritik Atas Sains Dan Modernitas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 201AD)
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- 'Sufism - Prof. Ahmet T Karamustafa - Google Books' [accessed 20 January 2021]
- Suyatman, Ujang, 'Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)', *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14 (2017)
- Syafrudin, Syafrudin, 'Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir', *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (2017), 291–300
- Syarif, Adnan, 'Lembaga Pendidikan Islam Klasik', *TARBIYATUNA*, 8 (2015), 109–21
- Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992)
- 'Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi - Google Books' [accessed 26 April 2021]
- 'Terapi Sufistik Dalam Mengobati Penyakit Hati: Studi Deskriptif Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan, Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung' <<http://digilib.uinsgd.ac.id/33953/>> [accessed 20 January 2021]

'The Arabs: A Short History - Philip Khuri Hitti - Google Books'

'Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai - Zamakhsyari Dhofier

- [accessed 8 January 2021]

Wacquant, Loïc, 'Habitus', *Habitus-Interncyecosoc*

Ziai, Hussein, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi* (Bandung: Zaman, 1998)

BIOGRAFI



Arief Hidayat Afendi, Lahir di Kuningan 10 September 1983. Merupakan Putra Pertama Dari 5 bersaudara: 1) Arief Hidayat Afendi; 2) Nur Fadlielah Ramawati; 3) Dian Oktriyani; Muhammad Misbahuddin Afendi; 5) Ahmad Nurfikri Afendi. Ayah bernama Drs. H. Ahmad Afendi, M.Ag (Alm) dan Ibu Iyos Supriyatna.

Suami dari Istri bernama Nani Suryani, S.Pd memiliki 4 Orang Anak: 1) Nabilah Hasna Ariefah; 2) Mumtaz Imani Radix Afendi; 3) Muhammad Dhiya Ulhaq Afendi; 4) Kaivan Mujaddid Afendi.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Dukuh Tengah Kec. Maleber Kabupaten Kuningan (1990-1996)
2. Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Babakan Ciawilor Kec. Ciawi Gebang Kab. Kuningan (1996-2002)
3. S1 Jurusan Perbandingan Mazhab UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2002-2007)
4. S2 Ilmu Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2007-2010)
5. S3 Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2016-2021)

Buku yang diterbitkan:

1. Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi) Penerbit Deepublish Yogyakarta (2016)
2. Al-Islam Studi Hadits Tarbawi Penerbit Deepublish Yogyakarta (2016)

Jurnal yang Dipublikasikan:

1. The Teacher Role In Overcoming The Student's Difficulties In Learning Reading (Dyslexia) Tahun 2016' Diterbitkan oleh Jurnal Internasional UMRAN Universitas Teknologi Malaysia.
2. Diversifikasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (2017)
3. Mengikis Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Dasar Melalui Seni Memberi Nasihat (2018)
4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Nilai Kebangsaan (2018)
5. Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Populis dengan Metode Profetik Teaching And Learning (2019)
6. Derikalisasi Anak-anak Mantan Teroris Dengan Pendidikan Berbasis Multikulturalisme (2020)
7. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arens Siswa Sekolah Dasar (2021).

Penulis



Penerbit : FKIP-UMCIREBON
ISBN : 978-623-92443-9-2

ISBN 978-623-92443-9-2



9 786239 244392

